MANAJEMEN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENERAPAN PENDEKATAN *KONTEKSTUAL* DI SDN 041/XI KAMPUNG TENGAH KECAMATAN KOTO BARU KOTA SUNGAI PENUH

TESIS

Disusun Oleh:

MENTARI SANTIKA
NIM. 230024029

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA IAIN KERINCI
1447 H/2026 M

MANAJEMEN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENERAPAN PENDEKATAN *KONTEKSTUAL* DI SDN 041/XI KAMPUNG TENGAH KECAMATAN KOTO BARU KOTA SUNGAI PENUH

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Megister Pendidikan (M.Pd) Dalam Bidang
Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

MENTARI SANTIKA
NIM. 230024029

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA IAIN KERINCI
1447 H/2026 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MENTARI SANTIKA

NIM : 230024029

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Tesis dengan judul MANAJEMEN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SDN 041/XI KAMPUNG TENGAH KOTA SUNGAI PENUH adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu

Sungai Penuh, Mei 2026

Saya yang menyatakan



MENTARI SANTIKA

NIM: 230024029

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul MANAJEMEN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SDN 041/XI KAMPUNG TENGAH KOTA SUNGAI PENUH yang ditulis oleh MENTARI SANTIKA, Nim: 230024029 telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ke sidang ***Ujian Munaqasah*** pada program Pascasarjana IAIN Kerinci.

Sungai Penuh, Mei 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Yuserizal Rustami, M.A	**Dr. Laswadi, S.Pd, M.Pd**
NIP: 19821120 201101 1 010	NIP: 19811003 200501 1 005

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Setelah dilakukan proses bimbingan terhadap tesis:

Nama	:	MENTARI SANTIKA
NIM	:	230024029
Judul Tesis	:	MANAJEMEN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SDN 041/XI KAMPUNG TENGAH KOTA SUNGAI PENUH

Maka tesis mahasiswa dengan judul tersebut di atas dinyatakan layak untuk diajukan ***Munaqasah.***

Sungai Penuh, April 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Yuserizal Bustami, M.A	**Dr. Laswadi, S.Pd, M.Pd**
NIP: 19821120 201101 1 010	NIP: 19811003 200501 1 005

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini tentunya terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan. Selain itu penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi setiap pembacanya, Amin yaa Rabbal'alamiin

Sungai Penuh, Mei 2026
Penulis,

MENTARI SANTIKA
NIM. 230024029

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis ini dengan judul MANAJEMEN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SDN 041/XI KAMPUNG TENGAH KOTA SUNGAI PENUH yang ditulis oleh MENTARI SANTIKA, Nim: 230024029 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang tim penguji pada tanggal 11 Mei 2026.

Komisi Penguji	**Tanda Tangan**
Dr. Jafar Ahmad, S.Ag, M.Si **Ketua Penguji**	
Prof.Dr. H. Masnur Alam, M.PdI **Penguji**	
Dr. Oki Mitra, M.PdI **Penguji**	
Dr. Yuserizal Bustami, M.A **Penguji**	
Dr. Laswadi, S.Pd, M.Pd **Penguji**	

Mengetahui
Direktur PPs,

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19680527 199803 1 00

PERSETUJUAN KOMISI

UJIAN TESIS MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Komisi Penguji	Tanda Tangan
Dr. Jafar Ahmad, S.Ag, M.Si **Ketua Penguji**	
Prof.Dr. H. Masnur Alam, M.PdI **Penguji**	
Dr. Oki Mitra, M.PdI **Penguji**	
Dr. Yuserizal Bustami, M.A **Penguji**	
Dr. Laswadi, S.Pd, M.Pd **Penguji**	

Mahasiswa :

Nama : MENTARI SANTIKA
NIM : 230024029
Tanggal Ujian : 11 Mei 2026.

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Nama	:	MENTARI SANTIKA
NIM	:	230024029
Judul Tesis	:	MANAJEMEN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SDN 041/XI KAMPUNG TENGAH KOTA SUNGAI PENUH

Komisi Penguji	Tanda Tangan
Dr. Jafar Ahmad, S.Ag, M.Si **Ketua Penguji**	
Prof.Dr. H. Masnur Alam, M.PdI **Penguji**	
Dr. Oki Mitra, M.PdI **Penguji**	
Dr. Yuserizal Bustami, M.A **Penguji**	
Dr. Laswadi, S.Pd, M.Pd **Penguji**	

LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama	:	MENTARI SANTIKA
NIM	:	230024029
Judul Tesis	:	MANAJEMEN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SDN 041/XI KAMPUNG TENGAH KOTA SUNGAI PENUH

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Yuserizal Bustami, M.A (Pembimbing I)		03 Juni 2026
Dr. Laswadi, S.Pd, M.Pd Pembimbing II)		03 Juni 2026

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19680527 199803 1 001

Ketua Program Studi MPI

Dr. Novri Pahrizal, M.Pd
NIP. 19861112 201101 1 007

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan persetujuan Komisi Pembahas/Penguji telah disahkan Tesis atas nama :

Nama	:	MENTARI SANTIKA
NIM	:	230024029
Judul Tesis	:	MANAJEMEN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SDN 041/XI KAMPUNG TENGAH KOTA SUNGAI PENUH

Melalui ujian Munaqasah pada hari Senin 11 Mei 2026.

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19680527 199803 1 001

Ketua Program Studi MPI

Dr. Novri Pahrizal, M.Pd
NIP. 19861112 201101 1 007

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan terbaik bagi umat manusia dalam menuntut dan mengamalkan ilmu.

Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, yang telah menjadi sumber doa, kasih sayang, dan pengorbanan tanpa pamrih sepanjang perjalanan hidup penulis. Setiap nasihat, dukungan, dan doa yang tidak pernah terputus menjadi kekuatan utama dalam menyelesaikan studi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada Ayah dan Ibu.

Suami tercinta, yang senantiasa memberikan izin, dukungan, pengertian, dan doa dalam setiap langkah perjuangan ini. Terima kasih atas kesabaran, ketulusan, serta motivasi yang tidak pernah berhenti sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Anak tersayang, yang menjadi sumber semangat, inspirasi, dan kebahagiaan dalam kehidupan penulis. Kehadiranmu adalah anugerah terindah dan alasan terbesar untuk terus berjuang menjadi pribadi yang lebih baik.

Seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun spiritual, serta semua pihak yang telah membantu dan mendoakan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyelesaian tesis ini dengan balasan yang terbaik.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

tesis ini dengan balasan yang terbaik.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

MOTTO:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Artinya: "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." (Q.S. An-Nahl: 125).

ABSTRAK

MENTARI SANTIKA (230024029) "MANAJEMEN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SDN 041/XI KAMPUNG TENGAH KOTA SUNGAI PENUH". Tesis Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas manajemen pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh, yang ditunjukkan oleh data nilai rata-rata matematika siswa kelas IV, V, dan VI yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta belum diterapkannya tujuh komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual serta menganalisis sejauh mana ketujuh komponen CTL diterapkan dalam proses pembelajaran.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif. Informan berjumlah 16 orang, terdiri dari guru matematika kelas IV, V, dan VI sebagai informan kunci, sembilan siswa, dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) perencanaan pembelajaran telah memiliki silabus dan RPP secara administratif, namun belum memuat kegiatan kontekstual, langkah CTL yang lengkap, tujuan masih berdimensi kognitif, dan belum tersedia penilaian autentik; (2) pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori semi-kontekstual, di mana hanya komponen bertanya yang mulai terlihat meskipun masih satu arah, sedangkan konstruktivisme, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan berbasis benda nyata, refleksi, dan penilaian autentik belum terlaksana secara optimal; (3) evaluasi masih terbatas pada tes tertulis prosedural tanpa kisi-kisi kontekstual dan belum menerapkan penilaian autentik.

Kata Kunci: manajemen pembelajaran, matematika, pendekatan kontekstual, CTL

ABSTRACT

MENTARI SANTIKA (230024029) ***"MATHEMATICS LEARNING MANAGEMENT WITH THE APPLICATION OF CONTEXTUAL APPROACH AT SDN 041/XI KAMPUNG TENGAH SUNGAI PENUH CITY". Postgraduate Thesis at State Islamic Institute (IAIN) Kerinci.***

This study is motivated by the low quality of mathematics learning management at SDN 041/XI Kampung Tengah, Sungai Penuh City, as evidenced by the average mathematics scores of grades IV, V, and VI students falling below the Minimum Mastery Criteria (KKM), along with the failure to systematically implement the seven components of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach in the planning, implementation, and evaluation of learning. The purpose of this study is to describe the planning, implementation, and evaluation of mathematics learning using the contextual approach, and to analyze the extent to which the seven CTL components are applied in the learning process.

This study employs a qualitative method with a descriptive narrative approach. The research informants consist of 16 people, including mathematics teachers of grades IV, V, and VI as key informants, nine students, and the school principal as a supporting informant. Data were collected through classroom observation, in-depth interviews, and document analysis. Data analysis followed the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings indicate that: (1) lesson planning involves syllabi and lesson plans administratively, but does not include contextual activities, complete CTL steps, objectives remain cognitively limited, and authentic assessment is unavailable; (2) learning implementation is categorized as semi-contextual, with only the questioning component beginning to emerge though still one-directional, while constructivism, inquiry, learning community, concrete-object-based modeling, reflection, and authentic assessment remain unoptimally implemented; (3) evaluation is still limited to procedural written tests without contextual grids and authentic assessment has not been applied.

Keywords: learning management, mathematics, contextual approach, CTL, elementary school, Sungai Penuh.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِيْنِ، الَّذِي حَبَانَا بِالْإِيْمَانِ واليقينِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الأَنْبِيَاءِ وَالمُرْسَلِين، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِين، وَأَصْحَابِهِ الأَخْيَارِ أَجْمَعِين، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis yang berjudul "MANAJEMEN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SDN 041/XI KAMPUNG TENGAH KOTA SUNGAI PENUH", telah penulis selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan akan ilmu pengetahuan menuju kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Selanjutnya penulis ingin menyamMPIkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi bagi penulisan dan penyelasian tesis ini, kepada Yth:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S. Ag M. Si Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan bapak Dr. Faizin, M.A selaku Wakil Rektor I, dan Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag Selaku Wakil Rektor II , dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan kontribusi berharga melalui pengarahan metodologis dan konsultasi akademik yang membantu penulis dalam merumuskan kerangka penelitian yang komprehensif. Dukungan beliau dalam bentuk kebijakan akademik yang mendukung penelitian lapangan sangat membantu kelancaran proses pengumpulan data.

2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Kerinci Ibu Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI, Bapak Dr. Ahmad Zuhdi, MA selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Kerinci, Ketua Program Studi Srata Dua (S2) Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. Yuserizal Bustami, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Laswadi, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta waktu yang telah diluangkan untuk membimbing saya dalam mencaMPI gelar M.Pd yang menjadi tujuan saya, serta Bapak/Ibu Tim Penguji/Narasumber yang telah memberikan masukan dan perbaikan untuk tesis saya".
4. Bapak penasehat Akademik yang telah yang telah memberikan masukan dan perbaikan untuk tesis saya.
5. Bapak-bapak/ dan Ibu-ibu dosen serta tenaga kependidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci., yang telah bersusah payah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis serta bimbingan maupun saran yang baik bagi penyelesaian tesis ini.
6. Sub Bagian Tata Usaha Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga terwujudnya tesis ini sebagai sebuah karya tulis yang mudah-mudahan bermanfaat bagi setiap pembacanya.
8. Suami tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, kesabaran, pengertian, serta motivasi tanpa henti kepada penulis dalam setiap proses perjuangan menempuh pendidikan dan penyusunan tesis ini.
9. Penulis sendiri, sebagai bentuk penghargaan atas keteguhan, kesabaran, dan komitmen dalam menyelesaikan studi ini, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan dan tantangan.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini tentunya terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan. Selain itu penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi setiap pembacanya, Amin yaa Rabbal'alamiin

Sungai Penuh, Mei 2026
Penulis,

MENTARI SANTIKA
NIM. 230024029

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING iv
LEMBAR PENGESAHAN v
LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS vi
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI vii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER viii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS ix
PERSEMBAHAN DAN MOTTO x
ASBTRAK (BAHASA INDONESIA) xi
ABSTRACT (BAHASA INGGRIS) xii
KATA PENGANTAR xiii
DAFTAR ISI xvi
DAFTAR TABEL xviii
DAFTAR GAMBAR xix
DAFTAR LAMPIRAN xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifiksi Masalah 10
C. Fokus Masalah 11
D. Rumusan Masalah 12
E. Tujuan Penelitian 12
F. Manfaat Penelitian 12
G. Defenisi Operasional 13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran 16
B. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar 19
C. Pendekatan *Kontekstual* (*Contextual Teaching and Learning*) 21
D. Manajemen Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan *Kontekstual* 28
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan *Kontekstual* 33
F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan 35
G. Kerangka Berpikir 35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 37
B. Objek dan Informan Penelitian 38
C. Setting Penelitian 39
D. Jenis dan Sumber Data 39
E. Teknik Pengumpulan Data 40
F. Instrumen Penelitian 41
G. Teknik Analisis Data 42
H. Teknik Keabsahan Data 44

BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum 46
1. Sejarah dan Asal Usul Sekolah 46
2. Visi dan Misi Sekolah 47
3. Keadaan Guru dan Siswa 48
4. Struktur Organisasi 51
B. Temuan Khusus 53
1. Perencanaan Pembelajaran Matematika 53
2. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika 63
3. Evaluasi Pembelajaran Matematika 84
C. Pembahasan 95
1. Perencanaan Pembelajaran Matematika 95
2. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika 99
3. Evaluasi Pembelajaran Matematika 103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulaan 108
B. Implikasi 110
C. Saran 111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian 39
Tabel 4.1 Tenaga Pendidik Dan Kependidikan..... 49
Tabel 4.2 Data Rombongan Belajar SDN 041/XI Kampung Tengah 51
Tabel 4.3 Data Nilai Rata-Rata Matematika Siswa 53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara 118
Lampiran 2 Instrumen Wawancara 128
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi..... 132
Lampiran 4 Daftar Informan Penelitian 136
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....137
Lampiran 6 Struktur Organisasi Sekolah 139
Lampiran 7 Modul Pembelajaran Matematika 141

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Menurut Mulyasa (2021), pendidikan yang berkualitas ditandai dengan terciptanya suasana belajar yang kondusif dan mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran yang berkualitas menjadi faktor penentu utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Siregar dkk. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran matematika yang berkualitas menjadi faktor penentu bagi keberhasilan siswa dalam menguasai ilmu pengetahuan lainnya karena matematika merupakan dasar dari berbagai disiplin ilmu. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, abstrak, dan membosankan sehingga minat belajar siswa terhadap matematika cenderung rendah. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi para pendidik untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap matematika melalui pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Kedudukan matematika dalam pendidikan juga mendapat perhatian khusus dalam perspektif Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Qamar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Q.S. Al-Qamar: 49).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini diciptakan dengan perhitungan dan ukuran yang tepat, yang merupakan esensi dari ilmu matematika. Menurut Hamzah dan Muhlisrarini (2021), ayat tersebut menunjukkan bahwa matematika memiliki kedudukan penting dalam memahami keteraturan ciptaan Allah dan menjadi alat untuk mengkaji fenomena alam secara sistematis. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik.

Manajemen pembelajaran merupakan faktor penting dalam mewujudkan mutu lembaga pendidikan yang berkualitas. Almaida (2020) menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran yang efektif akan mempengaruhi hubungan positif antara guru sebagai fasilitator dengan peserta didik sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Manajemen pembelajaran mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang harus dilakukan secara sistematis dan terpadu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial yang baik dalam mengelola seluruh komponen pembelajaran.

Rendahnya kualitas manajemen pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh tidak hanya terlihat dari fenomena proses pembelajaran, tetapi juga terkonfirmasi secara nyata melalui data hasil belajar siswa. Berdasarkan data nilai ulangan harian dan penilaian akhir semester mata pelajaran matematika tahun ajaran 2024/2025, ditemukan bahwa rata-rata nilai matematika siswa kelas IV adalah 58,4, kelas V adalah 61,2, dan kelas VI adalah 62,7. Ketiga rata-rata nilai tersebut berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 70. Lebih lanjut, persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran matematika hanya berkisar antara 40% hingga 55% dari keseluruhan siswa di masing-masing kelas. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa di setiap kelas belum berhasil menguasai materi matematika sesuai standar yang ditetapkan. Rendahnya capaian belajar matematika ini menjadi indikasi kuat bahwa manajemen pembelajaran matematika yang selama ini diterapkan belum berjalan secara efektif dan perlu dikaji secara mendalam untuk ditemukan akar permasalahannya.

Penguasaan strategi pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengajar matematika untuk menunjang kesuksesan siswa dalam belajar. Tilaar (2021) menegaskan bahwa pendekatan kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif karena mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Penerapan pembelajaran kontekstual diharapkan dapat membantu siswa lebih mudah mengerti dan memahami konsep matematika yang abstrak menjadi lebih konkret dan bermakna. Selain itu, pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari matematika karena mereka dapat melihat manfaat langsung dari apa yang dipelajari.

Kondisi pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar pada umumnya masih bersifat abstrak dan kurang bermakna bagi siswa. Nashihah (2020) mengungkapkan bahwa guru perlu merancang pembelajaran matematika yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan kognitif siswa agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Diperlukan peran aktif guru dalam membangkitkan sikap positif dan merancang pembelajaran matematika yang menarik agar dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap matematika. Dengan demikian, pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Salah satu pendekatan yang digunakan guru adalah Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pendekatan kontekstual dipilih dalam penelitian ini bukan tanpa alasan yang mendasar. Terdapat berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika, seperti pendekatan saintifik, pendekatan berbasis masalah (problem-based learning), pendekatan realistik, dan pendekatan konstruktivistik. Namun, pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dinilai paling relevan dan tepat untuk diterapkan di SDN 041/XI Kampung Tengah karena beberapa alasan berikut. Pertama, CTL secara langsung mengaitkan materi matematika dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga konsep yang bersifat abstrak dapat dipahami melalui pengalaman yang akrab bagi siswa, sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret (Piaget dalam Heruman, 2020). Kedua, CTL

memiliki tujuh komponen yang saling terintegrasi konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik yang secara komprehensif melingkupi seluruh dimensi proses belajar mengajar, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga cocok sebagai kerangka analisis manajemen pembelajaran yang menyeluruh. Ketiga, lingkungan sekitar SDN 041/XI Kampung Tengah yang terletak di tengah kota dengan berbagai aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, seperti pasar tradisional dan kegiatan perdagangan, menyediakan sumber konteks nyata yang kaya untuk dijadikan media pembelajaran matematika, sesuatu yang tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pendekatan pembelajaran berbasis teks semata. Keempat, berbeda dengan pendekatan problem-based learning yang lebih berfokus pada pemecahan masalah kompleks, CTL lebih mudah diimplementasikan secara bertahap oleh guru sekolah dasar karena dapat dimulai dari hal-hal sederhana yang dekat dengan keseharian siswa. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, CTL merupakan pendekatan yang paling sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan konteks lokal SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh.

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuh komponen utama yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Rusman (2020), ketujuh komponen tersebut saling berkaitan dan harus diterapkan secara terpadu untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan bermakna. Komponen pertama adalah konstruktivisme (constructivism), yaitu landasan filosofis yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna, bukan melalui transfer pengetahuan dari guru secara pasif. Komponen kedua adalah menemukan (inquiry), yakni proses pembelajaran yang menekankan pada kegiatan menemukan sendiri konsep atau prinsip matematika melalui pengamatan, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan. Komponen ketiga adalah bertanya (questioning), yaitu strategi utama untuk menggali informasi, mengecek pemahaman, membangkitkan respons, dan mengetahui keingintahuan siswa. Komponen keempat adalah masyarakat belajar (learning community), yaitu konsep yang menekankan pada kegiatan belajar bersama dalam kelompok kecil dimana

siswa saling berdiskusi, berbagi ide, dan membantu satu sama lain. Komponen kelima adalah pemodelan (modeling), yakni kegiatan memberikan contoh atau model nyata tentang bagaimana melakukan sesuatu yang dapat ditiru oleh siswa. Komponen keenam adalah refleksi (reflection), yaitu proses berpikir kembali tentang apa yang telah dipelajari dan dialami selama proses pembelajaran. Komponen ketujuh adalah penilaian autentik (authentic assessment), yaitu penilaian yang mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa secara nyata melalui tugas-tugas yang bermakna, bukan hanya melalui tes tertulis semata (Shoimin, 2020).

SDN 041/XI Kampung Tengah merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Sekolah ini telah berupaya menerapkan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru-guru di sekolah ini telah memiliki kesadaran bahwa pembelajaran matematika tidak cukup hanya bersifat abstrak dan teoritis semata, melainkan perlu dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa agar lebih bermakna dan mudah dipahami.

Guru di SDN 041/XI Kampung Tengah telah berusaha mengaitkan materi matematika dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa dalam proses pembelajaran. Contoh-contoh yang digunakan meliputi kegiatan jual beli di pasar, pengukuran panjang benda di lingkungan sekolah, dan perhitungan sederhana yang dekat dengan pengalaman siswa. Guru menyadari bahwa pembelajaran matematika perlu dikelola secara kontekstual agar siswa dapat memahami manfaat dan aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 Desember 2025 di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh, ditemukan beberapa fenomena dan masalah terkait manajemen pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan kontekstual. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran matematika di beberapa kelas serta menelaah dokumen perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hasil observasi menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendekatan kontekstual dengan implementasinya di lapangan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah belum sepenuhnya terkelola secara sistematis. Beberapa masalah yang teridentifikasi antara lain: RPP yang disusun guru belum memuat langkah-langkah pendekatan kontekstual secara rinci sehingga pelaksanaannya menjadi tidak terarah. Pembelajaran masih berpusat pada guru dimana guru dominan menentukan alur pembelajaran sementara keterlibatan siswa dalam merancang dan menemukan konsep matematika secara mandiri masih sangat terbatas. Penerapan kontekstual yang dilakukan guru lebih banyak bersifat spontan dan tidak terstruktur berupa contoh verbal sehingga tidak dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Media pembelajaran kontekstual belum dimanfaatkan secara optimal karena guru masih mengandalkan buku paket dan papan tulis. Evaluasi pembelajaran belum menilai proses pemahaman konteks dan masih berfokus pada hasil tes tertulis saja.

Berdasarkan hasil observasi lanjutan yang dilakukan pada tanggal 18 Desember 2025 di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh, peneliti menemukan gambaran pelaksanaan pembelajaran matematika yang belum mencerminkan penerapan ketujuh komponen CTL secara optimal. Kondisi riil pembelajaran yang peneliti amati secara langsung menunjukkan fenomena yang jauh dari standar pembelajaran kontekstual yang ideal. Pada saat peneliti mengobservasi kelas IV, guru membuka pelajaran dengan langsung menuliskan materi di papan tulis tanpa mengawali dengan apersepsi yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Guru kemudian menjelaskan konsep penjumlahan dan pengurangan secara verbal sembari menulis angka-angka di papan tulis. Siswa hanya duduk diam, mendengarkan, dan sesekali mencatat apa yang ditulis guru. Selama lebih dari dua puluh menit pertama, tidak satu pun siswa yang mengajukan pertanyaan, dan guru pun hanya mengajukan pertanyaan tertutup kepada siswa seperti "Sudah mengerti?" yang dijawab serentak dengan kata "Sudah" meskipun ekspresi wajah sebagian siswa menunjukkan keragu-raguan. Tidak ada benda nyata yang digunakan sebagai media, tidak ada kegiatan kelompok, dan tidak ada momen

refleksi di akhir pembelajaran. Guru menutup pelajaran dengan memberikan soal latihan dari buku paket dan pelajaran pun berakhir.

Kondisi serupa juga ditemukan di kelas V dan kelas VI. Di kelas V, pembelajaran matematika tentang pecahan berlangsung sepenuhnya satu arah. Guru menulis contoh soal di papan tulis, menjelaskan langkah pengerjaannya, lalu meminta siswa mengerjakan soal yang sama secara individual. Tidak ada diskusi kelompok, tidak ada eksplorasi benda nyata seperti pembagian buah atau kue yang seharusnya sangat relevan untuk mengajarkan konsep pecahan kepada siswa sekolah dasar. Sementara itu di kelas VI, meskipun guru sempat menyebut contoh jual beli saat membahas materi persentase, contoh tersebut hanya disampaikan secara verbal tanpa ada media nyata, tanpa mengajak siswa ke situasi berbelanja yang sesungguhnya, dan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan atau mengeksplorasi konsep persentase dari pengalaman mereka sendiri di pasar tradisional Kota Sungai Penuh yang letaknya tidak jauh dari sekolah.

Kondisi-kondisi yang peneliti amati di atas menunjukkan dengan jelas bahwa ketujuh komponen CTL belum berjalan secara optimal. Pertama, komponen konstruktivisme belum terlaksana karena siswa tidak diberi kesempatan membangun pengetahuan sendiri; pengetahuan sepenuhnya disajikan oleh guru. Kedua, komponen inkuiri belum diterapkan karena tidak ada kegiatan menemukan konsep secara mandiri. Ketiga, komponen bertanya baru terlihat sangat minimal dan masih bersifat satu arah dari guru kepada siswa, sementara siswa tidak berani mengajukan pertanyaan. Keempat, komponen masyarakat belajar belum terwujud karena tidak ada kegiatan belajar berkelompok yang bermakna dan terstruktur. Kelima, komponen pemodelan terbatas pada tulisan di papan tulis tanpa penggunaan benda nyata dari lingkungan sekitar. Keenam, komponen refleksi tidak pernah dilakukan di akhir pembelajaran sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk memaknai apa yang telah dipelajarinya. Ketujuh, penilaian autentik sama sekali belum diterapkan karena evaluasi hanya dilakukan melalui tes tertulis prosedural yang diambil dari buku paket.

Kondisi tersebut semakin dipertegas oleh data hasil belajar siswa yang mencerminkan dampak nyata dari lemahnya manajemen pembelajaran matematika di sekolah ini. Berdasarkan data nilai ulangan harian semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, diketahui bahwa dari 12 siswa kelas IV, hanya 5 siswa (41,7%) yang mencapai nilai di atas KKM 70, dengan rata-rata kelas hanya 58,4. Di kelas V yang berjumlah 9 siswa, hanya 4 siswa (44,4%) yang tuntas dengan rata-rata nilai 61,2. Sementara di kelas VI dengan 10 siswa, sebanyak 5 siswa (50%) yang mencapai ketuntasan dengan rata-rata nilai 62,7. Data ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kurang dari separuh siswa di setiap kelas mampu mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan dalam pembelajaran matematika. Rendahnya pencapaian belajar tersebut tidak bisa dilepaskan dari kondisi manajemen pembelajaran yang belum optimal, di mana perencanaan tidak memuat langkah CTL, pelaksanaan masih berpusat pada guru, dan evaluasi masih terbatas pada tes tertulis prosedural. Kondisi inilah yang menjadi urgensi penelitian ini untuk dilaksanakan secara mendalam guna menemukan gambaran nyata permasalahan dan merumuskan langkah-langkah perbaikan yang konkret dan berbasis bukti empiris di lapangan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Siregar dkk. (2021) dalam penelitiannya tentang manajemen peningkatan kualitas pembelajaran matematika di SMA Labuhanbatu menemukan bahwa manajemen pembelajaran matematika dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian secara interaktif, inspiratif, dan menyenangkan. Nashihah (2020) dalam penelitiannya tentang manajemen pembelajaran matematika dalam meningkatkan minat belajar siswa di SD Unggulan Muslimat NU Kudus menunjukkan bahwa guru perlu mengoptimalkan perencanaan komponen RPP dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Almaida (2020) tentang manajemen pembelajaran matematika di SMK Negeri 2 Sigli menemukan bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun dengan baik. Priyanto (2022) tentang manajemen pembelajaran matematika berbasis religius dan lingkungan di MTs Negeri 1 Banyumas menemukan bahwa pengelolaan

pembelajaran sesuai teori dan fungsi manajemen. Tilaar (2021) tentang efektivitas pembelajaran kontekstual menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa lebih mudah memahami konsep matematika. Priyani dkk. (2020) tentang penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan menunjukkan peningkatan hasil belajar. Risdiana dkk. (2025) tentang efektivitas pendekatan kontekstual bermuatan kearifan lokal menemukan bahwa pendekatan kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan beberapa kesenjangan penelitian yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan di jenjang SMP, SMA, dan SMK, sementara penelitian tentang manajemen pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual di tingkat Sekolah Dasar masih terbatas. Belum ada penelitian serupa yang dilakukan di wilayah Kota Sungai Penuh khususnya di SDN 041/XI Kampung Tengah dengan karakteristik lingkungan dan budaya masyarakatnya yang khas. Penelitian terdahulu cenderung membahas manajemen pembelajaran matematika dan pendekatan kontekstual secara terpisah, belum ada yang mengintegrasikan keduanya secara komprehensif. Penelitian terdahulu juga lebih banyak fokus pada hasil belajar siswa, sementara aspek manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi beserta faktor pendukung dan penghambatnya belum dikaji secara mendalam.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini secara khusus mengkaji manajemen pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual di tingkat SD yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Kedua, penelitian ini mengkaji manajemen pembelajaran secara menyeluruh meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam penerapan pendekatan kontekstual. Ketiga, penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan kontekstual. Keempat, penelitian ini dilakukan di lokasi yang belum pernah diteliti sebelumnya terkait topik ini. Kelima, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi yang ada tetapi juga berupaya merumuskan strategi perbaikan.

Pemilihan SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa keunggulan dan pertimbangan yang membedakannya dari sekolah-sekolah dasar lain di Kota Sungai Penuh. Pertama, sekolah ini merupakan sekolah dasar negeri dengan sejarah panjang yang berdiri sejak tahun 1969 dan telah melayani masyarakat Kampung Tengah selama lebih dari lima dekade, sehingga memiliki karakteristik dan dinamika pembelajaran yang kaya untuk dikaji secara ilmiah. Kedua, sekolah ini berada di lokasi yang sangat strategis di tengah Kota Sungai Penuh, berdekatan dengan pasar tradisional dan pusat kegiatan ekonomi masyarakat, sehingga konteks nyata kehidupan siswa sangat kaya dan potensial sebagai sumber belajar matematika kontekstual yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan uraian fenomena dan masalah tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Manajemen Pembelajaran Matematika dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh".** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana manajemen pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual diterapkan di sekolah dasar serta merumuskan strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika yang lebih bermakna bagi siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Komponen konstruktivisme dan inkuiri belum diterapkan karena pembelajaran masih berpusat pada guru dan tidak memberi kesempatan siswa menemukan konsep secara mandiri.
2. Komponen bertanya belum optimal karena masih satu arah, dan siswa belum aktif bertanya.
3. Komponen masyarakat belajar belum terwujud karena kegiatan diskusi kelompok belum berjalan rutin dan bermakna.
4. Komponen pemodelan masih terbatas pada papan tulis, belum menggunakan media atau konteks nyata.

5. Komponen refleksi tidak dilakukan sehingga siswa tidak memaknai pembelajaran secara mendalam.
6. Penilaian autentik belum diterapkan, evaluasi masih berbasis tes tertulis prosedural tanpa penilaian proses dan kinerja.
7. RPP belum memuat langkah-langkah CTL secara sistematis sehingga pelaksanaan tidak konsisten.
8. Guru belum mendapatkan pelatihan CTL secara khusus.
9. Belum tersedia instrumen penilaian yang mengukur penerapan konsep matematika dalam konteks nyata.
10. Rata-rata nilai matematika siswa kelas IV, V, dan VI berada di bawah KKM (70), dengan rincian rata-rata kelas IV sebesar 58,4, kelas V sebesar 61,2, dan kelas VI sebesar 62,7, yang mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang selama ini diterapkan belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.
11. Persentase ketuntasan belajar matematika siswa masih rendah, berkisar antara 40% hingga 55% per kelas, menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mampu mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada manajemen pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh, khususnya dilihat dari sejauh mana ketujuh komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam pembelajaran matematika. Fokus masalah ini mencakup: (1) bagaimana perencanaan pembelajaran matematika dirancang untuk mengakomodasi ketujuh komponen CTL, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik; (2) bagaimana pelaksanaan ketujuh komponen CTL tersebut diwujudkan dalam proses belajar mengajar matematika di kelas; (3) bagaimana evaluasi pembelajaran matematika dilaksanakan khususnya terkait dengan penerapan komponen penilaian autentik yang merupakan bagian integral dari pendekatan kontekstual; serta (4) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan

menghambat penerapan ketujuh komponen CTL dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar tersebut..

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan *kontekstual* di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan *kontekstual* di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan *kontekstual* di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan *kontekstual* di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan *kontekstual* di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan *kontekstual* di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan khususnya terkait manajemen pembelajaran matematika dengan pendekatan *kontekstual* di tingkat sekolah dasar.

b. Memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan sudut pandang yang berbeda.

c. Mengembangkan konsep dan teori tentang integrasi manajemen pembelajaran dengan pendekatan *kontekstual* dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru. Memberikan gambaran tentang kondisi manajemen pembelajaran matematika dengan pendekatan *kontekstual* yang selama ini diterapkan. Menjadi bahan evaluasi dan refleksi untuk memperbaiki kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran matematika. Memberikan masukan tentang strategi penerapan pendekatan *kontekstual* yang lebih sistematis dan efektif.

b. Bagi Kepala Sekolah. Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah. Memberikan informasi tentang kebutuhan pelatihan guru terkait penerapan pendekatan *kontekstual*. Menjadi dasar dalam mengalokasikan sumber daya untuk mendukung pembelajaran matematika yang lebih berkualitas.

c. Bagi Dinas Pendidikan. Memberikan data empiris tentang kondisi manajemen pembelajaran matematika di sekolah dasar. Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan *kontekstual*. Menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan pendidikan terkait pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti. Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang manajemen pendidikan. Menjadi wahana untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan. Memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar magister pendidikan.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan tentang definisi operasional dari variabel-variabel yang diteliti. Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memberikan batasan yang jelas tentang konsep-konsep yang digunakan sehingga pembaca dapat memahami maksud peneliti secara tepat.

1. Manajemen Pembelajaran Matematika

Manajemen pembelajaran matematika dalam penelitian ini adalah proses pengelolaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran matematika yang dilakukan secara terencana, terorganisir, dan terkendali untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Manajemen pembelajaran matematika mencakup tiga tahap utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode dan strategi pembelajaran, media yang digunakan, serta bentuk penilaian yang akan dilakukan. Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, manajemen pembelajaran matematika difokuskan pada bagaimana guru di SDN 041/XI Kampung Tengah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *kontekstual*.

2. Penerapan Pendekatan *Kontekstual*

Penerapan pendekatan *kontekstual* dalam penelitian ini adalah cara atau strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi matematika dengan mengaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan *kontekstual* berusaha membuat pembelajaran matematika lebih bermakna dengan menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman konkret yang dialami siswa. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan rumus atau prosedur perhitungan, tetapi juga menunjukkan bagaimana matematika digunakan dalam kehidupan nyata seperti dalam kegiatan jual beli, pengukuran, atau perhitungan waktu. Siswa diajak untuk menemukan sendiri konsep matematika melalui pengamatan dan eksplorasi terhadap benda-benda atau situasi yang ada di sekitar mereka. Pendekatan *kontekstual* juga menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung.

Dalam penelitian ini, penerapan pendekatan *kontekstual* dilihat dari bagaimana guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks nyata, bagaimana guru melaksanakan pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif, dan bagaimana guru menilai pemahaman siswa terhadap keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan konsep yang berasal dari penggabungan dua istilah yaitu manajemen dan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2021), manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, manajemen berkaitan dengan pengelolaan seluruh komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Manajemen yang baik akan menghasilkan output pendidikan yang berkualitas karena semua komponen dikelola secara terencana dan sistematis.

Pembelajaran menurut Rusman (2020) adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran memerlukan pengelolaan yang tepat agar dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen pembelajaran menurut Suharsaputra (2020) adalah kegiatan mengelola proses pembelajaran yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Senada dengan hal tersebut, Suprihatiningrum (2020) menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah proses pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara terencana, terorganisir, dan terkendali mulai dari tahap

perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2. Fungsi-Fungsi Manajemen Pembelajaran

Fungsi manajemen pembelajaran menurut Asmendri dan Sari (2021) meliputi empat fungsi utama yang saling berkaitan satu sama lain. Keempat fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pengelolaan pembelajaran yang efektif. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing fungsi manajemen pembelajaran:

a. Perencanaan (Planning). Perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid, 2020). Perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting karena menentukan arah dan keberhasilan pembelajaran. Dalam perencanaan, guru menyusun silabus, RPP, media, dan instrumen penilaian yang akan digunakan. Perencanaan yang baik akan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan mencapai tujuan yang diharapkan.
b. Pengorganisasian (Organizing). Pengorganisasian pembelajaran adalah kegiatan mengatur dan mengelola seluruh komponen pembelajaran agar saling mendukung dalam mencapai tujuan (Suharsaputra, 2020). Pengorganisasian meliputi pengaturan siswa, pengaturan ruang kelas, pengaturan waktu, dan pengaturan sumber belajar. Guru sebagai manajer kelas harus mampu mengorganisasikan semua komponen tersebut agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan kondusif.
c. Pelaksanaan (Actuating). Pelaksanaan pembelajaran adalah proses implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya (Suprihatiningrum, 2020). Pada tahap ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran yang baik memerlukan kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, dan menciptakan interaksi yang positif dengan siswa.

d. Pengawasan/Evaluasi (Controlling). Evaluasi pembelajaran adalah proses menentukan nilai suatu objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu untuk mengambil keputusan (Arifin, 2020). Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen pembelajaran terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan dan harus dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai pembelajaran yang efektif.

3. Komponen Manajemen Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2020), komponen manajemen pembelajaran adalah bagian-bagian yang menjadi unsur dalam pengelolaan proses belajar mengajar. Setiap komponen memiliki peran penting dan saling mempengaruhi dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Berikut adalah komponen-komponen manajemen pembelajaran:

a. Guru sebagai pengelola pembelajaran. Guru merupakan komponen utama dalam manajemen pembelajaran yang berperan sebagai perencana, pelaksana, dan penilai pembelajaran (Mulyasa, 2021). Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang memadai untuk dapat mengelola pembelajaran dengan baik. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola seluruh komponen pembelajaran.
b. Peserta didik sebagai subjek belajar. Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing (Ramayulis, 2021). Dalam pembelajaran modern, peserta didik bukan lagi sebagai objek yang pasif menerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.
c. Tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan

pembelajaran (Prastowo, 2021). Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, terukur, dan dapat dicapai agar dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

d. Materi pembelajaran. Materi pembelajaran adalah substansi yang akan dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Majid, 2020). Materi harus disusun secara sistematis, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, dan relevan dengan kehidupan nyata agar pembelajaran menjadi bermakna.
e. Metode dan strategi pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik (Sanjaya, 2020). Pemilihan metode yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran karena metode yang sesuai akan membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.
f. Media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses pembelajaran (Arsyad, 2020). Media yang tepat akan membantu peserta didik memahami materi yang abstrak menjadi lebih konkret dan menarik perhatian serta motivasi belajar peserta didik.
g. Evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Arifin, 2020). Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan baik untuk menilai proses maupun hasil belajar peserta didik sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen manajemen pembelajaran terdiri dari guru, peserta didik, tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi yang saling berkaitan dan harus dikelola dengan baik untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

B. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

1. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika menurut Susanto (2020) adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas

berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Pembelajaran matematika bukan hanya transfer ilmu dari guru ke siswa, tetapi proses interaktif untuk membangun pemahaman.

Menurut Wahyudi dan Siswanti (2020), pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Pembelajaran matematika harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Hakikat pembelajaran matematika di SD menurut Heruman (2020) adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang melaksanakan kegiatan belajar matematika di sekolah dasar. Pembelajaran matematika di SD harus memperhatikan karakteristik siswa SD yang masih berada pada tahap operasional konkret sehingga pembelajaran perlu dimulai dari hal-hal yang konkret menuju abstrak.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar matematika yang dirancang untuk membantu siswa membangun pemahaman konsep matematika melalui pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Ruang Lingkup Materi Matematika di Sekolah Dasar

Menurut Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 dalam Wahyudi dan Siswanti (2020), ruang lingkup materi matematika di sekolah dasar mencakup beberapa bidang utama yang harus dikuasai oleh peserta didik. Berikut adalah penjelasan tentang ruang lingkup materi matematika di SD:

a. Bilangan dan operasi hitung. Materi bilangan dan operasi hitung mencakup pengenalan bilangan cacah, bilangan bulat, pecahan, dan desimal beserta operasi hitungnya (Heruman, 2020). Materi ini merupakan dasar dari matematika yang harus dikuasai siswa untuk mempelajari materi matematika

yang lebih kompleks. Operasi hitung meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

b. Geometri dan pengukuran. Materi geometri mencakup pengenalan bangun datar dan bangun ruang beserta sifat-sifatnya sedangkan pengukuran mencakup pengukuran panjang, berat, waktu, dan luas (Susanto, 2020). Materi ini membantu siswa memahami bentuk dan ruang yang ada di sekitar mereka serta mengembangkan kemampuan spasial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup materi matematika di SD meliputi bilangan dan operasi hitung, geometri dan pengukuran, pengolahan data, serta pemecahan masalah yang saling berkaitan dan harus dikuasai secara bertahap oleh peserta didik.

C. Pendekatan *Kontekstual* (*Contextual Teaching and Learning*)

1. Pengertian Pendekatan *Kontekstual*

Pendekatan *kontekstual* merupakan konsep pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. Menurut Johnson dalam Rusman (2020), pendekatan *kontekstual* adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini membantu siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka.

Menurut Shoimin (2020), pendekatan *kontekstual* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal rumus atau prosedur tetapi memahami makna dan kegunaan dari apa yang dipelajari.

Sanjaya (2020) menjelaskan bahwa pendekatan *kontekstual* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat

menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran *kontekstual* menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *kontekstual* adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa sehingga siswa dapat menemukan makna dari apa yang dipelajari dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah An-Nahl ayat 125:

"ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ"

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik." (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini memberikan pedoman tentang metode pembelajaran yang baik yaitu dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Menurut Ramayulis (2021), hikmah dalam konteks pembelajaran berarti menyampaikan ilmu dengan cara yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan *kontekstual* yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa merupakan implementasi dari pengajaran yang penuh hikmah karena memperhatikan konteks dan latar belakang peserta didik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.

2. Komponen Pendekatan *Kontekstual*

Menurut Rusman (2020), pendekatan *kontekstual* memiliki tujuh komponen utama yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pembelajaran. Ketujuh komponen ini saling berkaitan dan harus diterapkan secara terpadu untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing komponen:

a. Konstruktivisme (Constructivism). Konstruktivisme adalah landasan filosofis pendekatan *kontekstual* yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna (Shoimin, 2020). Guru tidak mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kegiatan eksplorasi dan

penemuan. Siswa harus aktif membangun pemahaman berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki dan pengalaman baru yang diperoleh.

b. Menemukan (Inquiry). Inquiry adalah proses pembelajaran yang menekankan pada kegiatan menemukan sendiri konsep atau prinsip yang dipelajari (Sanjaya, 2020). Guru merancang kegiatan yang memungkinkan siswa menemukan sendiri konsep matematika melalui pengamatan, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan. Proses menemukan akan membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri proses penemuan tersebut.
c. Bertanya (Questioning). Bertanya adalah strategi utama dalam pembelajaran *kontekstual* yang berfungsi untuk menggali informasi, mengecek pemahaman, membangkitkan respons, dan mengetahui keingintahuan siswa (Rusman, 2020). Guru harus terampil mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang siswa untuk berpikir dan juga mendorong siswa untuk berani bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami.
d. Masyarakat Belajar (Learning Community). Masyarakat belajar adalah konsep yang menekankan pada kegiatan belajar bersama dan berbagi pengalaman antar siswa (Shoimin, 2020). Pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil dimana siswa saling berdiskusi, berbagi ide, dan membantu satu sama lain dalam memahami materi. Interaksi sosial dalam masyarakat belajar akan memperkaya pemahaman siswa.
e. Pemodelan (Modeling). Pemodelan adalah kegiatan memberikan contoh atau model tentang bagaimana melakukan sesuatu yang dapat ditiru oleh siswa (Sanjaya, 2020). Model dapat berupa demonstrasi oleh guru, contoh hasil karya, atau penggunaan media pembelajaran. Pemodelan membantu siswa memahami bagaimana melakukan suatu kegiatan atau memecahkan masalah dengan benar.
f. Refleksi (Reflection). Refleksi adalah proses berpikir kembali tentang apa yang telah dipelajari dan dialami selama proses pembelajaran (Rusman, 2020). Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan dan mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari, kesulitan yang dihadapi,

dan manfaat yang diperoleh. Refleksi membantu siswa menyadari perkembangan belajarnya dan memperkuat pemahaman yang telah diperoleh.

g. Penilaian Autentik (Authentic Assessment). Penilaian autentik adalah penilaian yang mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa secara nyata melalui tugas-tugas yang bermakna (Shoimin, 2020). Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis tetapi juga melalui pengamatan proses belajar, portofolio, dan penugasan yang mencerminkan kemampuan siswa yang sesungguhnya. Penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen pendekatan *kontekstual* terdiri dari konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik yang harus diterapkan secara terpadu dalam pembelajaran.

3. Karakteristik Pendekatan *Kontekstual*

Menurut Muslich dalam Shoimin (2020), pendekatan *kontekstual* memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Karakteristik ini mencerminkan ciri khas dari pembelajaran *kontekstual* yang berpusat pada siswa dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Berikut adalah karakteristik pendekatan *kontekstual*:

a. Pembelajaran bermakna. Pembelajaran *kontekstual* menekankan pada pembelajaran yang bermakna dimana siswa dapat memahami manfaat dan kegunaan dari apa yang dipelajari (Rusman, 2020). Siswa tidak hanya menghafal rumus atau prosedur tetapi memahami konsep secara mendalam dan dapat mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Pembelajaran yang bermakna akan lebih mudah diingat dan dipahami oleh siswa.

b. Berpusat pada siswa. Pembelajaran *kontekstual* menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dimana siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar (Sanjaya, 2020). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan membantu siswa dalam proses belajar bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Siswa diberi kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, dan mengembangkan pemahamannya sendiri.

c. Mengaitkan dengan kehidupan nyata. Karakteristik utama pembelajaran *kontekstual* adalah mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata yang dekat dengan pengalaman siswa (Shoimin, 2020). Guru menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan konsep matematika sehingga siswa dapat melihat relevansi dan kegunaan matematika dalam kehidupan mereka.
d. Pembelajaran aktif dan menyenangkan. Pembelajaran *kontekstual* melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar melalui diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah (Rusman, 2020). Suasana pembelajaran dibuat menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan tidak merasa bosan. Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan akan meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan *kontekstual* meliputi pembelajaran bermakna, berpusat pada siswa, mengaitkan dengan kehidupan nyata, serta pembelajaran aktif dan menyenangkan.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran *Kontekstual*

Menurut Shoimin (2020), pembelajaran *kontekstual* dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tahapan ini membantu guru dalam mengorganisasikan kegiatan pembelajaran secara efektif. Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran *kontekstual*:

a. Tahap invitasi/apersepsi. Tahap ini merupakan kegiatan awal pembelajaran dimana guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan dan pengalaman awal siswa (Rusman, 2020). Guru dapat mengajukan pertanyaan, menyajikan masalah *kontekstual*, atau menunjukkan fenomena yang berkaitan dengan materi untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa. Tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara mental dan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki.
b. Tahap eksplorasi. Tahap eksplorasi adalah kegiatan dimana siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan menemukan sendiri konsep atau prinsip yang dipelajari (Sanjaya, 2020). Siswa melakukan kegiatan pengamatan,

pengumpulan data, percobaan, atau diskusi kelompok untuk membangun pemahaman. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi dan memberikan scaffolding ketika diperlukan.

c. Tahap penjelasan dan solusi. Tahap ini merupakan kegiatan dimana siswa mempresentasikan hasil eksplorasi dan guru memberikan penguatan atau penjelasan tambahan (Shoimin, 2020). Siswa berbagi temuan dan ide dengan teman sekelas, berdiskusi, dan menyempurnakan pemahaman berdasarkan masukan dari guru dan teman. Guru membantu siswa menghubungkan temuan mereka dengan konsep matematika yang benar.
d. Tahap pengambilan tindakan. Tahap akhir adalah pengambilan tindakan dimana siswa mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah atau situasi baru (Rusman, 2020). Siswa mengerjakan latihan atau tugas yang berkaitan dengan kehidupan nyata untuk memperkuat pemahaman dan melatih keterampilan. Guru juga melakukan refleksi bersama siswa tentang apa yang telah dipelajari dan manfaatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *kontekstual* terdiri dari tahap invitasi/apersepsi, eksplorasi, penjelasan dan solusi, serta pengambilan tindakan yang dilaksanakan secara sistematis.

5. Kelebihan Pendekatan *Kontekstual*

Menurut Shoimin (2020), pendekatan *kontekstual* memiliki beberapa kelebihan yang menjadikannya salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk diterapkan. Kelebihan-kelebihan ini memberikan dampak positif bagi proses dan hasil pembelajaran siswa. Berikut adalah kelebihan pendekatan *kontekstual*:

a. Pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran *kontekstual* membuat siswa dapat memahami makna dan kegunaan dari apa yang dipelajari karena materi dikaitkan dengan kehidupan nyata (Rusman, 2020). Siswa tidak hanya menghafal rumus atau prosedur tetapi memahami konsep secara mendalam dan dapat mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Pemahaman yang bermakna akan lebih tahan lama dalam ingatan siswa.

b. Meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran *kontekstual* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka dapat melihat relevansi dan manfaat dari apa yang dipelajari (Sanjaya, 2020). Ketika siswa menyadari bahwa matematika berguna dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan lebih termotivasi untuk mempelajarinya. Motivasi yang tinggi akan berdampak positif pada hasil belajar siswa.
c. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran *kontekstual* melatih siswa untuk berpikir kritis melalui kegiatan eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah (Shoimin, 2020). Siswa diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi yang diperoleh. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.
d. Melatih kemandirian siswa. Pembelajaran *kontekstual* melatih kemandirian siswa karena mereka dituntut untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar (Rusman, 2020). Siswa belajar untuk tidak tergantung pada guru dalam memahami materi tetapi berusaha menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Kemandirian belajar merupakan bekal penting bagi siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan pendekatan *kontekstual* meliputi pembelajaran lebih bermakna, meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan melatih kemandirian siswa.

6. Kelemahan Pendekatan *Kontekstual*

Menurut Shoimin (2020), meskipun memiliki banyak kelebihan, pendekatan *kontekstual* juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya. Kelemahan-kelemahan ini perlu diantisipasi oleh guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Berikut adalah kelemahan pendekatan *kontekstual*:

a. Membutuhkan waktu lebih lama. Pembelajaran *kontekstual* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional karena siswa perlu melakukan eksplorasi dan menemukan sendiri konsep yang dipelajari

(Sanjaya, 2020). Guru perlu menyediakan waktu yang cukup untuk kegiatan diskusi, presentasi, dan refleksi. Keterbatasan waktu seringkali menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran *kontekstual* di sekolah.

b. Memerlukan kreativitas guru. Pembelajaran *kontekstual* memerlukan kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa (Rusman, 2020). Guru harus mampu menemukan contoh-contoh yang relevan dan merancang kegiatan yang menarik bagi siswa. Tidak semua guru memiliki kreativitas dan kemampuan yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran *kontekstual* dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelemahan pendekatan *kontekstual* meliputi membutuhkan waktu lebih lama, memerlukan kreativitas guru, tidak semua materi mudah di*kontekstual*isasikan, dan memerlukan sumber belajar yang memadai.

D. Manajemen Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan *Kontekstual*

1. Perencanaan Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan *Kontekstual*

Menurut Majid (2020), perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran matematika dengan pendekatan *kontekstual*, perencanaan harus memperhatikan komponen-komponen pendekatan *kontekstual* dan karakteristik siswa. Berikut adalah aspek-aspek perencanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan *kontekstual*:

a. Penyusunan RPP dengan langkah-langkah *kontekstual*. RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan dari silabus (Majid, 2020). Dalam menyusun RPP berbasis *kontekstual*, guru perlu memasukkan langkah-langkah pembelajaran *kontekstual* yang meliputi invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi, serta pengambilan tindakan. Setiap langkah harus memuat aktivitas yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa.

b. Perancangan media dan sumber belajar *kontekstual*. Guru perlu merancang dan menyiapkan media serta sumber belajar yang mendukung pembelajaran *kontekstual* (Arsyad, 2020). Media dan sumber belajar *kontekstual* dapat berupa benda-benda nyata dari lingkungan sekitar, gambar, video, atau lembar kerja yang berisi masalah *kontekstual*. Pemilihan media harus sesuai dengan materi, karakteristik siswa, dan ketersediaan sumber daya di sekolah.
c. Perancangan instrumen penilaian autentik. Penilaian dalam pembelajaran *kontekstual* harus bersifat autentik yang mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa secara nyata (Arifin, 2020). Guru perlu merancang instrumen penilaian yang meliputi penilaian proses dan penilaian hasil dengan berbagai teknik seperti observasi, penugasan, portofolio, dan tes. Instrumen penilaian harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat mengukur ketercapaian kompetensi siswa secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan *kontekstual* meliputi analisis kurikulum, penyusunan silabus, penyusunan RPP, perancangan media, dan perancangan instrumen penilaian yang semuanya harus berorientasi pada pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan *Kontekstual*

Menurut Suprihatiningrum (2020), pelaksanaan pembelajaran adalah proses implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dirancang dalam RPP. Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan *kontekstual* harus memperhatikan tujuh komponen CTL dan karakteristik siswa. Berikut adalah aspek-aspek pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan *kontekstual*:

a. Kegiatan pendahuluan (apersepsi dan motivasi). Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara fisik dan mental untuk mengikuti pembelajaran (Rusman, 2020). Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal dan pengalaman siswa melalui pertanyaan atau penyajian masalah *kontekstual*. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran

dan memotivasi siswa tentang manfaat mempelajari materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi). Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang (Sanjaya, 2020). Pada tahap eksplorasi, siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep melalui pengamatan, percobaan, atau diskusi kelompok menggunakan benda-benda *kontekstual*. Pada tahap elaborasi, siswa mengembangkan pemahaman melalui latihan dan penugasan. Pada tahap konfirmasi, guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap pemahaman siswa.
c. Penerapan tujuh komponen CTL dalam pembelajaran. Guru harus mengintegrasikan tujuh komponen CTL yaitu konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, dan authentic assessment dalam kegiatan pembelajaran (Shoimin, 2020). Setiap komponen diterapkan pada tahap yang sesuai untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa. Penerapan komponen CTL harus dilakukan secara terpadu dan tidak terpisah-pisah.
d. Pengelolaan kelas dan interaksi pembelajaran. Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan interaktif (Mulyasa, 2021). Pengelolaan kelas meliputi pengaturan tempat duduk, pengaturan kelompok diskusi, pengelolaan waktu, dan penanganan masalah perilaku siswa. Interaksi pembelajaran harus bersifat multi arah yaitu antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.
e. Kegiatan penutup (refleksi dan tindak lanjut). Kegiatan penutup bertujuan untuk mengakhiri pembelajaran dengan merefleksikan apa yang telah dipelajari dan memberikan tindak lanjut (Rusman, 2020). Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan mengungkapkan kesan serta kesulitan yang dialami. Guru juga memberikan penugasan atau pekerjaan rumah yang bersifat *kontekstual* sebagai tindak lanjut pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan *kontekstual* meliputi kegiatan

pendahuluan, kegiatan inti, penerapan tujuh komponen CTL, pengelolaan kelas, dan kegiatan penutup yang dilaksanakan secara sistematis.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Mujadilah ayat 11:

"يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ"

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran dalam Islam. Menurut Ramayulis (2021), ayat ini memberikan motivasi kepada guru dan siswa untuk senantiasa giat dalam proses belajar mengajar karena Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu. Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran matematika, ayat ini menjadi landasan spiritual bahwa kegiatan pembelajaran adalah ibadah yang mulia. Guru harus melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya dan siswa harus mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

3. Evaluasi Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan *Kontekstual*

Menurut Arifin (2020), evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan *kontekstual*, evaluasi harus bersifat autentik dan komprehensif. Berikut adalah aspek-aspek evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan *kontekstual*:

a. **Pengertian evaluasi pembelajaran.** Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Suharsaputra, 2020). Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perencanaan dan pelaksanaan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan pembelajaran selanjutnya.
b. Jenis-jenis evaluasi (formatif dan sumatif). Evaluasi pembelajaran terdiri dari evaluasi formatif dan evaluasi sumatif (Arifin, 2020). Evaluasi formatif

dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau kemajuan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang segera. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Kedua jenis evaluasi ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang lengkap tentang perkembangan belajar siswa.

c. Penilaian autentik dalam pendekatan *kontekstual*. Penilaian autentik adalah penilaian yang mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa secara nyata melalui tugas-tugas yang bermakna dan berkaitan dengan kehidupan nyata (Shoimin, 2020). Dalam pembelajaran *kontekstual*, penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis tetapi juga melalui pengamatan proses belajar, penugasan proyek, portofolio, dan presentasi. Penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan siswa yang sesungguhnya.
d. Instrumen penilaian proses dan hasil. Guru perlu mengembangkan instrumen penilaian yang dapat mengukur baik proses maupun hasil belajar siswa (Majid, 2020). Instrumen penilaian proses dapat berupa lembar observasi untuk menilai keaktifan siswa, kemampuan bekerja sama, dan sikap dalam pembelajaran. Instrumen penilaian hasil dapat berupa tes tertulis, penugasan, atau rubrik penilaian untuk menilai produk yang dihasilkan siswa.
e. Tindak lanjut hasil evaluasi. Hasil evaluasi harus ditindaklanjuti dengan kegiatan perbaikan atau pengayaan sesuai dengan kebutuhan siswa (Arifin, 2020). Siswa yang belum mencapai ketuntasan diberikan program remedial untuk memperbaiki pemahamannya, sedangkan siswa yang sudah mencapai ketuntasan diberikan program pengayaan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut. Hasil evaluasi juga digunakan oleh guru sebagai refleksi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan *kontekstual* harus bersifat autentik yang meliputi penilaian proses dan hasil dengan berbagai instrumen serta ditindaklanjuti dengan program perbaikan atau pengayaan.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Berikut ini disajikan enam penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran matematika dan penerapan pendekatan *kontekstual*.

Penelitian pertama dilakukan oleh Sakinah Ubudiyah Siregar dkk. (2021) dengan judul *Manajemen Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika pada SMA Labuhanbatu* yang dipublikasikan dalam Jurnal Education and Development. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara mendalam teknik snowball. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang interaktif, inspiratif, dan memotivasi siswa. Persamaan penelitian ini terletak pada kajian manajemen pembelajaran matematika secara kualitatif dengan analisis tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perbedaannya terdapat pada jenjang pendidikan, yaitu SMA pada penelitian Siregar dkk., sedangkan penelitian ini pada tingkat SD, serta fokus penelitian yang menekankan pendekatan kontekstual.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ummi Hanik Nashihah (2020) dengan judul *Manajemen Pembelajaran Matematika dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD Unggulan Muslimat NU Kabupaten Kudus* yang dipublikasikan dalam jurnal Quality. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar dilakukan melalui optimalisasi perencanaan RPP dan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Persamaan penelitian ini terletak pada kajian manajemen pembelajaran matematika di tingkat SD dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu minat belajar siswa pada penelitian Nashihah, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan kontekstual, serta perbedaan lokasi penelitian.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Almaida (2020) dengan judul *Manajemen Pembelajaran Matematika (Studi Kasus pada SMK Negeri 2 Sigli)* yang

dipublikasikan dalam Jurnal Administrasi Pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tersusun secara sistematis meliputi program tahunan, program semester, silabus, dan RPP, serta pelaksanaan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Persamaan penelitian ini terletak pada kajian manajemen pembelajaran secara komprehensif yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, yaitu SMK pada penelitian Almaida dan SD pada penelitian ini, serta fokus penelitian yang menekankan pendekatan kontekstual.

Penelitian keempat dilakukan oleh Soraya Ulfah Priyani dkk. (2020) dengan judul *Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pecahan Siswa Kelas IV SD* yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman konsep pecahan dari 74% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II. Persamaan penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika di tingkat SD. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, yaitu PTK pada penelitian Priyani dkk., sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, serta fokus penelitian yang tidak hanya pada hasil belajar tetapi pada manajemen pembelajaran secara menyeluruh.

Penelitian kelima dilakukan oleh Yeni Endah Risdiana dkk. (2025) dengan judul *Efektivitas Pendekatan Kontekstual Bermuatan Kearifan Lokal terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa* yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen posttest-only control group. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian ini terletak pada kajian pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang menggunakan eksperimen, jenjang pendidikan yang berbeda, serta fokus penelitian ini pada aspek manajemen pembelajaran.

Penelitian keenam dilakukan oleh Adun Priyanto (2022) dengan judul *Manajemen Pembelajaran Matematika Berbasis Religius dan Lingkungan di MTs Negeri 1 Banyumas* dalam bentuk tesis di IAIN Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran telah berjalan sesuai fungsi manajemen, namun masih perlu penguatan pada MGMP dan variasi metode pembelajaran. Persamaan penelitian ini terletak pada kajian manajemen pembelajaran matematika dengan pendekatan kualitatif serta analisis fungsi manajemen. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, yaitu MTs pada penelitian Priyanto dan SD pada penelitian ini, serta fokus integrasi nilai religius dan lingkungan, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan kontekstual.

F. Kerangka Berpikir

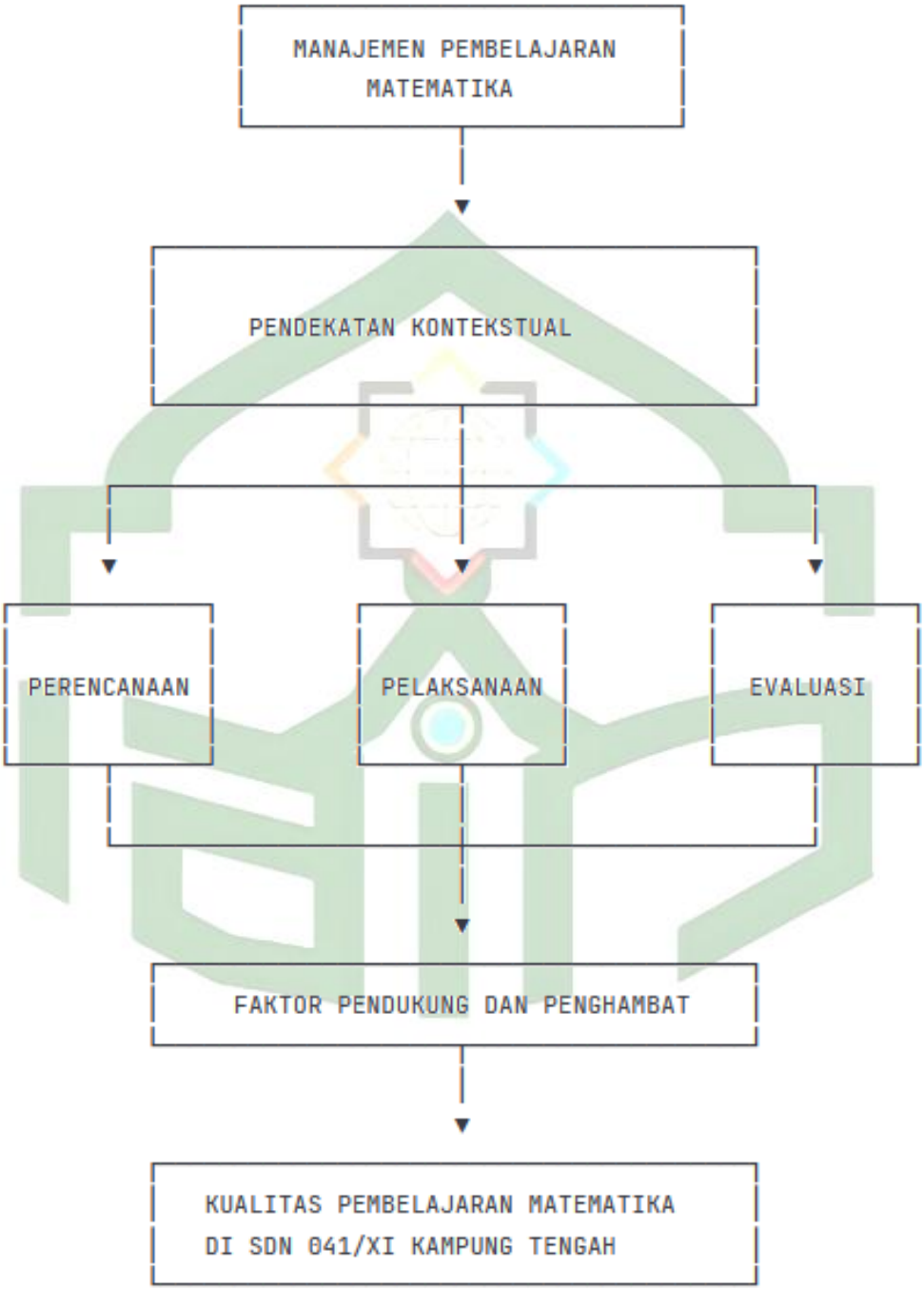
Kerangka berpikir konseptual merupakan alur pikir peneliti dalam memahami dan menganalisis masalah penelitian secara sistematis. Kerangka ini menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti serta langkah-langkah yang ditempuh untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memerlukan pengelolaan yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Manajemen pembelajaran matematika yang efektif mencakup tiga aspek utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perencanaan yang baik akan menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan yang baik akan menghasilkan data yang akurat untuk keperluan evaluasi.

Pendekatan *kontekstual* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih mudah. Melalui pendekatan ini, materi matematika yang bersifat abstrak dikaitkan dengan situasi nyata yang dekat dengan pengalaman siswa sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat melihat manfaat dan kegunaan matematika dalam kehidupan mereka sehingga motivasi belajar meningkat. Dari gambaran tersebut dapat dirumuskan

strategi perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah tersebut.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif cerita pribadi (*personal accounts*). Menurut Creswell (2015), penelitian naratif merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman satu individu atau lebih, di mana peneliti mengeksplorasi kehidupan individu dan meminta satu orang atau lebih untuk menceritakan kisah tentang kehidupan mereka. Sementara itu, Durri (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Peneliti naratif berfokus pada pengalaman satu individu atau lebih, yaitu peneliti mengeksplorasi pengalaman-pengalaman individu secara mendalam dan menyeluruh. Pengalaman yang dimaksud mencakup dua dimensi, yaitu pengalaman pribadi dan pengalaman sosial. Pengalaman dalam penelitian naratif ini bersifat personal, yaitu apa yang dialami individu secara langsung, dan sosial, yaitu individu yang berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, peneliti naratif memfokuskan pada upaya memahami riwayat atau pengalaman masa lalu individu dan bagaimana pengalaman tersebut memberikan kontribusi pada pengalaman saat ini dan yang akan datang.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan naratif cerita pribadi (*personal accounts*) digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis manajemen pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh. Peneliti menggali secara mendalam pengalaman pribadi guru dalam merencanakan pembelajaran matematika melalui penyusunan RPP, pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan kontekstual, serta pengalaman guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Peneliti juga mengeksplorasi pengalaman sosial

guru dan siswa dalam proses interaksi pembelajaran sehari-hari, kendala yang mereka hadapi, serta harapan mereka terkait pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami situasi pembelajaran secara mendalam berdasarkan narasi dan cerita pengalaman nyata yang dituturkan oleh subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih akurat, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

B. Objek dan Informan Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran atau fokus yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah manajemen pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan *kontekstual* yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh.

2. Informan Penelitian

Menurut Moleong (2018), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang topik yang diteliti sehingga dapat memberikan data yang akurat dan mendalam. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan atau orang tersebut sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait manajemen pembelajaran matematika dengan pendekatan *kontekstual* di SDN 041/XI Kampung Tengah. Informan terdiri dari informan kunci yang merupakan sumber utama data dan informan pendukung yang memberikan data tambahan untuk melengkapi dan memverifikasi data dari informan kunci.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Keterangan
1	Guru Matematika Kelas IV	Informan Kunci
2	Guru Matematika Kelas V	Informan Kunci
3	Guru Matematika Kelas VI	Informan Kunci
4	Kepala Sekolah	Informan Pendukung
5	Siswa Kelas IV (3 orang)	Informan Kunci
6	Siswa Kelas V (3 orang)	Informan Kunci
7	Siswa Kelas VI (3 orang)	Informan Kunci
Total		**16 orang**

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 041/XI Kampung Tengah yang berlokasi di Kelurahan Kampung Tengah, Kecamatan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu sekolah ini telah berupaya menerapkan pendekatan *kontekstual* dalam pembelajaran matematika namun masih menghadapi berbagai kendala, ditemukannya fenomena menarik berdasarkan observasi awal, serta belum ada penelitian serupa yang dilakukan di sekolah ini. Waktu penelitian direncanakan selama tiga bulan untuk mengumpulkan data yang komprehensif.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Durri (2019), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau sumber asli tanpa melalui perantara. Data primer merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari subjek atau objek penelitian.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui kegiatan observasi terhadap proses pembelajaran matematika di kelas dan wawancara dengan guru serta siswa di SDN 041/XI Kampung Tengah. Data primer meliputi informasi tentang bagaimana guru merencanakan pembelajaran matematika dengan pendekatan *kontekstual*, bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung di kelas, bagaimana guru mengevaluasi hasil belajar siswa, serta pandangan dan pengalaman guru dan siswa tentang pembelajaran matematika *kontekstual*.

2. Data Sekunder

Menurut Durri (2019), data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber asli atau data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung data primer.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah. Data sekunder meliputi dokumen RPP yang disusun oleh guru, silabus mata pelajaran matematika, buku teks dan bahan ajar yang digunakan, data hasil belajar siswa, serta profil sekolah dan data pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Durri (2019), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran matematika dengan pendekatan *kontekstual* di SDN 041/XI Kampung Tengah. Peneliti mengamati bagaimana guru membuka pembelajaran, menyampaikan materi dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, menggunakan media pembelajaran, melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi dan eksplorasi, serta menutup pembelajaran. Peneliti juga mengamati respons dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan di beberapa kelas pada waktu yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pelaksanaan pembelajaran matematika *kontekstual*. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya dan dijadikan sebagai data pendukung untuk memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam tentang manajemen pembelajaran matematika dengan pendekatan *kontekstual* dari perspektif guru dan siswa. Peneliti mewawancarai guru matematika untuk memperoleh informasi tentang bagaimana mereka merencanakan pembelajaran *kontekstual*, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan, strategi yang digunakan untuk mengaitkan materi dengan konteks nyata, dan cara mengevaluasi keberhasilan pembelajaran. Peneliti juga mewawancarai siswa untuk mengetahui bagaimana mereka merasakan pembelajaran matematika *kontekstual*, apakah mereka merasa lebih mudah memahami materi, dan apa harapan mereka terhadap pembelajaran matematika. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dimana peneliti menyiapkan pedoman wawancara namun tetap fleksibel untuk mendalami jawaban yang menarik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah. Dokumen yang dikumpulkan meliputi RPP yang disusun oleh guru matematika untuk melihat bagaimana pendekatan *kontekstual* dirancang dalam perencanaan pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan silabus, buku teks, lembar kerja siswa, instrumen penilaian, dan data hasil belajar siswa. Dokumentasi juga dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran melalui foto dan catatan lapangan sebagai bukti visual pelaksanaan penelitian. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara sehingga data yang dihasilkan lebih lengkap dan akurat.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Durri (2019), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Namun demikian, setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkan instrumen penelitian

sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi dalam penelitian ini merupakan instrumen yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran matematika dengan pendekatan *kontekstual*. Lembar observasi berisi aspek-aspek yang diamati meliputi kegiatan guru dalam membuka pembelajaran, menyampaikan materi dengan mengaitkan konteks kehidupan nyata, menggunakan media pembelajaran *kontekstual*, melibatkan siswa dalam diskusi dan eksplorasi, serta menutup pembelajaran.

2. Lembar Wawancara

Lembar wawancara dalam penelitian ini merupakan pedoman yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan *kontekstual* dalam pembelajaran matematika. Pertanyaan disusun secara terbuka untuk memungkinkan informan memberikan jawaban yang mendalam dan detail..

3. Lembar Dokumentasi

Lembar dokumentasi dalam penelitian ini merupakan instrumen yang digunakan untuk mencatat dan mengorganisir dokumen-dokumen yang dikumpulkan selama penelitian. Lembar dokumentasi berisi daftar dokumen yang dibutuhkan meliputi RPP pembelajaran matematika, silabus, buku teks dan bahan ajar, lembar kerja siswa, instrumen penilaian, dan data hasil belajar siswa. Peneliti menggunakan lembar dokumentasi untuk memastikan kelengkapan dokumen yang dikumpulkan dan mencatat informasi penting dari setiap dokumen.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang manajemen pembelajaran matematika dengan pendekatan *kontekstual* di SDN 041/XI Kampung Tengah. Data yang dikumpulkan meliputi hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas, transkrip wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumen-dokumen pembelajaran seperti RPP, silabus, dan data hasil belajar siswa. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Peneliti mencatat semua data yang diperoleh dalam catatan lapangan dan mengorganisirnya berdasarkan sumber dan waktu pengumpulan untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Peneliti memilah data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian yaitu data tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan *kontekstual* dalam pembelajaran matematika. Data yang tidak relevan atau tidak berkaitan dengan fokus penelitian akan disisihkan. Peneliti juga mengkategorikan data berdasarkan tema-tema tertentu untuk memudahkan analisis. Proses reduksi data dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung sehingga data yang terkumpul semakin terfokus dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Peneliti menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan bagaimana manajemen pembelajaran matematika dengan pendekatan *kontekstual* diterapkan di SDN 041/XI Kampung Tengah. Data disajikan secara sistematis berdasarkan rumusan masalah penelitian meliputi aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan faktor pendukung serta

penghambat. Penyajian data juga dilengkapi dengan kutipan langsung dari hasil wawancara dan deskripsi dari hasil observasi untuk memperkuat temuan penelitian. Dengan penyajian data yang terorganisir dengan baik, pembaca dapat memahami fenomena yang diteliti secara utuh.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan tahap akhir dari proses analisis data. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan disajikan. Kesimpulan disusun untuk menjawab setiap rumusan masalah penelitian yaitu tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan *kontekstual* serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat deskriptif dan didukung oleh bukti-bukti yang kuat dari data penelitian. Peneliti juga memverifikasi kesimpulan dengan meninjau kembali data mentah dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan kondisi yang ada di lapangan.

H. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong (2018), keabsahan data merupakan konsep penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis benar-benar dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Keabsahan data diperlukan untuk menjamin bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

1. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Peneliti menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda yaitu guru matematika, siswa, dan kepala sekolah tentang topik yang sama. Jika ketiga sumber memberikan informasi yang konsisten, maka data tersebut dianggap valid. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu observasi,

wawancara, dan dokumentasi untuk fenomena yang sama. Jika hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan informasi yang sejalan, maka data tersebut dapat dipercaya.

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dengan cara memperpanjang waktu kehadiran peneliti di lapangan. Peneliti tidak hanya melakukan observasi dalam waktu singkat tetapi berada di lokasi penelitian dalam waktu yang cukup lama sehingga dapat memahami fenomena secara lebih mendalam. Dengan perpanjangan pengamatan, peneliti dapat mengecek kembali apakah data yang telah dikumpulkan sudah benar atau masih ada yang kurang. Perpanjangan pengamatan juga memungkinkan peneliti untuk membangun kepercayaan dengan informan sehingga mereka lebih terbuka dalam memberikan informasi. Selain itu, perpanjangan pengamatan membantu peneliti mendeteksi kemungkinan bias atau distorsi dalam data yang dikumpulkan.

3. Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan dalam penelitian ini merupakan upaya untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis benar-benar akurat dan dapat diandalkan. Peneliti melakukan pengecekan secara berulang terhadap data yang telah dikumpulkan untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam pencatatan atau interpretasi. Peneliti juga membaca berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperluas wawasan dan mempertajam analisis data. Dengan meningkatkan kecermatan, peneliti dapat memberikan deskripsi yang akurat tentang fenomena yang diteliti dan menghindari kesalahan dalam penarikan kesimpulan. Kecermatan juga ditunjukkan dengan menyimpan semua catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen pendukung sebagai bukti audit yang dapat diperiksa oleh pihak lain.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah dan Asal Usul SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh

SDN 041/XI Kampung Tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berlokasi di Desa Dujung Sakti, Kecamatan Koto Baru, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1969 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian yang dikeluarkan pada tanggal 3 Januari 1969. Keberadaan sekolah ini tidak terlepas dari sejarah panjang masyarakat Kampung Tengah yang sejak dahulu telah menyadari pentingnya pendidikan bagi generasi penerus mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa pada awal berdirinya, sekolah ini merupakan inisiatif dari tokoh-tokoh masyarakat setempat yang menginginkan adanya fasilitas pendidikan formal di lingkungan Kampung Tengah. Pada masa itu, anak-anak di kawasan ini harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk dapat mengenyam pendidikan dasar, sehingga banyak di antara mereka yang akhirnya tidak mengikuti pendidikan secara optimal. Atas dasar keprihatinan itulah, para tokoh masyarakat bersama pemerintah setempat bersepakat untuk mendirikan sebuah sekolah dasar yang kelak dikenal dengan nama SDN 041/XI Kampung Tengah.

Proses pendirian sekolah ini melibatkan peran aktif masyarakat sekitar, mulai dari penyediaan lahan hingga pembangunan gedung sekolah sederhana yang menjadi cikal bakal bangunan yang ada saat ini. Pada mulanya, fasilitas yang tersedia sangat terbatas, namun semangat masyarakat dan dukungan pemerintah daerah menjadikan sekolah ini terus berkembang dari waktu ke waktu. Izin operasional resmi sekolah ini kemudian ditetapkan pada tanggal 2 Januari 1970, menandai babak baru perjalanan lembaga pendidikan ini sebagai institusi formal yang diakui oleh pemerintah.

Seiring dengan perkembangan zaman, SDN 041/XI Kampung Tengah terus mengalami pembenahan dan peningkatan, baik dari sisi sarana dan prasarana maupun kualitas tenaga pendidiknya. Status kepemilikan sekolah ini berada di

bawah Pemerintah Daerah Kota Sungai Penuh, dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10502645. Pengelolaan keuangan sekolah dilakukan secara transparan melalui rekening resmi di BPD Jambi Cabang Sungai Penuh, dan sekolah ini telah bersedia menerima dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sebagai salah satu sumber pembiayaan operasional.

Dalam perjalanannya, SDN 041/XI Kampung Tengah juga mengalami pembaruan izin operasional melalui Surat Keputusan Nomor 027/Kep.345/2021, yang menegaskan komitmen pemerintah daerah untuk terus mendukung keberlangsungan lembaga pendidikan ini. Saat ini, sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar pada waktu pagi hari selama enam hari dalam seminggu, dengan memanfaatkan sumber listrik dari PLN berdaya 900 watt dan akses internet dari jaringan Telkomsel.

Dari sisi geografis, sekolah ini terletak pada koordinat -2,0309667 Lintang Selatan dan 101,3930533 Bujur Timur, menjadikannya bagian dari wilayah yang strategis di lingkungan Kecamatan Koto Baru. Keberadaan SDN 041/XI Kampung Tengah hingga hari ini mencerminkan komitmen yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah daerah, tenaga pendidik, orang tua murid, hingga masyarakat sekitar, dalam mewujudkan cita-cita pendidikan yang merata dan berkualitas bagi generasi muda di Kampung Tengah, Kota Sungai Penuh.

2. Visi dan Misi SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh

Sebagai lembaga pendidikan formal yang telah berdiri lebih dari setengah abad, SDN 041/XI Kampung Tengah memiliki visi dan misi yang menjadi landasan dalam setiap proses penyelenggaraan pendidikannya.

a. Visi Sekolah:

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh, visi SDN 041/XI Kampung Tengah adalah mewujudkan peserta didik yang beriman, berilmu, berkarakter, dan berprestasi dalam rangka membentuk generasi yang unggul dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal Kota Sungai Penuh.

b. Misi Sekolah:

1) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan agar setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
2) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.
3) Membina dan mengembangkan karakter peserta didik yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama serta lingkungan sekitarnya.
4) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.
5) Mengoptimalkan sarana dan prasarana yang tersedia sebagai penunjang proses pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
6) Menjalin kerja sama yang harmonis antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan instansi terkait demi terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.
7) Melestarikan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya daerah ke dalam kurikulum sebagai wujud penghargaan terhadap kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kota Sungai Penuh.

3. Keadaan Guru dan Siswa SDN 041/XI Kampung Tengah

a. Keadaan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh, SDN 041/XI Kampung Tengah saat ini memiliki tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 22 orang yang terdiri dari berbagai jenjang status kepegawaian. Kepala sekolah dijabat oleh Mainar Aryati, S.Pd., seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang telah mengabdi sejak tahun 1993 dengan latar belakang pendidikan Strata Satu (S1) bidang Pendidikan Dasar. Di bawah kepemimpinannya, sekolah ini dikelola secara profesional dengan dukungan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi akademik yang memadai.

Dari keseluruhan tenaga pendidik tersebut, sebagian besar berstatus sebagai Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) baik penuh maupun paruh waktu, serta terdapat pula beberapa orang guru honor sekolah. Seluruh tenaga pendidik telah memenuhi kualifikasi pendidikan minimum Strata Satu (S1) sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dengan bidang keahlian yang beragam mencakup Guru Kelas SD/MI, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Matematika, serta Manajemen Pendidikan. Keberagaman latar belakang keahlian ini menjadi kekuatan tersendiri bagi sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang komprehensif kepada seluruh peserta didiknya.

Berikut adalah daftar lengkap tenaga pendidik dan kependidikan SDN 041/XI Kampung Tengah:

Tabel 4.1. Tenaga Pendidik Dan Kependidikan

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jabatan	Pendidikan	Prodi/Jurusan
1	Mainar Aryati, S.Pd	P	PNS	Kepala Sekolah	S1	Pendidikan Dasar
2	Deny	P	PPPK	Guru Kelas	S1	Guru Kelas SD/MI
3	Kafrinur	L	PPPK	Guru Penjasorkes	S1	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
4	Marzusna	P	PPPK	Guru Kelas	S1	Matematika
5	MENTARI SANTIKA	P	PPPK	Guru Kelas	S1	Guru Kelas SD/MI
6	Nurhastutiwati	P	PPPK	Guru Kelas	S1	Guru Kelas SD/MI
7	Putri Neli	P	PPPK	Guru Kelas	S1	Guru Kelas SD/MI
8	Roma Elfina	P	PPPK	Guru Agama Islam	S1	Pendidikan Agama Islam
9	Ronal Pebra	L	PPPK Paruh Waktu	Guru Kelas	S1	Guru Kelas SD/MI
10	Defi Susmita	P	PPPK Paruh Waktu	Guru Kelas	S1	Guru Kelas SD/MI
11	DELVIA WATI	P	PPPK Paruh Waktu	Guru Kelas	S1	Pendidikan Agama Islam
12	ELI SUSMITA	P	PPPK Paruh Waktu	Guru Kelas	S1	Guru Kelas SD/MI
13	Epi Sartika	P	PPPK Paruh Waktu	Guru Kelas	S1	Guru Kelas SD/MI

14	LIDIAWATI	P	PPPK Paruh Waktu	Guru Agama Islam	S1	Pendidikan Agama Islam
15	Maidarna	P	PPPK Paruh Waktu	Guru Kelas	S1	Guru Kelas SD/MI
16	Mera Delita	P	PPPK Paruh Waktu	Guru Kelas	S1	Guru Kelas SD/MI
17	MURYATI	P	PPPK Paruh Waktu	Guru Kelas	S1	Guru Kelas SD/MI
18	Vera Sumanti	P	PPPK Paruh Waktu	Guru Kelas	S1	Guru Kelas SD/MI
19	NERA AULIA	P	Guru Honor	Guru Agama Islam	S1	Pendidikan Agama Islam
20	RESTI MILYANDARI	P	Guru Honor	Guru Kelas	S1	Manajemen Pendidikan
21	Sri Darleni	P	Guru Honor	Guru Agama Islam	S1	Pendidikan Agama Islam
22	SUSILAWATI	P	Guru Honor	Guru Kelas	S1	Biologi

Sumber: Dokumentasi Sekolah.

b. Keadaan Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh melalui dokumentasi resmi sekolah, SDN 041/XI Kampung Tengah pada tahun ajaran 2025/2026 memiliki jumlah peserta didik sebanyak 83 orang, yang terdiri dari 50 siswa laki-laki dan 33 siswa perempuan. Seluruh peserta didik berada pada rentang usia 6 hingga 12 tahun, yang merupakan usia ideal untuk jenjang pendidikan dasar. Dari sisi keagamaan, seluruh peserta didik yang berjumlah 83 orang tersebut menganut agama Islam, mencerminkan homogenitas keagamaan yang kuat di lingkungan masyarakat Kampung Tengah. Distribusi peserta didik berdasarkan tingkatan kelas menunjukkan bahwa Kelas 2 memiliki jumlah siswa terbanyak dengan total 29 orang (yang dibagi menjadi dua rombongan belajar), disusul Kelas 1 dengan 12 orang, Kelas 3 dengan 11 orang, Kelas 4 dengan 12 orang, Kelas 5 dengan 9 orang, dan Kelas 6 dengan 10 orang.

Berikut adalah data rombongan belajar SDN 041/XI Kampung Tengah:

Tabel 4.2. Data Rombongan Belajar SDN 041/XI Kampung Tengah

No	Nama Rombel	Kelas	L	P	Total	Wali Kelas	Kurikulum	Ruangan
1	Kelas 1	1	8	4	12	Maidarna	Kurikulum SD Merdeka	R 1 Ruang Kelas 1
2	Kelas 2 A	2	14	2	16	Marzusna	Kurikulum SD Merdeka	R 2 Ruang Kelas 2
3	Kelas 2 B	2	8	5	13	Defi Susmita	Kurikulum SD Merdeka	R 3 Ruang Kelas 2 B
4	Kelas 3	3	6	5	11	Nurhastutiwati	Kurikulum SD Merdeka	R 4 Ruang Kelas 3
5	Kelas 4	4	6	6	12	Deny	Kurikulum SD Merdeka	R 5 Ruang Kelas 4
6	Kelas 5	5	2	8	10	Putri Neli	Kurikulum SD Merdeka	R 6 Ruang Kelas 5
7	Kelas 6	6	6	4	10	Mentari Santika	Kurikulum SD Merdeka	R 7 Ruang Kelas 6
	Total		**50**	**33**	**83**			

Sumber: Dokumentasi Sekolah.

4. Struktur Organisasi SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, struktur organisasi SDN 041/XI Kampung Tengah disusun berdasarkan hierarki dan pembagian tugas yang jelas guna memastikan seluruh kegiatan operasional sekolah berjalan secara efektif dan efisien. Struktur organisasi ini mencerminkan pola tata kelola kelembagaan yang selaras dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.

Pada puncak struktur organisasi terdapat Kepala Sekolah yang dijabat oleh Mainar Aryati, S.Pd. Sebagai pemimpin tertinggi di lingkungan sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh aspek pengelolaan sekolah, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, pengawasan, hingga evaluasi terhadap seluruh komponen sekolah. Kepala sekolah juga menjadi representasi lembaga dalam berbagai kegiatan eksternal, baik dalam hubungannya dengan Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh, orang tua siswa, maupun masyarakat sekitar.

Di bawah kepala sekolah, terdapat Komite Sekolah yang berfungsi sebagai mitra strategis dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan sekolah. Komite sekolah berperan menjembatani kepentingan antara pihak sekolah dan masyarakat,

termasuk orang tua peserta didik, dalam rangka meningkatkan mutu layanan pendidikan. Keberadaan komite sekolah menjadi penting karena memberikan legitimasi sosial terhadap berbagai program dan kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah.

Selanjutnya, dalam struktur operasional sehari-hari, terdapat para guru kelas dan guru mata pelajaran yang menjadi ujung tombak pelaksanaan pembelajaran. Guru kelas bertanggung jawab atas pengelolaan proses belajar mengajar di masing-masing rombongan belajar, mulai dari Kelas 1 hingga Kelas 6. Setiap kelas diasuh oleh wali kelas yang ditunjuk secara resmi oleh kepala sekolah, yaitu Maidarna untuk Kelas 1, Marzusna untuk Kelas 2A, Defi Susmita untuk Kelas 2B, Nurhastutiwati untuk Kelas 3, Deny untuk Kelas 4, Putri Neli untuk Kelas 5, dan Mentari Santika untuk Kelas 6.

Selain guru kelas, terdapat pula guru mata pelajaran khusus yang mengampu bidang studi tertentu secara lintas kelas, di antaranya adalah guru Pendidikan Agama Islam yang dipegang oleh beberapa tenaga pendidik yaitu Roma Elfina, Lidiawati, Sri Darleni, dan Nera Aulia, guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan yang diemban oleh Kafrinur, serta guru yang menangani muatan lokal dan kegiatan seni budaya. Pembagian tugas mengajar ini dirancang sedemikian rupa agar setiap bidang studi mendapatkan perhatian yang proporsional sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yakni Kurikulum Merdeka.

Dalam struktur ini, Ronal Pebra juga menjalankan peran tambahan sebagai operator sekolah yang bertanggung jawab atas administrasi data dan sistem informasi sekolah, termasuk pengelolaan data pada platform Dapodik. Peran ini sangat penting dalam mendukung pelaporan dan akuntabilitas pengelolaan sekolah kepada pemerintah daerah.

Secara keseluruhan, struktur organisasi SDN 041/XI Kampung Tengah dirancang untuk memastikan adanya pembagian tugas dan wewenang yang jelas, koordinasi yang efektif antar unit, serta akuntabilitas yang tinggi dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Dengan adanya struktur yang terorganisasi dengan baik ini, sekolah diharapkan mampu mencapai visi dan misinya dalam mencetak generasi yang beriman, berilmu, berkarakter, dan berprestasi sesuai dengan harapan seluruh

pemangku kepentingan di lingkungan SDN 041/XI Kampung Tengah, Kota Sungai Penuh.

B. Temuan Khusus

1. Perencanaan Pembelajaran Matematika dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh

Perencanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual adalah proses merancang kegiatan belajar mengajar matematika secara sistematis yang mengaitkan materi dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Perencanaan ini mencakup penyusunan dokumen seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode, media, dan penilaian yang semuanya dirancang berbasis konteks kehidupan nyata siswa.

Kondisi perencanaan yang belum optimal tersebut berkorelasi langsung dengan rendahnya capaian belajar matematika siswa di SDN 041/XI Kampung Tengah. Berdasarkan data dokumentasi nilai yang diperoleh peneliti, berikut adalah rekapitulasi nilai rata-rata matematika siswa pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025:

Tabel 4.3. Data Nilai Rata-Rata Matematika Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	KKM	Siswa Tuntas	% Ketuntasan
1	IV	12	58,4	70	5	41,7%
2	V	9	61,2	70	4	44,4%
3	VI	10	62,7	70	5	50,0%
	Rata-rata	31	60,8	70	14	45,2%

Sumber: Dokumentasi nilai matematika SDN 041/XI Kampung Tengah, Semester Ganjil 2024/2025.

Data di atas menunjukkan bahwa secara rata-rata, hanya 45,2% siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar matematika. Kondisi ini merupakan cerminan langsung dari lemahnya manajemen pembelajaran, di mana perencanaan yang tidak memuat langkah-langkah CTL secara eksplisit berdampak pada pelaksanaan yang tidak sistematis, yang pada akhirnya berimbas pada hasil belajar yang tidak optimal.

Melalui perencanaan yang matang, guru dapat memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran matematikayang disampaikan di kelas tidak bersifat abstrak semata, melainkan bermakna dan mudah dipahami oleh siswa karena dikaitkan langsung dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

a. Penyusunan RPP

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan tahap paling operasional dalam perencanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual. RPP yang dirancang dengan pendekatan kontekstual seharusnya memuat langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari tahap mengaitkan materi dengan konteks nyata, mengeksplorasi masalah nyata, menjelaskan konsep, dan mengambil tindakan nyata sebagai bentuk penerapan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, RPP harus disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif dan menyenangkan. Dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM), guru juga difasilitasi untuk mengembangkan modul ajar yang dapat berfungsi sebagai pengganti RPP dengan komponen yang lebih kaya dan kontekstual.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026 menunjukkan bahwa seluruh guru matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah telah memiliki RPP. Namun, RPP yang dimiliki guru masih menggunakan format standar yang belum secara rinci memuat langkah-langkah pendekatan kontekstual. Tahap eksplorasi kontekstual, tahap mengaitkan materi dengan situasi nyata, serta tahap refleksi belum tercantum secara jelas dalam dokumen RPP yang dimiliki guru.

Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP yang dikumpulkan dari tiga guru matematika (kelas IV, V, dan VI), ditemukan pola yang konsisten menunjukkan keterbatasan komponen kontekstual. Analisis dokumen RPP dilakukan terhadap tiga aspek utama yaitu rumusan tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan inti, dan instrumen penilaian.

1) Pertama, pada aspek tujuan pembelajaran, seluruh RPP yang dianalisis merumuskan tujuan dalam format "Siswa dapat

menghitung/menentukan/menyelesaikan..." yang hanya mengukur dimensi kognitif prosedural. Tidak ditemukan rumusan tujuan yang menyebutkan kemampuan siswa mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata atau aspek afektif berupa sikap positif terhadap matematika.

2) Kedua, pada aspek langkah-langkah kegiatan inti, RPP yang dianalisis menggunakan struktur tiga langkah umum yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Namun isi dari masing-masing langkah tersebut belum mencerminkan komponen CTL. Langkah eksplorasi diisi dengan kegiatan "guru menjelaskan materi" bukan kegiatan siswa menemukan konsep. Langkah elaborasi diisi dengan "siswa mengerjakan soal latihan" bukan kegiatan diskusi berbasis masalah nyata. Langkah konfirmasi diisi dengan "guru menyimpulkan materi" bukan refleksi siswa.
3) Ketiga, pada aspek instrumen penilaian, seluruh RPP yang dianalisis hanya mencantumkan tes tertulis berupa soal isian singkat atau pilihan ganda yang bersumber dari buku paket. Rubrik penilaian proses dan instrumen penilaian autentik tidak ditemukan dalam satupun RPP yang dianalisis.
4) Temuan analisis dokumen ini menunjukkan bahwa secara tertulis, perencanaan pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah belum memenuhi standar perencanaan kontekstual yang mensyaratkan adanya rancangan eksplisit tentang bagaimana materi akan dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dalam setiap pertemuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IV, RH, mengungkapkan bahwa:

> *"RPP saya sudah ada dan sudah saya buat setiap awal semester. Tapi kalau dilihat isinya, memang langkah-langkah kontekstualnya belum saya tulis satu per satu. Biasanya saya tulis kegiatannya secara umum saja, seperti pendahuluan, inti, dan penutup. Untuk cara mengaitkan dengan kehidupan nyata, saya lakukan saat mengajar saja secara spontan."* (RH, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan RH menunjukkan bahwa meskipun RPP sudah tersedia, namun isinya belum mencerminkan rancangan pembelajaran kontekstual yang terstruktur. Kegiatan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata hanya dilakukan secara

spontan di kelas tanpa perencanaan yang matang dalam RPP. Kondisi ini membuat pelaksanaan pendekatan kontekstual menjadi tidak konsisten dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VI, NR, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya buat RPP dengan format yang biasa, ada tujuan, materi, kegiatan, dan penilaian. Tapi untuk langkah-langkah kontekstualnya seperti mengajak anak cari contoh dari lingkungan sekitar atau melakukan eksplorasi sendiri, itu belum saya masukkan ke dalam RPP secara tertulis. Saya tahu itu penting, tapi waktunya terbatas untuk menyusun RPP seperti itu."* (NR, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 12 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan NR memperlihatkan bahwa kesadaran guru tentang pentingnya langkah kontekstual dalam RPP sudah ada, namun kendala waktu menjadi alasan utama mengapa RPP belum disusun secara kontekstual. Akibatnya, kegiatan eksplorasi kontekstual yang seharusnya menjadi bagian inti dari pembelajaran belum terencana dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa RPP yang dimiliki guru matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah telah memenuhi kelengkapan administratif secara umum. Namun, RPP tersebut belum memuat langkah-langkah pembelajaran kontekstual secara rinci dan sistematis. Tahap invitasi kontekstual, eksplorasi, penjelasan berbasis konteks, dan pengambilan tindakan nyata belum tercantum secara eksplisit dalam RPP yang ada.

d. Perancangan Tujuan Pembelajaran

Perancangan tujuan pembelajaran dalam konteks pendekatan kontekstual adalah proses merumuskan sasaran belajar yang jelas, terukur, dan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dengan merujuk pada kemampuan menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran yang baik dalam pendekatan kontekstual tidak hanya mengukur kemampuan siswa menghitung atau menghafal rumus, tetapi juga kemampuan siswa mengenali dan memecahkan masalah matematika yang mereka temui dalam kehidupan nyata. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun

2016 menegaskan bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan berdasarkan KD dan mencakup seluruh dimensi kompetensi siswa.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026 menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang tertulis dalam RPP guru di SDN 041/XI Kampung Tengah lebih banyak berfokus pada aspek kognitif saja. Rumusan tujuan pembelajaran umumnya menggunakan kata kerja seperti "siswa dapat menghitung" atau "siswa dapat menyelesaikan soal". Belum ditemukan rumusan tujuan yang secara eksplisit menyebutkan kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata, atau aspek afektif seperti sikap positif terhadap matematika, maupun aspek psikomotor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IV, RH, mengungkapkan bahwa:

> *"Tujuan pembelajaran saya tulis berdasarkan KD yang ada. Biasanya saya tulis siswa bisa menghitung ini atau bisa menyelesaikan soal itu. Kalau soal aspek sikap dan keterampilan, saya lebih banyak menilainya secara langsung saat mengajar, tapi memang belum saya tulis dengan jelas di RPP sebagai tujuan yang terpisah."* (RH, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan RH menggambarkan bahwa tujuan pembelajaran yang dirumuskan masih terbatas pada dimensi kognitif saja. Aspek afektif yang mencakup sikap dan ketertarikan siswa terhadap matematika, serta aspek psikomotor yang mencakup kemampuan siswa menerapkan matematika dalam praktik nyata, belum dirumuskan secara tertulis sebagai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SDN 041/XI Kampung Tengah, MS, mengungkapkan bahwa:

> *"Kalau saya lihat RPP guru, tujuan pembelajaran memang sudah ada tapi masih umum. Saya harapkan ke depan guru bisa merumuskan tujuan yang lebih lengkap, bukan hanya soal kemampuan hitung-menghitung saja, tapi juga soal bagaimana anak bisa menerapkan matematika dalam keseharian mereka dan punya sikap yang baik dalam belajar matematika."* (MS, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 11 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa perancangan tujuan pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung

Tengah masih berfokus pada dimensi kognitif semata. Tujuan pembelajaran belum dirumuskan secara komprehensif untuk mencakup aspek afektif dan psikomotor, serta belum secara eksplisit mencantumkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika pada situasi nyata kehidupan sehari-hari.

e. Pemilihan Materi Pembelajaran

Pemilihan materi pembelajaran dalam kerangka pendekatan kontekstual adalah proses menentukan konten matematika yang akan diajarkan dengan mempertimbangkan keterkaitan langsung antara materi tersebut dengan pengalaman nyata yang akrab bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Materi yang dipilih seharusnya tidak hanya memenuhi tuntutan KD semata, tetapi juga relevan dengan budaya, lingkungan, dan kebiasaan hidup siswa di sekitar sekolah. Hal ini penting karena pendekatan kontekstual menuntut guru untuk menjadikan kehidupan nyata siswa sebagai titik masuk dalam mempelajari konsep matematika, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih kuat dan bertahan lama. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang diterapkan melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM), guru diberi keleluasaan memilih materi yang kontekstual dan sesuai kebutuhan siswa.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026 menunjukkan bahwa materi yang diajarkan guru matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah mengikuti urutan yang ada di buku paket. Guru sesekali menyebutkan contoh dari kehidupan sehari-hari ketika menjelaskan materi, seperti menyebut kegiatan jual beli saat membahas pengurangan dan penjumlahan, namun pemilihan contoh tersebut tidak terencana dan tidak selalu konsisten dengan konteks lingkungan nyata siswa di Kampung Tengah Kota Sungai Penuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas V, YS, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya ikuti materi yang ada di buku paket karena memang itu yang menjadi panduan. Kadang saya tambahkan contoh dari kehidupan sehari-hari anak-anak, misalnya soal harga buah di pasar atau ukuran panjang benda yang ada di kelas. Tapi itu saya lakukan begitu saja, tidak saya rencanakan sebelumnya di RPP."* (YS, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 10.00 WIB)

Pernyataan YS menunjukkan bahwa pemilihan materi masih sangat bergantung pada buku paket tanpa ada upaya sistematis untuk mengkontekstualisasikan materi dengan lingkungan nyata siswa. Contoh-contoh yang diberikan bersifat insidental dan tidak mencerminkan rancangan yang matang tentang bagaimana materi akan dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa di lingkungan Kota Sungai Penuh.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa pemilihan materi pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah masih mengacu pada urutan buku paket tanpa disertai perencanaan yang sistematis untuk mengkontekstualisasikannya dengan kehidupan nyata siswa. Contoh-contoh kontekstual yang diberikan guru muncul secara spontan dan tidak konsisten, sehingga siswa belum mendapatkan pengalaman belajar yang secara terencana menghubungkan matematika dengan kehidupan mereka sehari-hari.

f. Pemilihan Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran dalam perencanaan matematika dengan pendekatan kontekstual adalah proses menentukan cara penyampaian materi yang mampu mendukung terlaksananya tujuh komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Metode yang dipilih dalam pembelajaran kontekstual seharusnya mendorong siswa untuk aktif menemukan, mengeksplorasi, dan mendiskusikan konsep matematika melalui pengalaman langsung yang bermakna. Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Platform Merdeka Mengajar (PMM) juga menyediakan berbagai inspirasi metode pembelajaran inovatif yang dapat dimanfaatkan guru dalam merencanakan pembelajaran.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026 menunjukkan bahwa metode yang direncanakan dan digunakan guru matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah masih didominasi oleh ceramah dan tanya jawab. Metode diskusi sesekali digunakan namun belum dirancang untuk mendukung

terlaksananya komponen-komponen CTL secara keseluruhan. Rancangan metode dalam RPP belum mencerminkan pemikiran guru tentang bagaimana setiap komponen CTL akan difasilitasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IV, RH, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya biasanya pakai cara menjelaskan di depan kelas, lalu anak-anak mengerjakan soal. Kadang saya tanya-tanya dulu anak-anak sebelum masuk ke materi baru. Untuk diskusi kelompok, sesekali saya lakukan tapi tidak sering karena takut waktunya tidak cukup untuk menyelesaikan semua materi yang harus diajarkan."* (RH, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan RH menunjukkan bahwa metode yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum dirancang untuk memfasilitasi tujuh komponen CTL. Kekhawatiran guru tentang ketercukupan waktu menjadi faktor yang membuat metode pembelajaran lebih mengarah pada penyampaian materi secara langsung daripada memberikan kesempatan siswa untuk bereksplorasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa pemilihan metode pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah masih didominasi oleh ceramah dan tanya jawab yang belum mampu memfasilitasi terlaksananya komponen-komponen CTL secara menyeluruh. Metode yang dipilih dalam RPP belum mencerminkan rancangan yang mendukung keaktifan siswa dalam menemukan dan mengeksplorasi konsep matematika melalui pengalaman langsung.

g. Perancangan Media Pembelajaran

Perancangan media pembelajaran dalam perencanaan matematika dengan pendekatan kontekstual adalah proses menentukan dan mempersiapkan alat bantu pembelajaran yang bersifat konkret, berbasis konteks kehidupan nyata, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Media kontekstual dapat berupa benda nyata dari lingkungan sekitar, alat ukur sederhana, uang mainan, gambar situasi nyata, atau bahan-bahan yang sering dijumpai siswa dalam keseharian. Penggunaan media kontekstual yang dirancang dengan baik dapat menjembatani pemahaman siswa dari yang bersifat abstrak menuju pemahaman yang konkret dan bermakna.

Kebijakan transformasi digital melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) juga memberikan akses kepada guru untuk menemukan inspirasi media pembelajaran inovatif dan kontekstual yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa di berbagai daerah.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026 menunjukkan bahwa guru matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah belum merancang media pembelajaran kontekstual secara khusus dalam perencanaan pembelajaran. Media yang tercantum dalam RPP umumnya hanya berupa buku paket dan papan tulis. Belum ditemukan rancangan media berbasis benda nyata dari lingkungan sekitar atau media visual yang menggambarkan situasi nyata kehidupan siswa di Kampung Tengah Kota Sungai Penuh dalam dokumen perencanaan yang dimiliki guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas V, YS, mengungkapkan bahwa:

> *"Media yang saya pakai memang masih buku dan papan tulis. Kadang saya bawa penggaris atau uang-uangan kertas kalau kebetulan ada di kelas. Tapi saya tidak menyiapkan atau merancang media khusus untuk setiap pertemuan. Saya akui untuk bagian media ini memang masih kurang dan perlu diperbaiki."* (YS, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 10.00 WIB)

Pernyataan YS menggambarkan bahwa perancangan media pembelajaran masih sangat minim dalam perencanaan yang dibuat guru. Media yang digunakan bersifat apa adanya dan tidak dirancang secara khusus untuk mendukung pembelajaran kontekstual. Ketiadaan rancangan media yang matang membuat pembelajaran matematika menjadi lebih abstrak dan kurang menarik bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa perancangan media pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah masih sangat terbatas. Media yang direncanakan dalam RPP hanya berupa buku paket dan papan tulis, sedangkan media berbasis konteks kehidupan nyata siswa belum dirancang secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran matematika kurang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi siswa.

h. Perancangan Penilaian Autentik

Perancangan penilaian autentik dalam perencanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual adalah proses menyusun instrumen dan prosedur penilaian yang mampu mengukur tidak hanya hasil belajar berupa kemampuan mengerjakan soal, tetapi juga proses belajar siswa dalam memahami dan menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata. Penilaian autentik mencakup penilaian kinerja, penilaian portofolio, observasi, penilaian diri, dan berbagai bentuk penilaian lain yang memberikan gambaran utuh tentang perkembangan belajar siswa. Sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian harus dilakukan secara holistik mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Transformasi penilaian berbasis kompetensi ini juga menjadi fokus dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang mendorong guru untuk merancang penilaian yang bermakna dan kontekstual.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026 menunjukkan bahwa rancangan penilaian yang tercantum dalam RPP guru matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah masih didominasi oleh tes tertulis berupa soal pilihan ganda dan isian singkat. Instrumen penilaian yang dirancang belum mencakup penilaian proses belajar siswa, penilaian sikap terhadap matematika, maupun penilaian kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika pada situasi nyata. Rubrik penilaian autentik belum ditemukan dalam dokumen perencanaan yang dimiliki guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IV, RH, mengungkapkan bahwa:

> *"Untuk penilaian, saya biasanya kasih ulangan harian dan latihan soal. Itu yang paling mudah untuk saya lakukan dan nilai hasilnya. Kalau penilaian selain tes, seperti menilai cara anak berpikir atau sikap mereka saat belajar matematika, saya memang belum punya caranya yang baku. Saya nilai itu hanya berdasarkan pengamatan saja, tidak tertulis di RPP."*
> (RH, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan RH menunjukkan bahwa rancangan penilaian masih sepenuhnya bertumpu pada tes tertulis. Penilaian terhadap proses belajar dan sikap

siswa dilakukan berdasarkan pengamatan tanpa instrumen yang terencana. Kondisi ini membuat guru tidak memiliki data yang objektif dan terstruktur tentang perkembangan belajar siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan seluruh temuan dari hasil observasi dan wawancara terhadap delapan indikator perencanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran matematika di sekolah ini berada pada kategori yang masih perlu ditingkatkan secara signifikan.

Secara keseluruhan, guru telah menjalankan perencanaan pembelajaran secara administratif berupa penyusunan silabus dan RPP. Namun demikian, dokumen-dokumen perencanaan tersebut belum mencerminkan rancangan pembelajaran kontekstual yang sistematis dan komprehensif. Analisis kurikulum baru dilakukan pada tataran pemahaman isi KD secara umum, belum sampai pada tahap merancang indikator kontekstual yang khas. Silabus yang digunakan masih bersifat umum dan belum memuat kegiatan pembelajaran kontekstual secara eksplisit. RPP yang disusun sudah ada secara administratif namun belum memuat langkah-langkah pendekatan kontekstual yang rinci. Tujuan pembelajaran masih terbatas pada aspek kognitif dan belum mencakup aspek afektif dan psikomotor secara seimbang. Pemilihan materi masih mengikuti urutan buku paket tanpa rancangan pengkontekstualisasian yang terencana. Metode yang dipilih masih didominasi ceramah dan tanya jawab yang belum mendukung tujuh komponen CTL. Perancangan media pembelajaran kontekstual belum ada dalam dokumen perencanaan. Penilaian autentik belum dirancang secara sistematis dan masih didominasi oleh tes tertulis.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh

Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual adalah kegiatan nyata yang dilakukan guru di dalam kelas dalam menyampaikan materi matematika dengan cara mengaitkannya langsung pada kehidupan sehari-hari siswa. Pelaksanaan ini mencakup seluruh rangkaian kegiatan mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup yang semuanya

dirancang untuk membuat siswa aktif menemukan, mengeksplorasi, mendiskusikan, dan menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai pembimbing yang mendorong siswa untuk berpikir, bertanya, dan menemukan sendiri makna dari apa yang dipelajari sehingga pembelajaran matematika tidak lagi terasa sulit dan abstrak, melainkan dekat dan bermakna bagi siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sebelum menguraikan hasil penelitian berdasarkan indikator, berikut ini disampaikan gambaran umum tentang pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah berdasarkan langkah-langkah pembelajaran kontekstual yang seharusnya diterapkan.

a. Tahap Invitasi/Apersepsi

Tahap invitasi atau apersepsi adalah kegiatan awal pembelajaran dimana guru berusaha mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026, guru matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah telah melakukan kegiatan apersepsi di awal pembelajaran. Guru terlihat mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang pengalaman sehari-hari sebelum masuk ke materi baru. Namun pertanyaan yang diajukan masih bersifat umum dan belum secara khusus mengarahkan siswa untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan konsep matematika yang akan dipelajari. Kegiatan apersepsi berlangsung cukup singkat dan belum sepenuhnya membangkitkan rasa ingin tahu siswa secara mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IV, RH, mengungkapkan bahwa:

> *"Sebelum mulai pelajaran, saya biasanya tanya dulu ke anak-anak tentang kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari yang berhubungan dengan materi. Misalnya kalau mau belajar perkalian, saya tanya pernah tidak beli beberapa buah sekaligus di warung. Tapi memang sering tidak terlalu panjang karena waktunya mepet."* (RH, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, tahap apersepsi kontekstual telah dilakukan oleh guru di SDN 041/XI Kampung Tengah, namun

pelaksanaannya masih belum optimal. Apersepsi lebih bersifat tanya jawab ringan daripada upaya sistematis untuk menghubungkan pengalaman nyata siswa dengan konsep matematika yang akan dipelajari.

b. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi adalah kegiatan dimana siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep matematika melalui pengamatan, diskusi, atau kegiatan langsung yang berkaitan dengan situasi nyata.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026, tahap eksplorasi dalam pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah belum berjalan secara optimal. Guru lebih banyak langsung menjelaskan materi daripada memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi sendiri. Kegiatan diskusi kelompok sesekali dilakukan namun tidak secara terencana dan waktunya sangat singkat. Siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru daripada aktif menemukan konsep sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VI, NR, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya kadang minta anak-anak diskusi kelompok untuk mengerjakan soal, tapi jarang saya biarkan mereka cari tahu sendiri konsepnya dari awal. Biasanya saya jelaskan dulu baru mereka kerjakan soal. Kalau eksplorasi sendiri itu memang belum saya terapkan karena khawatir hasilnya tidak terarah dan waktu tidak cukup."* (NR, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 12 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tahap eksplorasi merupakan tahap yang paling lemah dalam pelaksanaan pembelajaran matematika kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah. Guru belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk menemukan sendiri konsep matematika melalui pengalaman langsung.

c. Tahap Penjelasan dan Solusi

Tahap penjelasan dan solusi adalah kegiatan dimana siswa menyampaikan temuan mereka dan guru memberikan penguatan atau penjelasan tambahan untuk memperkuat pemahaman siswa. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026, tahap penjelasan di SDN 041/XI Kampung Tengah masih sangat didominasi oleh guru. Guru menjadi pihak yang paling banyak berbicara dan

menjelaskan, sementara kesempatan siswa untuk menyampaikan hasil temuan atau ide mereka masih sangat terbatas. Presentasi siswa atau diskusi kelas yang bermakna belum menjadi bagian rutin dari pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas V, YS, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya jelaskan materi di papan tulis, lalu anak-anak mengikuti. Kalau ada yang mau tanya atau mau jawab saya persilakan. Tapi untuk minta anak presentasikan hasil kerjanya di depan kelas, itu masih jarang. Anak-anak juga masih malu-malu kalau diminta bicara di depan."* (YS, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tahap penjelasan dan solusi masih berpusat pada guru dan belum melibatkan siswa secara aktif dalam berbagi ide dan temuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika belum sepenuhnya menerapkan prinsip pendekatan kontekstual yang menekankan peran aktif siswa.

d. Tahap Pengambilan Tindakan

Tahap pengambilan tindakan adalah kegiatan siswa menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh untuk memecahkan masalah atau situasi baru yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026, tahap pengambilan tindakan di SDN 041/XI Kampung Tengah dilakukan dalam bentuk pemberian soal latihan. Soal yang diberikan sebagian besar bersumber dari buku paket dan belum sepenuhnya mencerminkan situasi nyata kehidupan siswa di Kota Sungai Penuh. Kegiatan refleksi bersama di akhir pembelajaran juga belum menjadi bagian yang rutin dan mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IV, RH, mengungkapkan bahwa:

> *"Setelah selesai menjelaskan, saya kasih soal latihan dari buku. Anak-anak kerjakan, lalu saya bahas bersama-sama. Untuk soal yang benar-benar diambil dari situasi nyata kehidupan anak-anak di sini, saya belum buat secara khusus. Saya gunakan soal yang sudah ada di buku saja."* (RH, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tahap pengambilan tindakan di SDN 041/XI Kampung Tengah sudah dilakukan namun masih terbatas pada

pemberian soal latihan dari buku paket. Penerapan pengetahuan pada situasi nyata kehidupan siswa dan refleksi mendalam belum menjadi bagian yang terencana dan rutin dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa dalam penerapan ketujuh komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah, dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Penerapan Konstruktivisme (Constructivism)

Konstruktivisme adalah landasan filosofis pendekatan kontekstual yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna (Shoimin, 2020). Guru tidak mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kegiatan eksplorasi dan penemuan. Siswa harus aktif membangun pemahaman berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki dan pengalaman baru yang diperoleh.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026, komponen konstruktivisme belum terlaksana secara optimal dalam pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah. Proses pembelajaran berlangsung sepenuhnya berpusat pada guru. Guru menulis konsep dan contoh soal di papan tulis, kemudian menjelaskannya secara verbal kepada siswa. Siswa tidak diberi kesempatan untuk terlebih dahulu mencoba membangun pemahaman mereka sendiri tentang konsep yang akan dipelajari berdasarkan pengalaman atau pengetahuan awal yang sudah mereka miliki. Kegiatan eksplorasi mandiri yang menjadi inti dari konstruktivisme tidak ditemukan dalam rangkaian pembelajaran yang diamati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas V, YS, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya menjelaskan dulu materi di papan tulis, lalu anak-anak mengikuti cara saya. Setelah itu mereka kerjakan soal. Memang anak-anak lebih banyak mengikuti apa yang saya ajarkan. Untuk membiarkan mereka cari tahu sendiri, saya khawatir mereka salah konsep dan nanti susah diperbaiki."* (YS, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 10.00 WIB)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa komponen konstruktivisme belum maksimal dijalankan. Guru masih memandang penyampaian materi secara langsung sebagai cara yang lebih aman dibandingkan membiarkan siswa mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Padahal, justru melalui proses membangun pemahaman sendiri itulah pengetahuan yang diperoleh siswa akan menjadi lebih kuat, lebih bermakna, dan lebih bertahan lama dalam memori jangka panjang mereka.

b. Penerapan Menemukan (Inquiry)

Inquiry adalah proses pembelajaran yang menekankan pada kegiatan menemukan sendiri konsep atau prinsip yang dipelajari (Sanjaya, 2020). Guru merancang kegiatan yang memungkinkan siswa menemukan sendiri konsep matematika melalui pengamatan, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan. Proses menemukan akan membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri proses penemuan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026, komponen inkuiri sama sekali belum diterapkan dalam pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah. Tidak ditemukan satu pun kegiatan yang dirancang guru untuk mendorong siswa menemukan sendiri konsep matematika. Seluruh konsep langsung disajikan oleh guru dalam bentuk rumus, prosedur, atau contoh soal yang sudah selesai, sehingga siswa tidak pernah mengalami proses menemukan yang seharusnya menjadi inti dari pembelajaran bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VI, NR, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya tidak pernah betul-betul membiarkan anak-anak mencari tahu sendiri materi matematika dari awal. Biasanya saya yang jelaskan konsepnya terlebih dahulu. Bukan berarti saya tidak mau, tapi saya tidak yakin hasilnya akan bagus kalau anak-anak disuruh cari tahu sendiri tanpa bimbingan yang cukup dari saya."* (NR, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 12 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa komponen inkuiri belum maksimal dijalankan bahkan cenderung belum pernah diterapkan sama sekali. Kekhawatiran guru akan terjadinya kesalahan konsep menjadi hambatan utama, meskipun

sesungguhnya peran guru dalam inkuiri justru adalah membimbing proses penemuan agar berjalan dalam arah yang benar, bukan membiarkan siswa sepenuhnya tanpa arahan.

c. Penerapan Bertanya (Questioning)

Bertanya adalah strategi utama dalam pembelajaran kontekstual yang berfungsi untuk menggali informasi, mengecek pemahaman, membangkitkan respons, dan mengetahui keingintahuan siswa (Rusman, 2020). Guru harus terampil mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang siswa untuk berpikir dan juga mendorong siswa untuk berani bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026, komponen bertanya sudah mulai terlihat dalam pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah, namun pelaksanaannya belum optimal. Guru sudah aktif mengajukan pertanyaan kepada siswa selama pembelajaran berlangsung. Namun pertanyaan yang diajukan guru masih didominasi oleh pertanyaan tertutup yang hanya membutuhkan jawaban singkat, seperti "Berapa hasilnya?" atau "Sudah mengerti?" Pertanyaan terbuka yang mendorong siswa berpikir tingkat tinggi seperti "Mengapa demikian?" atau "Bagaimana cara lain untuk menyelesaikan ini?" sangat jarang diajukan. Yang lebih menjadi perhatian adalah bahwa arah pertanyaan masih satu arah, yaitu dari guru kepada siswa. Siswa yang secara sukarela mengajukan pertanyaan kepada guru masih sangat sedikit, hanya dua atau tiga orang dari keseluruhan siswa di setiap kelas yang diamati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IV, RH, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya sering bertanya kepada anak-anak untuk mengecek apakah mereka sudah paham atau belum. Tapi kalau anak-anak yang bertanya ke saya, itu jarang sekali. Anak-anak masih malu atau takut salah kalau mau bertanya. Saya sudah sering bilang tidak usah malu bertanya, tapi tetap saja yang berani tanya hanya anak-anak tertentu saja."* (RH, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dari ketujuh komponen CTL, komponen bertanya adalah yang paling terlihat upaya penerapannya meskipun belum maksimal. Guru sudah memiliki kesadaran untuk menggunakan tanya jawab

dalam pembelajaran, namun kualitas pertanyaan perlu ditingkatkan agar mampu merangsang berpikir kritis, dan budaya bertanya dari sisi siswa perlu dibangun secara sistematis dan terencana.

d. Penerapan Masyarakat Belajar (Learning Community)

Masyarakat belajar adalah konsep yang menekankan pada kegiatan belajar bersama dan berbagi pengalaman antar siswa (Shoimin, 2020). Pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil dimana siswa saling berdiskusi, berbagi ide, dan membantu satu sama lain dalam memahami materi. Interaksi sosial dalam masyarakat belajar akan memperkaya pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 Februari 2026, komponen masyarakat belajar belum terwujud secara bermakna dalam pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah. Selama observasi, siswa lebih banyak mengerjakan tugas secara individual masing-masing di bangkunya sendiri. Meskipun sesekali peneliti melihat guru membagi siswa dalam kelompok, kegiatan berkelompok tersebut tidak lebih dari sekadar mengerjakan soal latihan bersama, bukan diskusi untuk saling berbagi pemahaman dan membangun pengetahuan bersama tentang konsep matematika. Tidak ada momen di mana kelompok-kelompok kecil itu berdebat tentang strategi penyelesaian masalah, saling mengajari, atau mempresentasikan hasil pemikiran mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas V, YS, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya pernah membagi anak-anak dalam kelompok untuk mengerjakan soal latihan bersama. Tapi itu tidak sering karena repot mengaturnya dan anak-anak sering jadi ramai. Kalau diskusi untuk menemukan konsep bersama, itu belum pernah saya lakukan karena saya tidak yakin anak-anak bisa terarah kalau tidak saya bimbing langsung satu per satu."* (YS, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 10.00 WIB)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa komponen masyarakat belajar belum maksimal dijalankan. Kegiatan kelompok yang sesekali dilakukan belum mencapai kualitas learning community yang sesungguhnya karena hanya difungsikan sebagai wadah mengerjakan soal bersama, bukan sebagai ruang interaksi sosial yang kaya untuk saling berbagi dan mengkonstruksi pemahaman secara kolaboratif.

e. Penerapan Pemodelan (Modeling)

Pemodelan adalah kegiatan memberikan contoh atau model tentang bagaimana melakukan sesuatu yang dapat ditiru oleh siswa (Sanjaya, 2020). Model dapat berupa demonstrasi oleh guru, contoh hasil karya, atau penggunaan media pembelajaran. Pemodelan membantu siswa memahami bagaimana melakukan suatu kegiatan atau memecahkan masalah dengan benar.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 Februari 2026, komponen pemodelan sudah ada dalam pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah namun masih sangat terbatas. Guru telah melakukan pemodelan berupa penulisan contoh soal dan penyelesaiannya secara bertahap di papan tulis sambil menjelaskan setiap langkahnya. Ini merupakan bentuk pemodelan yang paling dasar. Namun, pemodelan yang menggunakan benda nyata dari lingkungan sekitar siswa, gambar situasi nyata, atau demonstrasi langsung menggunakan objek konkret sama sekali tidak ditemukan selama observasi. Sementara siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret sangat membutuhkan model yang bersifat nyata dan dapat dipegang, diraba, serta diamati secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VI, NR, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya mengajar dengan papan tulis dan buku paket. Itu yang paling mudah dan selalu tersedia. Kalau mau buat media sendiri, saya tidak tahu harus mulai dari mana dan tidak ada waktu untuk membuatnya. Saya berharap sekolah bisa menyediakan lebih banyak alat peraga matematika yang bisa langsung saya gunakan."* (NR, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 12 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa komponen pemodelan baru berjalan pada tataran yang paling minimal, yaitu model prosedural di papan tulis. Pemodelan berbasis benda nyata yang merupakan ciri khas pembelajaran kontekstual belum maksimal dijalankan karena keterbatasan kemampuan guru dalam menyiapkan media dan keterbatasan ketersediaan alat peraga di sekolah.

f. Penerapan Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah proses berpikir kembali tentang apa yang telah dipelajari dan dialami selama proses pembelajaran (Rusman, 2020). Guru memberikan

kesempatan kepada siswa untuk merenungkan dan mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari, kesulitan yang dihadapi, dan manfaat yang diperoleh. Refleksi membantu siswa menyadari perkembangan belajarnya dan memperkuat pemahaman yang telah diperoleh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 hingga 19 Februari 2026, komponen refleksi tidak pernah ditemukan dalam pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah. Dari seluruh sesi pembelajaran yang diamati di tiga kelas, tidak satu pun sesi yang diakhiri dengan kegiatan refleksi yang bermakna. Guru menutup pelajaran dengan memberikan rangkuman singkat secara sepihak atau langsung memberikan tugas rumah. Siswa tidak pernah diminta untuk mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari, apa yang masih membingungkan, atau bagaimana hubungan materi yang dipelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IV, RH, mengungkapkan bahwa:

> *"Kalau sudah hampir habis waktu, saya ringkas sebentar materi yang sudah diajarkan lalu kasih tugas rumah. Tidak ada waktu untuk kegiatan yang lebih panjang lagi. Saya juga belum terbiasa minta anak-anak menyimpulkan sendiri karena biasanya hasilnya belum lengkap dan saya harus tambahi banyak."* (RH, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa komponen refleksi sama sekali belum maksimal dijalankan bahkan praktis tidak pernah dilakukan secara terencana. Keterbatasan waktu menjadi alasan yang paling sering dikemukakan, namun sesungguhnya refleksi tidak membutuhkan waktu yang lama jika sudah direncanakan dalam RPP. Absennya refleksi menyebabkan siswa tidak pernah memiliki kesempatan untuk memaknai pembelajaran secara mendalam, yang pada gilirannya melemahkan daya ingat jangka panjang dan kemampuan transfer pengetahuan ke situasi baru.

g. Penerapan Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Penilaian autentik adalah penilaian yang mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa secara nyata melalui tugas-tugas yang bermakna (Shoimin,

2020). Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis tetapi juga melalui pengamatan proses belajar, portofolio, dan penugasan yang mencerminkan kemampuan siswa yang sesungguhnya. Penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen evaluasi yang dikumpulkan dari ketiga guru matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah, komponen penilaian autentik belum pernah diterapkan sama sekali. Seluruh bentuk penilaian yang ditemukan hanya berupa tes tertulis prosedural yang diadaptasi dari buku paket. Tidak ditemukan rubrik penilaian proses, lembar penilaian kinerja, tugas portofolio, maupun instrumen penilaian diri yang merupakan ciri khas penilaian autentik dalam pembelajaran kontekstual. Penilaian yang ada hanya mampu mengukur dimensi kognitif prosedural, yaitu kemampuan siswa mengerjakan soal hitungan, tanpa dapat memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam menerapkan matematika pada situasi nyata kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VI, NR, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya tidak pernah membuat tugas yang meminta anak menerapkan matematika dalam kehidupan nyata lalu dinilai. Misalnya suruh anak pergi ke pasar dan hitung kembalian, atau ukur benda di rumah lalu dilaporkan. Itu belum pernah saya coba. Penilaian saya masih sepenuhnya berupa soal tertulis."* (NR, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 12 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan ini menggambarkan bahwa komponen penilaian autentik belum maksimal dijalankan bahkan dapat dikatakan belum pernah diimplementasikan sama sekali. Guru belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara merancang dan melaksanakan penilaian autentik. Kondisi ini menyebabkan evaluasi pembelajaran tidak dapat memberikan gambaran yang utuh tentang kompetensi nyata siswa dalam menerapkan konsep matematika pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari ketujuh komponen CTL, komponen bertanya (questioning) merupakan satu-satunya

komponen yang sudah mulai terlihat upaya penerapannya meskipun masih sangat terbatas dan belum optimal karena masih bersifat satu arah. Sementara itu, enam komponen lainnya yaitu konstruktivisme, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan berbasis benda nyata, refleksi, dan penilaian autentik dapat dikategorikan belum maksimal dijalankan, bahkan komponen inkuiri, refleksi, dan penilaian autentik dapat dikatakan belum pernah dilaksanakan secara terencana dan terstruktur sama sekali. Kondisi ini menempatkan pelaksanaan pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah pada kategori semi-kontekstual, di mana unsur kontekstual sudah ada namun belum terintegrasi secara menyeluruh dan sistematis dalam setiap tahap pelaksanaan pembelajaran.

Selanjutnya dilihat dari indicator dapat digambarkan dari hasl temuan sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan (Apersepsi Kontekstual)

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual adalah tahap awal pembelajaran dimana guru berusaha membangkitkan semangat dan perhatian siswa dengan cara mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman nyata yang sudah dimiliki siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Apersepsi kontekstual yang baik mampu menjadi jembatan yang menghubungkan dunia siswa dengan konsep matematika yang akan dipelajari sehingga siswa merasa bahwa matematika adalah sesuatu yang dekat dan berguna bagi mereka.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026, jam 07.30 WIB, pada kegiatan pendahuluan pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah, menunjukkan bahwa guru telah melakukan apersepsi sebelum memasuki materi inti. Guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa di awal pembelajaran. Namun pertanyaan yang diajukan belum sepenuhnya mengarah pada pengaitan yang bermakna antara pengalaman nyata siswa dengan konsep matematika yang akan dipelajari. Kegiatan pendahuluan berlangsung sekitar lima hingga tujuh menit dan belum mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa secara mendalam terhadap materi yang akan dipelajari.

Sebagai data pendukung pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual, peneliti melakukan observasi langsung dan dokumentasi terhadap proses pembelajaran di tiga kelas yaitu kelas IV, V, dan VI pada tanggal 10—19 Februari 2026. Dokumentasi dilakukan melalui catatan lapangan yang sistematis, lembar observasi terstruktur, dan foto kegiatan pembelajaran.

Hasil dokumentasi observasi kelas IV menunjukkan bahwa guru membuka pembelajaran dengan bertanya tentang kegiatan belanja di warung sebelum menjelaskan materi penjumlahan dan pengurangan. Selama kegiatan inti, guru menulis contoh soal di papan tulis dan meminta siswa mengerjakan soal serupa di buku tulis. Tidak ditemukan penggunaan benda nyata sebagai media. Siswa tampak duduk tenang mengikuti penjelasan guru, namun hanya 4 dari 12 siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru. Kegiatan penutup berlangsung sekitar tiga menit dengan guru menyimpulkan materi secara lisan.

Hasil dokumentasi observasi kelas V menunjukkan bahwa guru langsung membuka materi pecahan tanpa apersepsi kontekstual yang terencana. Selama pembelajaran, guru menggunakan buku paket sebagai satu-satunya referensi dan media. Siswa diminta menyalin contoh soal dari papan tulis kemudian mengerjakan latihan. Kegiatan diskusi kelompok tidak dilakukan. Dari 10 siswa, sekitar 3 orang terlihat tidak memperhatikan pelajaran. Tidak ada kegiatan refleksi di akhir pembelajaran.

Hasil dokumentasi observasi kelas VI menunjukkan bahwa guru telah berusaha memberikan contoh kontekstual berupa situasi jual beli saat menjelaskan materi persentase. Namun contoh tersebut hanya disampaikan secara verbal tanpa menggunakan benda nyata atau gambar. Siswa tidak diberi kesempatan untuk berdiskusi atau menemukan konsep sendiri. Kegiatan pembelajaran berlangsung sepenuhnya satu arah dari guru kepada siswa.

Secara keseluruhan, hasil dokumentasi observasi di ketiga kelas menunjukkan pola yang konsisten bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah masih sangat berpusat pada guru, belum menggunakan media kontekstual, dan belum memberikan kesempatan yang cukup

kepada siswa untuk aktif menemukan dan mengeksplorasi konsep matematika melalui pengalaman nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IV, RH, mengungkapkan bahwa:

> *"Setiap mulai pelajaran saya selalu tanya-tanya dulu ke anak-anak. Misalnya kalau mau belajar pengukuran, saya tanya pernah tidak mengukur tinggi badan adik di rumah. Tapi memang pertanyaannya tidak saya siapkan dari sebelumnya, jadi sering kali muncul begitu saja. Hasilnya juga tidak selalu bisa dikaitkan langsung dengan materi yang akan saya ajarkan."* (RH, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan RH menggambarkan bahwa apersepsi telah dilakukan namun masih bersifat spontan dan tidak terencana. Pertanyaan yang diajukan belum dirancang khusus untuk menghubungkan pengalaman nyata siswa dengan konsep matematika secara bermakna. Kondisi ini membuat apersepsi belum berfungsi optimal sebagai pengantar pembelajaran kontekstual yang sesungguhnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa kegiatan pendahuluan berupa apersepsi kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah sudah dilakukan oleh guru matematika. Guru telah berusaha mengajukan pertanyaan awal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa sebelum masuk ke materi inti pembelajaran. Namun demikian, apersepsi yang dilakukan masih bersifat spontan dan belum direncanakan dengan baik sehingga keterkaitan antara pertanyaan awal dengan materi matematika yang akan dipelajari belum terasa jelas bagi siswa.

b. Penerapan Konstruktivisme

Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran matematika kontekstual adalah kondisi dimana siswa diberi kesempatan untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang konsep matematika melalui pengalaman belajar yang bermakna, bukan hanya menerima penjelasan dari guru secara pasif. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai pembimbing yang menyediakan situasi belajar yang mendorong siswa untuk berpikir aktif dan mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri berdasarkan apa yang mereka amati dan alami.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026, jam 08.00 WIB, pada proses pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah, menunjukkan bahwa pembelajaran masih sangat berpusat pada guru. Guru mendominasi alur pembelajaran dengan menjelaskan konsep secara langsung di papan tulis. Siswa lebih banyak mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan soal berdasarkan contoh yang diberikan guru. Belum terlihat adanya kegiatan yang dirancang untuk mendorong siswa membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman langsung.

Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan kunci berikut ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas V, YS, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya menjelaskan dulu materi di papan tulis, lalu anak-anak mengikuti cara saya. Setelah itu mereka kerjakan soal. Memang anak-anak lebih banyak mengikuti apa yang saya ajarkan. Untuk membiarkan mereka cari tahu sendiri, saya khawatir mereka salah konsep dan nanti susah diperbaiki."* (YS, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 10.00 WIB)

Pernyataan YS menunjukkan bahwa guru belum memberikan kepercayaan kepada siswa untuk membangun pemahaman sendiri karena khawatir terjadi kesalahan konsep. Padahal dalam pendekatan konstruktivisme, proses mencari dan menemukan sendiri justru merupakan bagian penting dari pembelajaran yang bermakna, dan tugas guru adalah membimbing agar proses itu berjalan dengan benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas V, AR, mengungkapkan bahwa:

> *"Biasanya ibu guru yang jelaskan dulu di papan tulis, baru kami ikuti dan kerjakan soal. Kalau disuruh cari tahu sendiri, kami tidak terlalu tahu caranya harus mulai dari mana. Lebih enak kalau guru yang jelaskan langsung karena lebih jelas."* (AR, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 18 Februari 2026, Jam 09.00 WIB

Pernyataan AR dari sisi siswa memperlihatkan bahwa siswa sudah terbiasa dengan pola pembelajaran dimana guru menjadi sumber utama pengetahuan. Siswa belum terbiasa dan belum terlatih untuk membangun pemahaman sendiri melalui

eksplorasi, sehingga ketika diberi kesempatan untuk menemukan sendiri, mereka cenderung kebingungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SDN 041/XI Kampung Tengah, MS, mengungkapkan bahwa:

> *"Memang masih terlihat bahwa guru yang lebih banyak aktif di kelas dibandingkan siswa. Anak-anak lebih banyak diam dan mendengarkan. Saya berharap suatu saat nanti guru bisa lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba, mencari tahu, dan menyimpulkan sendiri apa yang mereka pelajari."* (MS, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 11 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah belum berjalan dengan baik. Pembelajaran masih sangat berpusat pada guru sehingga siswa tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung yang bermakna. Pola pembelajaran yang sudah terbiasa berpusat pada guru membuat baik guru maupun siswa sulit beralih ke pendekatan yang lebih aktif dan konstruktif.

c. Penerapan Inkuiri

Penerapan inkuiri dalam pembelajaran matematika kontekstual adalah kegiatan dimana siswa diajak untuk melakukan proses menemukan sendiri konsep atau prinsip matematika melalui pengamatan, pertanyaan, dan penyelidikan terhadap situasi nyata di sekitar mereka. Dalam inkuiri, siswa tidak hanya menerima jawaban dari guru, tetapi mereka yang aktif mencari, bertanya, dan menyimpulkan berdasarkan proses berpikir yang mereka jalani sendiri.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026, jam 08.30 WIB, pada proses pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah, menunjukkan bahwa kegiatan inkuiri belum diterapkan dalam pembelajaran matematika. Seluruh proses pembelajaran berjalan satu arah dari guru kepada siswa. Tidak ditemukan kegiatan dimana siswa diberi tugas untuk mengamati, menyelidiki, atau menemukan konsep matematika dari situasi nyata yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VI, NR, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya tidak pernah betul-betul membiarkan anak-anak mencari tahu sendiri materi matematika dari awal. Biasanya saya yang jelaskan konsepnya terlebih dahulu. Bukan berarti saya tidak mau, tapi saya tidak yakin hasilnya akan bagus kalau anak-anak disuruh cari tahu sendiri tanpa bimbingan yang cukup dari saya."* (NR, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 12 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan NR memperlihatkan bahwa guru belum memiliki kepercayaan diri dalam memfasilitasi kegiatan inkuiri. Kekhawatiran bahwa siswa tidak akan berhasil menemukan konsep dengan benar menjadi penghalang utama bagi guru untuk menerapkan inkuiri dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa penerapan inkuiri dalam pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah belum dilaksanakan sama sekali. Guru belum pernah merancang kegiatan yang mengajak siswa untuk menemukan sendiri konsep matematika melalui proses penyelidikan atau pengamatan terhadap situasi nyata. Baik guru maupun siswa belum familiar dengan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran matematika.

d. Penerapan Questioning (Tanya Jawab)

Penerapan questioning atau tanya jawab dalam pembelajaran matematika kontekstual adalah kegiatan dimana guru dan siswa secara aktif dan dua arah saling mengajukan pertanyaan untuk menggali pemahaman, membangkitkan rasa ingin tahu, dan memperdalam pemahaman tentang konsep matematika. Dalam pendekatan kontekstual, tanya jawab yang efektif bukan hanya guru yang bertanya kepada siswa, tetapi juga siswa yang berani dan terbiasa mengajukan pertanyaan kepada guru maupun kepada sesama teman.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026, jam 08.00 WIB, pada proses pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah, menunjukkan bahwa tanya jawab dalam pembelajaran masih bersifat satu arah dari guru kepada siswa. Guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab. Siswa yang berani mengajukan pertanyaan sendiri kepada guru masih sangat

sedikit. Pertanyaan yang diajukan guru juga lebih banyak bersifat pertanyaan tertutup yang hanya memerlukan jawaban ya atau tidak, atau jawaban singkat berupa angka.

Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan kunci berikut ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IV, RH, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya sering bertanya kepada anak-anak untuk mengecek apakah mereka sudah paham atau belum. Tapi kalau anak-anak yang bertanya ke saya, itu jarang sekali. Anak-anak masih malu atau takut salah kalau mau bertanya. Saya sudah sering bilang tidak usah malu bertanya, tapi tetap saja yang berani tanya hanya anak-anak tertentu saja."* (RH, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan RH menunjukkan bahwa budaya bertanya di kalangan siswa belum berkembang dengan baik. Meskipun guru sudah mendorong siswa untuk bertanya, keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanya jawab dalam pembelajaran belum berjalan secara dua arah yang aktif dan dinamis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa penerapan tanya jawab dalam pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah masih bersifat satu arah dan belum mencerminkan interaksi yang aktif dan dua arah antara guru dan siswa. Guru sudah berusaha mengajukan pertanyaan kepada siswa, namun siswa belum terbiasa dan belum berani mengajukan pertanyaan secara mandiri.

e. Penerapan Learning Community (Komunitas Belajar)

Penerapan komunitas belajar dalam pembelajaran matematika kontekstual adalah kondisi dimana siswa belajar bersama dalam kelompok dan saling berbagi pengetahuan, pengalaman, serta ide satu sama lain untuk membangun pemahaman bersama tentang konsep matematika. Dalam komunitas belajar, tidak hanya guru yang menjadi sumber pengetahuan, tetapi siswa juga belajar dari sesama teman dan dari interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok belajar.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 14 Februari 2026, jam 08.00 WIB, pada proses pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung

Tengah, menunjukkan bahwa pembelajaran secara berkelompok belum menjadi pola yang rutin diterapkan. Siswa lebih banyak mengerjakan tugas secara individual. Ketika sesekali dilakukan pembagian kelompok, kegiatan kelompok hanya berupa mengerjakan soal bersama, bukan diskusi untuk menemukan dan membangun pemahaman bersama tentang konsep matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas V, YS, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya pernah membagi anak-anak dalam kelompok untuk mengerjakan soal latihan bersama. Tapi itu tidak sering karena repot mengaturnya dan anak-anak sering jadi ramai. Kalau diskusi untuk menemukan konsep bersama, itu belum pernah saya lakukan karena saya tidak yakin anak-anak bisa terarah kalau tidak saya bimbing langsung satu per satu."* (YS, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 10.00 WIB)

Pernyataan YS menunjukkan bahwa kegiatan kelompok yang dilakukan belum mencapai kualitas komunitas belajar yang sesungguhnya. Kelompok hanya digunakan sebagai sarana mengerjakan soal bersama, bukan sebagai wadah untuk saling berbagi dan membangun pengetahuan bersama tentang konsep matematika.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa penerapan komunitas belajar dalam pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah masih sangat terbatas. Pembelajaran lebih banyak berlangsung secara individual dengan siswa mengerjakan tugas masing-masing. Kegiatan belajar kelompok yang sesekali dilakukan belum mencapai kualitas komunitas belajar yang sesungguhnya karena hanya digunakan untuk mengerjakan soal, bukan untuk saling berbagi dan membangun pemahaman bersama.

Hal ini perlu diperbaiki karena Nashihah (2020) menyatakan bahwa pengorganisasian siswa dalam belajar merupakan salah satu komponen penting dalam manajemen pembelajaran matematika yang efektif. Priyanto (2022) juga menegaskan bahwa pembelajaran matematika perlu dilengkapi dengan pendekatan yang memungkinkan siswa belajar secara kolaboratif agar pembelajaran lebih bermakna dan menyeluruh.

f. Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan matematika kontekstual adalah pemanfaatan alat bantu pembelajaran yang bersifat nyata dan dekat dengan kehidupan siswa untuk membantu menyampaikan konsep matematika secara lebih konkret dan mudah dipahami. Media kontekstual dapat berupa benda nyata dari lingkungan sekitar, gambar situasi kehidupan sehari-hari, alat ukur sederhana, atau bahan-bahan yang sering dijumpai siswa dalam keseharian mereka yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 14 Februari 2026, jam 08.30 WIB, pada proses pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah, menunjukkan bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran masih sangat terbatas. Guru hanya menggunakan buku paket dan papan tulis sebagai media utama pembelajaran. Tidak ditemukan penggunaan benda nyata, gambar kontekstual, atau media pembelajaran lain yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VI, NR, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya mengajar dengan papan tulis dan buku paket. Itu yang paling mudah dan selalu tersedia. Kalau mau buat media sendiri, saya tidak tahu harus mulai dari mana dan tidak ada waktu untuk membuatnya. Saya berharap sekolah bisa menyediakan lebih banyak alat peraga matematika yang bisa langsung saya gunakan."* (NR, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 12 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan NR menunjukkan ketergantungan yang besar pada media konvensional. Guru menyadari keterbatasan media yang digunakan, namun kendala kemampuan membuat media dan waktu yang terbatas menjadi alasan mengapa media kontekstual belum digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah masih sangat minim. Pembelajaran matematika hanya mengandalkan buku paket dan papan tulis sebagai media utama. Kondisi ini membuat pengalaman

belajar siswa menjadi sangat terbatas dan kurang mampu menghadirkan konsep matematika secara konkret yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

g. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pembelajaran matematika kontekstual adalah tahap akhir pembelajaran dimana guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari, menghubungkan kembali dengan konteks kehidupan nyata, memberikan tindak lanjut, dan mempersiapkan siswa untuk pembelajaran berikutnya. Kegiatan penutup yang baik dalam pendekatan kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan sendiri apa yang telah mereka pelajari dan merasakan manfaatnya secara langsung bagi kehidupan sehari-hari mereka.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 14 Februari 2026, jam 10.00 WIB, pada kegiatan penutup pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah, menunjukkan bahwa kegiatan penutup yang dilakukan guru masih sangat singkat. Guru menutup pelajaran dengan memberikan rangkuman singkat tentang materi yang baru saja dipelajari atau mengingatkan tugas yang harus dikerjakan di rumah. Siswa tidak pernah diminta untuk menyimpulkan sendiri apa yang telah mereka pelajari, dan guru tidak memberikan penguatan tentang manfaat materi matematika yang dipelajari bagi kehidupan sehari-hari.

Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan kunci berikut ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IV, RH, mengungkapkan bahwa:

> *"Kalau sudah hampir habis waktu, saya ringkas sebentar materi yang sudah diajarkan lalu kasih tugas rumah. Tidak ada waktu untuk kegiatan yang lebih panjang lagi. Saya juga belum terbiasa minta anak-anak menyimpulkan sendiri karena biasanya hasilnya belum lengkap dan saya harus tambahi banyak."* (RH, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan RH menunjukkan bahwa kegiatan penutup dilakukan secara tergesa-gesa karena keterbatasan waktu. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam menyimpulkan pembelajaran. Akibatnya,

siswa tidak mendapatkan pengalaman merangkum dan memaknai sendiri apa yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa kegiatan penutup dalam pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah belum memberikan peran aktif kepada siswa. Guru mendominasi kegiatan penutup dengan memberikan ringkasan secara sepihak tanpa melibatkan siswa dalam proses menyimpulkan. Pemberian tugas rumah menjadi bagian penutup yang paling sering dilakukan namun tanpa penjelasan yang memadai tentang manfaat tugas tersebut bagi pemahaman siswa.

Berdasarkan seluruh temuan dari hasil observasi dan wawancara terhadap sepuluh indikator pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah ini sudah menunjukkan upaya ke arah pendekatan kontekstual namun masih belum optimal dan belum menyeluruh. Secara keseluruhan, guru telah melakukan kegiatan pendahuluan berupa apersepsi meski masih bersifat spontan, telah melakukan penjelasan materi yang disertai contoh, dan telah memberikan latihan soal sebagai kegiatan penutup. Namun demikian, komponen-komponen utama pendekatan kontekstual seperti konstruktivisme, inkuiri, komunitas belajar, refleksi, dan penggunaan media kontekstual belum terlaksana dengan baik. Pembelajaran masih sangat berpusat pada guru sehingga siswa tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk aktif membangun pemahaman, menemukan konsep sendiri, berdiskusi dengan teman, dan merefleksikan apa yang telah dipelajari. Kondisi ini menempatkan pelaksanaan pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah pada kategori semi-kontekstual dimana unsur kontekstual sudah ada namun belum terintegrasi secara menyeluruh dan sistematis dalam setiap tahap pelaksanaan pembelajaran.

3. Evaluasi Pembelajaran Matematika dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh

Evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual adalah proses menilai dan mengukur perkembangan belajar siswa secara menyeluruh yang

mencakup tidak hanya kemampuan siswa dalam mengerjakan soal matematika, tetapi juga proses berpikir, sikap, dan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika pada situasi nyata kehidupan sehari-hari. Evaluasi dalam pembelajaran kontekstual menggunakan berbagai teknik penilaian yang beragam dan autentik sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh dan akurat tentang perkembangan kompetensi siswa. Melalui evaluasi yang baik, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil menguasai materi, menemukan kesulitan yang dihadapi siswa, dan merumuskan langkah perbaikan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika selanjutnya.

a. Penilaian Proses

Penilaian proses dalam evaluasi pembelajaran matematika kontekstual adalah kegiatan menilai aktivitas, partisipasi, dan perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, mencakup aspek keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi, kemampuan kerja sama dalam kelompok, dan sikap positif terhadap pembelajaran matematika. Penilaian proses merupakan bagian penting dari evaluasi kontekstual karena memberikan gambaran tentang bagaimana siswa belajar, bukan hanya apa yang mereka capai di akhir pembelajaran.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026, jam 09.00 WIB, pada proses evaluasi pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah, menunjukkan bahwa penilaian proses belum dilakukan secara sistematis. Guru tidak terlihat menggunakan lembar observasi atau instrumen penilaian proses selama pembelajaran berlangsung. Penilaian terhadap keaktifan dan sikap siswa dilakukan berdasarkan ingatan dan pengamatan tidak terstruktur yang dilakukan guru secara spontan.

Berdasarkan hasil analisis dokumen instrumen evaluasi yang dikumpulkan dari tiga guru matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah, ditemukan bahwa instrumen evaluasi yang digunakan belum memiliki kisi-kisi yang dikembangkan secara mandiri oleh guru. Seluruh instrumen evaluasi yang dianalisis merupakan soal yang diadaptasi langsung dari buku paket tanpa melalui proses penyusunan kisi-kisi yang mengacu pada indikator pencapaian kompetensi kontekstual. Soal-soal yang digunakan didominasi oleh tipe soal hitungan prosedural dan belum

memuat soal-soal yang mengukur kemampuan siswa menerapkan konsep matematika pada situasi nyata kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IV, RH, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya tidak pernah buat kisi-kisi soal secara tertulis. Soal ulangan langsung saya buat berdasarkan materi yang sudah diajarkan, biasanya saya ambil dan modifikasi dari buku paket. Saya belum tahu bagaimana cara membuat kisi-kisi yang benar sesuai standar."* (RH, Wawancara, 10 Februari 2026)

1). Pelaksanaan Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau kemajuan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang segera (Arifin, 2020). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, evaluasi formatif di SDN 041/XI Kampung Tengah dilakukan melalui tanya jawab lisan selama pembelajaran dan pemberian latihan soal tertulis di akhir pertemuan. Guru sesekali mengajukan pertanyaan kepada siswa secara klasikal untuk mengecek pemahaman, namun pertanyaan tersebut belum terencana dan belum menggunakan rubrik penilaian yang terstruktur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas V, YS, mengungkapkan bahwa:

> *"Setiap akhir pembelajaran saya kasih soal latihan, itu yang saya pakai untuk tahu apakah anak-anak sudah paham atau belum. Kalau banyak yang salah, besoknya saya ulang lagi penjelasannya. Tapi tidak ada lembar observasi khusus yang saya isi selama mengajar."* (YS, Wawancara, 10 Februari 2026)

Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi formatif yang dilakukan baru bersifat informal dan belum menggunakan instrumen yang terstruktur. Penilaian formatif yang efektif seharusnya menggunakan lembar observasi untuk menilai proses berpikir siswa, kemampuan kerja sama, dan sikap terhadap matematika secara berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung (Arifin, 2020).

2). Pelaksanaan Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan

(Arifin, 2020). Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen, evaluasi sumatif di SDN 041/XI Kampung Tengah dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian setelah menyelesaikan satu bab materi, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Soal yang digunakan dalam evaluasi sumatif berjumlah antara 10 hingga 20 butir soal yang terdiri dari soal pilihan ganda dan isian singkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VI, NR, mengungkapkan bahwa:

> *"Ulangan harian saya adakan setiap selesai satu bab. Soalnya saya ambil dari buku atau buat sendiri yang mirip dengan soal di buku. Nilainya saya gunakan untuk menentukan siapa yang remedial. Kalau soal yang benar-benar menguji kemampuan anak menerapkan matematika dalam kehidupan nyata, itu belum pernah saya buat."* (NR, Wawancara, 12 Februari 2026)

Kondisi evaluasi sumatif ini menunjukkan bahwa meskipun sudah dilaksanakan secara rutin, kualitas instrumen yang digunakan belum mencerminkan karakteristik penilaian dalam pembelajaran kontekstual. Soal-soal yang digunakan belum mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika pada situasi nyata, yang merupakan inti dari kompetensi yang ingin dicapai melalui pendekatan kontekstual.

Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan kunci berikut ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IV, RH, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya memang perhatikan anak-anak selama pelajaran, mana yang aktif mana yang diam saja. Tapi tidak saya tulis di lembar penilaian khusus. Paling nanti saya ingat-ingat saja waktu mau isi rapor. Tidak ada instrumen khusus yang saya pakai untuk menilai proses belajar mereka."* (RH, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan RH menunjukkan bahwa penilaian proses hanya dilakukan berdasarkan pengamatan informal tanpa instrumen yang terstruktur. Ketiadaan instrumen penilaian proses yang baku menyebabkan data tentang perkembangan proses belajar siswa tidak terekam secara objektif dan akurat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas V, YS, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya tidak punya lembar khusus untuk menilai proses belajar anak selama di kelas. Biasanya saya hanya amati secara umum saja. Kalau ada anak yang sangat aktif atau sebaliknya sama sekali tidak perhatikan pelajaran, itu yang saya catat di benak saya. Tapi tidak ada yang tertulis secara resmi."* (YS, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 10.00 WIB)

Pernyataan YS mempertegas bahwa penilaian proses dilakukan secara sangat tidak formal dan tidak terdokumentasi. Tanpa instrumen yang jelas, penilaian proses yang dilakukan guru sangat rentan terhadap subjektivitas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara pedagogis. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SDN 041/XI Kampung Tengah, MS, mengungkapkan bahwa:

> *"Penilaian yang ada di sekolah ini masih lebih banyak yang tertulis, yang bisa dipegang dan dilihat nilainya. Penilaian proses itu penting tapi memang guru-guru belum punya instrumen yang baku untuk melakukannya. Ini yang perlu kita benahi bersama-sama agar penilaian benar-benar mencerminkan keseluruhan belajar anak."* (MS, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 11 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa penilaian proses dalam pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah belum dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Guru melakukan pengamatan terhadap siswa selama pembelajaran, namun pengamatan tersebut tidak didukung oleh instrumen penilaian yang baku sehingga hasilnya tidak objektif dan tidak terdokumentasi dengan baik. Kondisi ini menyebabkan penilaian proses belajar siswa tidak dapat digunakan sebagai dasar yang kuat untuk perbaikan pembelajaran.

b. Penilaian Hasil

Penilaian hasil dalam evaluasi pembelajaran matematika adalah kegiatan mengukur penguasaan siswa terhadap konsep dan keterampilan matematika yang telah dipelajari melalui berbagai bentuk tes dan penugasan. Dalam konteks pendekatan kontekstual, penilaian hasil yang baik tidak hanya mengukur kemampuan siswa mengerjakan soal hitungan semata, tetapi juga kemampuan siswa memahami dan menerapkan konsep matematika dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2026, jam 09.00 WIB, pada evaluasi pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah, menunjukkan bahwa penilaian hasil menjadi satu-satunya bentuk evaluasi yang dilakukan secara terstruktur. Guru secara rutin memberikan ulangan harian dan tugas tertulis yang diambil atau diadaptasi dari buku paket. Soal-soal yang digunakan dalam penilaian masih bersifat prosedural dan belum banyak mencakup soal yang mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan matematika pada situasi nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas V, YS, mengungkapkan bahwa:

> *"Setiap selesai satu bab, saya adakan ulangan harian. Soalnya saya ambil dari buku paket atau saya buat yang mirip dengan contoh di buku. Nilainya saya gunakan untuk menentukan siapa yang perlu remedial dan siapa yang sudah tuntas. Penilaian hasil ini yang paling sering dan paling utama saya lakukan."* (YS, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 10.00 WIB)

Pernyataan YS menunjukkan bahwa penilaian hasil merupakan satu-satunya bentuk evaluasi yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Soal yang digunakan masih bersifat prosedural dan belum mencakup kemampuan siswa dalam menerapkan matematika pada konteks nyata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa penilaian hasil pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah sudah dilakukan secara rutin namun masih terbatas pada soal tertulis yang bersifat prosedural. Penilaian belum mencakup soal-soal yang mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika pada situasi nyata kehidupan sehari-hari yang merupakan inti dari pendekatan kontekstual.

c. Penilaian Autentik

Penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran matematika kontekstual adalah bentuk penilaian yang mengukur kemampuan nyata siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan matematika pada tugas atau situasi yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, bukan hanya kemampuan mengerjakan soal abstrak di atas kertas. Penilaian autentik dapat berupa proyek, portofolio,

demonstrasi, atau tugas yang mengharuskan siswa menunjukkan bagaimana mereka menggunakan matematika dalam situasi kehidupan nyata.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 17 Februari 2026, jam 09.00 WIB, pada proses evaluasi pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah, menunjukkan bahwa penilaian autentik belum pernah diterapkan. Seluruh bentuk penilaian yang ditemukan hanya berupa tes tertulis dan penugasan soal dari buku. Tidak ditemukan bukti adanya penilaian berbasis proyek, portofolio, atau demonstrasi yang mengukur kemampuan siswa menerapkan matematika dalam situasi nyata.

Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan kunci berikut ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VI, NR, mengungkapkan bahwa:

> *"Saya tidak pernah membuat tugas yang meminta anak menerapkan matematika dalam kehidupan nyata lalu dinilai. Misalnya suruh anak pergi ke pasar dan hitung kembalian, atau ukur benda di rumah lalu dilaporkan. Itu belum pernah saya coba. Penilaian saya masih sepenuhnya berupa soal tertulis."* (NR, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 12 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan NR menggambarkan bahwa guru belum pernah merancang dan melaksanakan penilaian autentik. Ide tentang menilai kemampuan siswa berdasarkan tugas nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari belum pernah diwujudkan dalam praktik evaluasi pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa penilaian autentik dalam pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah belum pernah diterapkan sama sekali. Guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk merancang dan melaksanakan penilaian autentik yang mengukur kemampuan nyata siswa dalam menerapkan matematika pada situasi kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan evaluasi pembelajaran tidak dapat memberikan gambaran yang utuh tentang kompetensi siswa yang sesungguhnya.

d. Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian dalam evaluasi pembelajaran matematika kontekstual adalah alat atau perangkat yang digunakan guru untuk mengumpulkan data tentang perkembangan belajar siswa secara sistematis dan terstruktur. Instrumen penilaian yang baik dalam pendekatan kontekstual dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mencakup soal-soal yang mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika pada situasi nyata, dan dilengkapi dengan rubrik penilaian yang jelas.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 17 Februari 2026, jam 09.00 WIB, pada instrumen penilaian yang digunakan guru di SDN 041/XI Kampung Tengah, menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang digunakan guru sebagian besar diadaptasi langsung dari buku paket. Soal-soal yang digunakan bersifat prosedural dan belum dirancang khusus untuk mengukur kemampuan siswa dalam konteks pendekatan kontekstual. Rubrik penilaian yang terstruktur untuk penilaian proses dan kinerja belum ditemukan dalam dokumen evaluasi yang dimiliki guru.

Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan kunci berikut ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas V, YS, mengungkapkan bahwa:

> *"Soal ulangan saya biasanya ambil dari buku paket atau saya buat yang bentuknya mirip soal di buku. Saya belum pernah buat soal yang betul-betul mengukur apakah anak bisa menerapkan matematika di kehidupan sehari-hari. Saya tidak punya panduan untuk membuat soal seperti itu."*
> (YS, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 10.00 WIB)

Pernyataan YS menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang digunakan belum dirancang untuk mengukur kompetensi kontekstual siswa. Ketiadaan panduan dan kemampuan untuk mengembangkan instrumen penilaian kontekstual menjadi hambatan utama bagi guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa instrumen penilaian yang digunakan guru matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah masih sangat bergantung pada buku paket dan belum dikembangkan secara mandiri sesuai dengan karakteristik pembelajaran

kontekstual. Instrumen penilaian yang ada belum mampu mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika pada situasi nyata kehidupan sehari-hari. Rubrik penilaian yang terstruktur untuk penilaian proses dan kinerja belum ada sama sekali.

e. Umpan Balik

Umpan balik dalam evaluasi pembelajaran matematika kontekstual adalah informasi yang diberikan guru kepada siswa tentang hasil belajar dan proses belajar mereka dengan tujuan membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta mendorong siswa untuk terus berkembang. Umpan balik yang efektif bersifat spesifik, membangun kepercayaan diri siswa, dan mengarahkan siswa pada langkah perbaikan yang konkret.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 17 Februari 2026, jam 09.30 WIB, pada proses pemberian umpan balik dalam pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah, menunjukkan bahwa umpan balik yang diberikan guru masih bersifat umum dan klasikal. Ketika membahas soal bersama, guru memberitahu jawaban yang benar namun tidak secara khusus menjelaskan mengapa jawaban tertentu salah atau bagaimana cara yang lebih baik untuk memahami konsep yang terkait. Umpan balik individual kepada setiap siswa tentang perkembangan belajar mereka belum dilakukan secara terstruktur.

Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan kunci berikut ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VI, NR, mengungkapkan bahwa:

> *"Setelah ulangan atau latihan, saya bahas soal-soalnya bersama di kelas. Saya kasih tahu mana yang benar dan mana yang salah. Tapi untuk memberitahu setiap anak secara satu per satu tentang kelemahan dan kekuatan mereka, itu belum saya lakukan karena banyaknya anak dan sempitnya waktu."* (NR, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 12 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan NR menunjukkan bahwa umpan balik yang diberikan masih bersifat klasikal dan belum individual. Keterbatasan waktu dan jumlah siswa menjadi alasan mengapa umpan balik yang lebih personal dan mendalam belum dapat diberikan kepada setiap siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa umpan balik dalam pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah masih bersifat umum dan klasikal. Umpan balik hanya diberikan dalam bentuk pembahasan soal bersama di kelas tanpa penjelasan mendalam tentang kesalahan konseptual yang dilakukan siswa. Umpan balik individual yang dapat membantu setiap siswa memahami kelemahan dan kekuatan mereka serta langkah perbaikan yang perlu dilakukan belum terlaksana.

f. Program Remedial

Program remedial dalam evaluasi pembelajaran matematika adalah kegiatan pembelajaran tambahan yang diberikan kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, dengan tujuan membantu mereka mengatasi kesulitan dan mencapai kompetensi yang diharapkan melalui cara yang berbeda dan lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Temuan penelitian dari hasil observasi pada tanggal 19 Februari 2026, jam 10.00 WIB, pada pelaksanaan remedial pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah, menunjukkan bahwa program remedial sudah dilakukan namun bentuknya masih sangat sederhana. Remedial hanya berupa pemberian soal yang sama atau soal serupa kepada siswa yang nilainya di bawah KKM untuk dikerjakan ulang. Tidak ditemukan adanya pembelajaran remedial yang menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami konsep.

Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan kunci berikut ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IV, RH, mengungkapkan bahwa:

> *"Anak-anak yang nilainya kurang dari KKM saya minta untuk mengerjakan soal ulang. Soalnya saya buat yang mirip dengan soal ulangan sebelumnya. Kalau mereka kerjakan dan nilainya sudah cukup, berarti sudah tuntas. Tapi saya tidak selalu punya waktu untuk menjelaskan ulang materi secara lebih mendalam kepada mereka."* (RH, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 09.00 WIB)

Pernyataan RH menunjukkan bahwa program remedial yang ada hanya berupa pengerjaan soal ulang tanpa disertai pembelajaran ulang yang menggunakan

cara atau pendekatan yang berbeda. Remedial yang dilakukan belum mampu membantu siswa mengatasi kesulitan mendasar dalam memahami konsep matematika.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa program remedial dalam pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah sudah dilakukan namun belum memberikan manfaat yang optimal bagi siswa. Remedial hanya berupa pengerjaan soal ulang tanpa disertai pembelajaran kembali dengan pendekatan yang berbeda yang dapat membantu siswa mengatasi kesulitan mendasar dalam memahami konsep matematika.

Berdasarkan seluruh temuan dari hasil observasi dan wawancara terhadap sembilan indikator evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran matematika di sekolah ini masih sangat terbatas dan belum mencerminkan evaluasi yang komprehensif sesuai dengan tuntutan pendekatan kontekstual.

Secara keseluruhan, penilaian hasil berupa tes tertulis merupakan satu-satunya bentuk evaluasi yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Penilaian proses, penilaian autentik, dan variasi teknik penilaian belum dilaksanakan dengan baik. Instrumen penilaian masih bergantung sepenuhnya pada buku paket dan belum dikembangkan secara mandiri sesuai dengan kebutuhan pembelajaran kontekstual. Umpan balik yang diberikan masih bersifat umum dan klasikal, belum individual dan membangun. Program remedial sudah ada namun hanya berupa pengerjaan soal ulang tanpa pembelajaran ulang yang bermakna. Program pengayaan belum terancang dengan baik. Dan refleksi pembelajaran guru belum dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi di SDN 041/XI Kampung Tengah perlu mendapatkan penguatan yang menyeluruh agar dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengukur perkembangan belajar siswa dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran matematika secara berkelanjutan.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Matematika dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh sudah dilakukan oleh guru, namun kualitasnya masih berada pada tingkat yang perlu ditingkatkan secara signifikan. Guru telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai dokumen perencanaan utama, melakukan analisis Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebelum mengajar, serta menyiapkan silabus sebagai kerangka pembelajaran. Namun demikian, dokumen-dokumen perencanaan tersebut belum mencerminkan rancangan pembelajaran kontekstual yang sistematis dan komprehensif. Analisis kurikulum baru dilakukan pada tataran pemahaman isi KD secara umum tanpa menghasilkan indikator kontekstual yang khas. Silabus yang digunakan masih bersifat umum dan diadopsi dari sumber yang sudah tersedia tanpa disesuaikan dengan konteks lokal kehidupan siswa di Kampung Tengah Kota Sungai Penuh.

Kelemahan perencanaan ini terbukti berdampak nyata pada hasil belajar siswa. Data nilai matematika menunjukkan rata-rata nilai kelas IV sebesar 58,4, kelas V sebesar 61,2, dan kelas VI sebesar 62,7 — semuanya berada di bawah KKM 70. Tingkat ketuntasan belajar yang hanya berkisar 40—50% per kelas merupakan bukti empiris bahwa perencanaan pembelajaran yang tidak memuat langkah-langkah CTL secara sistematis tidak mampu menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Nashihah (2020) yang membuktikan bahwa ketidakoptimalan perencanaan komponen RPP berdampak langsung pada rendahnya kualitas pelaksanaan pembelajaran dan rendahnya capaian belajar siswa. Siregar et al. (2021) juga menegaskan bahwa perencanaan yang tidak sistematis menyebabkan pembelajaran matematika menjadi tidak terarah dan tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yang pada akhirnya tercermin dari rendahnya nilai hasil belajar siswa.

Lebih jauh, RPP yang disusun guru memang telah memenuhi kelengkapan administratif, tetapi belum memuat langkah-langkah pembelajaran kontekstual

secara rinci. *(teks asli dilanjutkan...)* Tujuan pembelajaran masih terbatas pada aspek kognitif dan belum mencakup aspek afektif dan psikomotor secara seimbang. Pemilihan materi masih mengikuti urutan buku paket tanpa rancangan kontekstualisasi yang terencana. Metode yang dipilih masih didominasi ceramah dan tanya jawab yang belum mendukung tujuh komponen Contextual Teaching and Learning. Perancangan media pembelajaran kontekstual sama sekali belum ada dalam dokumen perencanaan, dan penilaian autentik belum dirancang secara sistematis. Kondisi ini menempatkan perencanaan pembelajaran matematika di sekolah ini pada kategori semi-kontekstual, yakni sudah ada niat untuk menerapkan pendekatan kontekstual, namun belum diwujudkan secara terstruktur dalam dokumen perencanaan yang dimiliki guru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Alyamahira (2025) yang menemukan bahwa efektivitas penerapan manajemen pembelajaran kontekstual sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang dilakukan guru sebelum pembelajaran berlangsung. Penelitian Purwanto et al. (2024) juga membuktikan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika memerlukan perencanaan yang terstruktur mulai dari analisis kurikulum hingga perancangan penilaian autentik agar hasilnya optimal. Sementara itu, Siregar et al. (2025) dalam penelitiannya tentang implementasi pendekatan kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar matematika menemukan bahwa keberhasilan pendekatan kontekstual sangat bergantung pada seberapa baik guru merencanakan setiap tahap pembelajaran sesuai dengan komponen-komponen CTL yang disyaratkan.

Apabila kondisi perencanaan yang masih lemah ini dibiarkan tanpa perbaikan yang serius, maka dampaknya akan sangat luas dan jangka panjang. *(teks asli dilanjutkan...)* Pelaksanaan pembelajaran akan terus bersifat spontan dan tidak terarah karena tidak ada panduan yang jelas dalam bentuk RPP yang kontekstual. Tujuan pembelajaran yang tidak dirumuskan secara komprehensif akan menyebabkan evaluasi yang tidak mengukur seluruh dimensi kompetensi siswa. Pemilihan metode dan media yang tidak terencana akan membuat pembelajaran matematika terus terasa abstrak dan membosankan bagi siswa. Dalam jangka

panjang, kondisi ini akan berimplikasi pada rendahnya minat siswa terhadap matematika, lemahnya kemampuan siswa dalam menerapkan matematika dalam kehidupan nyata, dan tidak tercapainya tujuan pendidikan matematika yang bermakna sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Hasyr ayat 18:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

> *Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Hasyr: 18).*

Ayat ini mengandung pesan yang sangat kuat tentang pentingnya perencanaan dan persiapan sebelum bertindak. Kata "waltandzur nafsun maa qaddamat lighad" mengandung makna perintah untuk merencanakan dan mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh untuk menghadapi masa depan. Dalam konteks pendidikan, ayat ini dapat ditafsirkan sebagai perintah kepada para guru untuk merencanakan pembelajaran dengan matang dan penuh tanggung jawab sebelum memasuki kelas. Seorang guru yang beriman seharusnya tidak mengajar secara asal-asalan atau tanpa persiapan, melainkan merencanakan setiap aspek pembelajaran dengan penuh kesungguhan sebagai bentuk ibadah dan amanah yang diberikan Allah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perencanaan yang baik merupakan cerminan dari sikap amanah dan profesionalisme seorang pendidik. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan seseorang akan dimintai pertanggungjawaban, termasuk tindakan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Guru yang merencanakan pembelajaran matematika dengan serius dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa berarti telah menjalankan amanah pendidikan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat para ulama tafsir yang menyatakan bahwa ayat ini mengajarkan manusia untuk tidak bertindak tanpa perhitungan dan rencana yang matang (Ayuningsih et al., 2025). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran kontekstual yang baik

bukan hanya tuntutan profesional, tetapi juga merupakan kewajiban moral dan spiritual seorang guru Muslim yang beriman.

Kondisi perencanaan yang masih lemah ini membawa akibat yang serius bagi kualitas pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah. Ketika RPP tidak memuat langkah-langkah kontekstual secara rinci, guru tidak memiliki panduan yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga pembelajaran kontekstual yang terjadi di kelas hanya bersifat insidental dan tidak konsisten dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang terstruktur dan bermakna, pemahaman konsep matematika yang terbentuk pun bersifat dangkal karena tidak terhubung dengan pengalaman nyata yang mereka miliki. Nashihah (2020) menemukan bahwa ketidakoptimalan perencanaan komponen RPP berdampak langsung pada rendahnya kualitas pelaksanaan pembelajaran dan minat belajar siswa. Senada dengan itu, Siregar et al. (2021) menegaskan bahwa perencanaan yang tidak sistematis menyebabkan pembelajaran matematika menjadi tidak terarah dan tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Untuk mengatasi kondisi ini, diperlukan solusi yang konkret dan bertahap. Pertama, guru perlu mendapatkan pendampingan dalam menyusun RPP kontekstual yang memuat secara eksplisit tahap invitasi berbasis pengalaman nyata siswa, tahap eksplorasi dengan benda atau situasi konkret, tahap penjelasan yang menghubungkan temuan siswa dengan konsep matematika, dan tahap pengambilan tindakan berupa penerapan pada masalah nyata. Kedua, sekolah perlu menyediakan contoh RPP kontekstual untuk setiap topik matematika yang dapat dijadikan acuan oleh guru dalam mengembangkan perencanaan mereka sendiri. Ketiga, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) perlu dioptimalkan karena platform ini menyediakan berbagai modul ajar dan perangkat pembelajaran kontekstual yang dapat diadaptasi sesuai dengan konteks lokal Kota Sungai Penuh (Agustina et al., 2025; Handayani et al., 2024). Dengan ketiga langkah solusi ini, perencanaan pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah dapat secara bertahap berkembang menjadi perencanaan yang benar-benar kontekstual

dan mampu memberikan arah yang jelas bagi pelaksanaan pembelajaran yang bermakna.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh sudah menunjukkan upaya ke arah yang benar, namun belum mencapai kualitas yang diharapkan. Dari sepuluh indikator pelaksanaan yang diteliti, hampir seluruhnya masih berada pada kondisi yang perlu diperbaiki secara signifikan. Guru telah melakukan kegiatan pendahuluan berupa apersepsi meskipun masih bersifat spontan dan belum terencana dengan baik. Pelaksanaan konstruktivisme belum terwujud karena pembelajaran masih sangat berpusat pada guru sehingga siswa tidak mendapatkan kesempatan membangun pemahaman sendiri melalui pengalaman langsung. Komponen inkuiri belum diterapkan sama sekali karena guru belum pernah merancang kegiatan yang mendorong siswa menemukan konsep matematika secara mandiri. Tanya jawab yang terjadi masih bersifat satu arah dari guru kepada siswa, belum mencerminkan interaksi yang aktif dan dua arah.

Komunitas belajar melalui kegiatan kelompok hanya sesekali dilakukan dan belum mencapai kualitas diskusi yang bermakna. Pemodelan masih terbatas pada penulisan contoh di papan tulis tanpa menggunakan benda nyata yang konkret. Refleksi di akhir pembelajaran hampir tidak pernah dilakukan karena keterbatasan waktu. Pengelolaan kelas cukup baik dari sisi ketertiban namun kurang dinamis dan menyenangkan. Penggunaan media masih terbatas pada buku paket dan papan tulis. Kegiatan penutup dilakukan secara tergesa-gesa dengan guru yang mendominasi penyimpulan tanpa melibatkan siswa secara aktif. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah ini dapat dikategorikan sebagai pembelajaran semi-kontekstual di mana guru telah menunjukkan upaya mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, namun komponen-komponen utama CTL belum terimplementasi secara menyeluruh dan sistematis dalam setiap pertemuan.

Keterkaitan antara lemahnya pelaksanaan komponen CTL dan rendahnya nilai matematika siswa dapat dijelaskan secara komprehensif sebagai berikut. Tidak diterapkannya konstruktivisme menyebabkan siswa tidak pernah membangun pemahaman konsep secara mandiri, sehingga pengetahuan yang dimiliki bersifat hafalan dan mudah terlupakan, yang tercermin dari nilai rata-rata kelas yang hanya 60,8. Absennya inkuiri menyebabkan siswa tidak terlatih berpikir analitis dan tidak mampu menghadapi variasi soal yang berbeda dari contoh yang diberikan guru. Tanya jawab yang satu arah menyebabkan kebingungan siswa tidak tersalurkan sehingga kesalahpahaman konsep tidak teridentifikasi dan terkoreksi sejak dini. Tidak adanya komunitas belajar menyebabkan siswa tidak mendapat manfaat dari pembelajaran peer-to-peer yang terbukti efektif membantu siswa memahami konsep. Pemodelan yang terbatas pada papan tulis membuat konsep matematika tetap abstrak bagi siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret. Tidak adanya refleksi menyebabkan siswa tidak memiliki kesadaran tentang apa yang telah dipahami dan apa yang belum, sehingga tidak ada upaya mandiri untuk memperbaiki pemahaman. Tidak adanya penilaian autentik menyebabkan guru tidak memiliki informasi yang akurat tentang kemampuan nyata siswa dalam menerapkan matematika. Akumulasi dari semua kelemahan pelaksanaan komponen CTL ini adalah rendahnya hasil belajar siswa yang terefleksi dalam data nilai yang secara konsisten berada di bawah KKM.

Jika kondisi pelaksanaan yang masih lemah ini dibiarkan tanpa perbaikan yang segera, dampaknya akan sangat merugikan siswa dalam jangka panjang. Siswa akan terus belajar matematika secara pasif tanpa kesempatan untuk membangun pemahaman sendiri, sehingga pemahaman yang terbentuk bersifat dangkal dan mudah terlupakan. Piaget dalam Heruman (2020) menegaskan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga tanpa pengalaman langsung yang bermakna, konsep matematika yang abstrak tidak akan terserap secara optimal. Budaya diam dan tidak berani bertanya yang sudah mengakar pada siswa akan semakin kuat jika tidak segera diubah melalui perancangan pembelajaran yang mendorong keaktifan. Vygotsky dalam Shoimin (2020) menyatakan bahwa perkembangan kognitif siswa sangat dipengaruhi oleh

interaksi sosial dalam proses belajar, sehingga pembelajaran yang tidak melibatkan diskusi dan eksplorasi aktif akan menghambat perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Ketiadaan refleksi yang rutin akan membuat siswa tidak menyadari manfaat pembelajaran matematika bagi kehidupan mereka sehari-hari, yang pada gilirannya akan memperkuat persepsi negatif bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan tidak berguna. Afriani (2021) membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan secara menyeluruh dengan seluruh komponen CTL aktif secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar matematika siswa dibandingkan pembelajaran yang hanya menerapkan CTL secara parsial. Dalam konteks transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka, diperlukan pendampingan yang intensif dan berkelanjutan untuk membantu guru mengubah paradigma mengajarnya dari teacher-centered menjadi student-centered melalui program coaching berbasis kelas yang dilaksanakan secara konsisten (Agustina et al., 2025; Amalia et al., 2022; Luma et al., 2022).

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Alaq ayat 1-5:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ

Artinya: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. Al-Alaq: 1-5)

Ayat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan mengandung pesan yang sangat mendalam tentang hakikat proses pembelajaran. Perintah "iqra'" yang berarti bacalah atau pelajarilah bukan sekadar perintah membaca teks, melainkan perintah untuk mengamati, merenungkan, dan memahami segala fenomena yang ada di alam semesta. Ini sejalan dengan esensi pendekatan kontekstual yang mendorong siswa untuk aktif mengamati situasi nyata di sekitar mereka, melakukan inkuiri, dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Guru yang melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan menerapkan ketujuh komponen CTL secara penuh berarti sedang

mewujudkan perintah iqra' dalam dimensinya yang paling luas dan bermakna, yaitu membimbing siswa untuk membaca dan memahami realitas kehidupan melalui kacamata matematika.

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang melibatkan siswa secara aktif, mendorong mereka untuk berpikir dan menemukan sendiri, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan merupakan implementasi dari "mau'idzatil hasanah" dalam konteks pendidikan modern. Tafsir ayat ini juga mengisyaratkan bahwa guru tidak boleh memaksakan satu cara mengajar yang kaku kepada semua siswa, melainkan harus kreatif dan fleksibel dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam hal ini, pendekatan kontekstual yang menggunakan pengalaman nyata siswa sebagai titik masuk pembelajaran merupakan wujud nyata dari pengajaran yang "bil hikmah" sebagaimana diperintahkan oleh Allah dalam ayat tersebut. Dengan demikian, guru yang melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan baik tidak hanya menjalankan tugas profesional, tetapi juga sedang melaksanakan perintah Allah untuk mendidik dengan cara yang terbaik dan paling bermanfaat (Mahbubi & Sa'diyah, 2025).

Berdasarkan seluruh temuan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah, peneliti berpandangan bahwa akar masalah pelaksanaan yang belum optimal terletak pada ketidakselarasan antara apa yang dipahami guru secara konseptual tentang pembelajaran kontekstual dengan kemampuan mereka untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata di kelas. Guru memahami pentingnya pembelajaran kontekstual, tetapi tidak memiliki repertoire strategi yang cukup untuk mengimplementasikannya secara menyeluruh. Hal ini mengindikasikan perlunya perubahan paradigma yang didukung dengan pelatihan praktis yang fokus pada simulasi pelaksanaan pembelajaran kontekstual secara nyata, bukan hanya pemahaman teori.

Peneliti juga mencermati bahwa kebiasaan siswa yang sudah terbiasa belajar secara pasif merupakan faktor yang saling memperkuat dengan kebiasaan guru yang mengajar secara konvensional. Siklus ini perlu diputus melalui intervensi

yang konsisten dan bertahap. Guru perlu mulai dari langkah-langkah kecil yang realistis seperti memperpanjang durasi apersepsi kontekstual, memperkenalkan satu kegiatan eksplorasi sederhana per pertemuan, dan meluangkan minimal tiga menit untuk refleksi di setiap akhir pembelajaran. Dengan konsistensi dan dukungan dari kepala sekolah serta komunitas belajar guru, perubahan bertahap ini dapat menghasilkan transformasi nyata dalam kualitas pelaksanaan pembelajaran matematika kontekstual di sekolah ini (Burengge, 2020a; Luma et al., 2022).

Peneliti juga melihat bahwa lingkungan sekitar SDN 041/XI Kampung Tengah yang terletak di tengah Kota Sungai Penuh sebenarnya menyediakan sumber konteks nyata yang sangat kaya dan beragam. Pasar tradisional, kegiatan perdagangan, dan berbagai aktivitas masyarakat di sekitar sekolah dapat menjadi laboratorium pembelajaran matematika yang sesungguhnya jika guru mau memanfaatkannya secara terencana. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan lokal secara optimal tidak hanya akan meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep matematika, tetapi juga akan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap lingkungan dan budaya setempat, yang merupakan salah satu tujuan mulia pendidikan yang holistik dan bermakna.

3. Evaluasi Pembelajaran Matematika dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh masih sangat terbatas dan belum mencerminkan sistem evaluasi yang komprehensif sesuai dengan tuntutan pendekatan kontekstual. Dari sembilan indikator evaluasi yang diteliti, hampir seluruhnya menunjukkan kondisi yang masih jauh dari standar evaluasi kontekstual yang ideal. Penilaian hasil berupa tes tertulis merupakan satu-satunya bentuk evaluasi yang dilakukan secara konsisten, sementara penilaian proses belajar hanya dilakukan melalui pengamatan informal tanpa instrumen yang terstruktur. Penilaian autentik yang mengukur kemampuan nyata siswa dalam menerapkan matematika pada situasi kehidupan sehari-hari belum pernah dilakukan sama sekali. Variasi teknik penilaian sangat terbatas karena guru hanya mengenal dan menggunakan tes tertulis sebagai cara untuk menilai

perkembangan siswa. Instrumen penilaian yang digunakan masih sepenuhnya bergantung pada soal-soal dari buku paket yang bersifat prosedural dan belum mengukur kemampuan kontekstual siswa.

Data nilai siswa yang rendah merupakan akibat langsung dari sistem evaluasi yang tidak komprehensif ini. Evaluasi yang hanya mengandalkan tes tertulis prosedural dari buku paket hanya mampu mengukur kemampuan siswa dalam mengulang prosedur yang diajarkan guru, bukan kemampuan nyata dalam memahami dan menerapkan matematika. Akibatnya, hasil evaluasi tidak memberikan gambaran yang akurat tentang kompetensi sesungguhnya siswa, dan guru tidak memiliki data yang cukup untuk melakukan intervensi perbaikan yang tepat. Siklus ini menciptakan kondisi di mana siswa terus belajar dengan cara yang tidak efektif tanpa ada koreksi yang berarti dari sistem evaluasi yang ada, sehingga nilai rata-rata matematika siswa terus berada di bawah KKM dari semester ke semester. Muspita dan Ningsih (2024) menyatakan bahwa evaluasi dalam pembelajaran matematika kontekstual harus mampu mengukur kemampuan numerasi dan kemampuan penerapan konsep secara nyata. Tanpa evaluasi yang komprehensif, guru tidak dapat mengetahui apakah rendahnya nilai siswa disebabkan oleh kesalahan konseptual, kesalahan prosedural, atau ketidakmampuan menerapkan konsep dalam konteks nyata, sehingga program remedial yang dilakukan pun tidak tepat sasaran dan tidak efektif.

Umpan balik yang diberikan kepada siswa masih bersifat umum dan klasikal melalui pembahasan soal di depan kelas tanpa penjelasan mendalam tentang kesalahan konseptual yang dialami siswa. Program remedial sudah dilakukan tetapi hanya berupa pengerjaan soal ulang tanpa pembelajaran kembali dengan pendekatan yang berbeda yang dapat membantu siswa mengatasi kesulitan mendasarnya. Program pengayaan bagi siswa yang sudah tuntas belum dirancang secara sistematis dan hanya berupa pemberian soal tambahan dari buku. Refleksi pembelajaran oleh guru setelah mengajar belum dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi di sekolah ini belum berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengukur perkembangan belajar

siswa secara menyeluruh, memberikan umpan balik yang bermakna, dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran matematika secara berkelanjutan.

Muspita dan Ningsih (2024) menyatakan bahwa evaluasi dalam pembelajaran matematika kontekstual harus mampu mengukur kemampuan numerasi dan kemampuan penerapan konsep secara nyata, bukan hanya kemampuan prosedural dalam mengerjakan soal hitungan. Evaluasi yang hanya mengukur kemampuan prosedural akan memberikan gambaran yang tidak lengkap dan tidak akurat tentang kompetensi matematika siswa yang sesungguhnya. Sistem evaluasi yang komprehensif dalam pendekatan kontekstual harus mencakup penilaian proses yang terstruktur, penilaian autentik berbasis kinerja, umpan balik yang konstruktif, serta program tindak lanjut yang bermakna bagi semua siswa tanpa terkecuali.

Jika kondisi evaluasi yang masih lemah ini terus dibiarkan, implikasinya akan sangat serius terhadap kualitas pembelajaran jangka panjang. Tanpa penilaian proses yang terstruktur, guru tidak akan memiliki data yang akurat tentang perkembangan belajar setiap siswa sehingga intervensi yang tepat waktu tidak dapat dilakukan. Ketiadaan penilaian autentik membuat siswa tidak pernah tahu apakah mereka mampu menerapkan matematika dalam kehidupan nyata, yang merupakan tujuan inti dari pendekatan kontekstual. Umpan balik yang tidak personal dan tidak bermakna akan membuat siswa yang mengalami kesulitan terus mengulang kesalahan yang sama tanpa pernah memahami di mana letak kesalahan mendasar mereka. Program remedial yang tidak efektif hanya akan menjadi formalitas administratif tanpa memberikan manfaat nyata bagi siswa yang membutuhkan bantuan. Akumulasi dari semua kelemahan evaluasi ini akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran matematika kontekstual yang bermakna dan tidak terwujudnya peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan (Nisa, 2019; Fajriyah & Zanthy, 2019).

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Az-Zumar ayat 9:

ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

Artinya: "Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." (Q.S. Az-Zumar: 9).

Ayat ini mengandung pesan yang sangat relevan dengan pentingnya evaluasi pembelajaran yang komprehensif dan bermakna. Pertanyaan retoris "apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?" mengisyaratkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara siswa yang benar-benar memahami dan mampu menerapkan pengetahuannya dengan siswa yang hanya hafal prosedur tanpa memahami maknanya. Evaluasi yang baik seharusnya mampu membedakan kedua kondisi ini. Oleh karena itu, guru yang merancang dan melaksanakan penilaian autentik sejatinya sedang berupaya mengukur kompetensi siswa secara lebih jujur dan menyeluruh, sesuai dengan semangat ayat ini yang membedakan antara orang yang benar-benar berilmu dengan yang tidak.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian tentang evaluasi pembelajaran matematika di SDN 041/XI Kampung Tengah, peneliti berpandangan bahwa kelemahan utama sistem evaluasi di sekolah ini terletak pada sempitnya pemahaman guru tentang apa yang seharusnya dinilai dalam pembelajaran matematika kontekstual. Guru memahami evaluasi semata-mata sebagai kegiatan mengukur kemampuan siswa mengerjakan soal hitungan, padahal evaluasi dalam pendekatan kontekstual jauh lebih luas dari itu. Data penelitian ini menunjukkan bahwa tidak satupun dari tiga guru matematika yang diteliti memiliki instrumen penilaian proses yang terstruktur, tidak ada satupun RPP yang memuat rancangan penilaian autentik, dan seluruh instrumen evaluasi yang dikumpulkan hanya berupa soal prosedural dari buku paket. Kondisi ini sejalan dengan temuan Muspita dan Ningsih (2024) yang menemukan bahwa evaluasi dalam pembelajaran matematika di banyak sekolah dasar masih belum mampu mengukur kemampuan numerasi siswa secara nyata karena terlalu berfokus pada kemampuan prosedural semata. Nurfitri dan Anwar (2023) menegaskan bahwa pembelajaran matematika berbasis kontekstual memerlukan penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik kontekstual pembelajaran agar dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara komprehensif.

Untuk mengatasi kondisi ini, diperlukan langkah-langkah perbaikan yang sistematis dan bertahap. Pertama, guru perlu mendapatkan bimbingan teknis dalam menyusun kisi-kisi soal kontekstual yang mengacu pada indikator pencapaian kompetensi penerapan nyata, bukan hanya kompetensi prosedural. Sebagaimana dirumuskan oleh Arifin (2020), kisi-kisi yang baik harus mencakup seluruh dimensi kompetensi yang ingin dinilai termasuk kemampuan pemecahan masalah kontekstual. Kedua, guru perlu diperkenalkan dengan instrumen penilaian formatif berupa lembar observasi sederhana yang dapat digunakan selama pembelajaran berlangsung untuk merekam perkembangan proses belajar siswa secara objektif. Ketiga, penilaian autentik perlu diperkenalkan secara bertahap dimulai dari tugas sederhana berbasis kehidupan nyata seperti meminta siswa mencatat harga belanjaan di pasar lalu menghitung total dan kembaliannya, yang kemudian hasilnya dinilai menggunakan rubrik yang jelas. Ramadhan et al. (2020) membuktikan bahwa penerapan pendekatan kontekstual yang dilengkapi dengan evaluasi autentik yang tepat secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Dengan langkah-langkah perbaikan bertahap yang didukung oleh bimbingan kepala sekolah dan pengawas secara konsisten, sistem evaluasi di SDN 041/XI Kampung Tengah dapat berkembang menjadi sistem yang komprehensif dan bermakna (Muspita & Ningsih, 2024; Nurfitri & Anwar, 2023; Prastica et al., 2024).

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini disajikan beberapa Kesimpulan:

Pertama, tentang Perencanaan Pembelajaran. . Perencanaan sudah dilakukan melalui penyusunan silabus dan RPP, namun kualitasnya belum mencerminkan pendekatan kontekstual secara sistematis. Hasil analisis dokumen silabus menunjukkan bahwa kolom kegiatan pembelajaran belum memuat kegiatan kontekstual eksplisit dan hanya merujuk pada buku paket sebagai sumber belajar. Analisis dokumen RPP menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran terbatas pada aspek kognitif prosedural, langkah-langkah kegiatan inti belum memuat ketujuh komponen CTL, dan instrumen penilaian tidak dilengkapi kisi-kisi kontekstual. Pemilihan metode masih didominasi ceramah dan perancangan media kontekstual belum ada dalam dokumen perencanaan. Dengan demikian, ketujuh komponen CTL yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik, belum termuat secara eksplisit dalam dokumen perencanaan yang dimiliki guru. Kelemahan perencanaan ini terbukti berkorelasi dengan rendahnya hasil belajar siswa, di mana rata-rata nilai matematika kelas IV sebesar 58,4, kelas V sebesar 61,2, dan kelas VI sebesar 62,7, semuanya berada di bawah KKM 70. Persentase ketuntasan belajar hanya mencapai rata-rata 45,2% dari keseluruhan siswa, yang mengindikasikan bahwa perencanaan pembelajaran yang belum kontekstual berdampak langsung pada tidak optimalnya capaian belajar siswa

Kedua, tentang Pelaksanaan Pembelajaran dan Penerapan Ketujuh Komponen CTL. Pelaksanaan sudah menunjukkan upaya ke arah kontekstual tetapi belum optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, analisis terhadap ketujuh komponen CTL menunjukkan kondisi sebagai berikut: (1) Konstruktivisme belum terlaksana dengan baik. Pembelajaran masih sepenuhnya berpusat pada guru yang menjelaskan konsep secara langsung, sehingga siswa tidak mendapat kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman eksplorasi yang

bermakna. (2) Inkuiri belum terlaksana sama sekali. Tidak ditemukan satu pun kegiatan yang dirancang guru untuk mendorong siswa menemukan sendiri konsep matematika melalui pengamatan, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan. (3) Bertanya sudah mulai terlihat namun belum optimal. Guru sudah mengajukan pertanyaan kepada siswa selama pembelajaran, namun pertanyaan masih bersifat tertutup dan satu arah, sementara siswa belum terbiasa mengajukan pertanyaan secara mandiri. (4) Masyarakat belajar belum terlaksana secara bermakna. Kegiatan kelompok yang sesekali dilakukan hanya berupa pengerjaan soal bersama, bukan diskusi untuk saling berbagi dan membangun pemahaman bersama, sehingga kualitas interaksi sosial dalam pembelajaran masih sangat rendah. (5) Pemodelan berjalan minimal. Pemodelan hanya berupa penulisan contoh di papan tulis, belum menggunakan benda nyata dari lingkungan sekitar atau media konkret lainnya yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. (6) Refleksi tidak pernah dilaksanakan. Dari seluruh sesi pembelajaran yang diamati, tidak satu pun yang diakhiri dengan kegiatan refleksi terstruktur yang memberi siswa kesempatan memaknai apa yang telah dipelajari. (7) Penilaian autentik belum pernah diterapkan. Evaluasi sepenuhnya bertumpu pada tes tertulis prosedural yang diadaptasi dari buku paket, tanpa rubrik penilaian proses, tanpa penilaian kinerja, dan tanpa portofolio. Secara keseluruhan, hanya komponen bertanya yang menunjukkan tanda-tanda awal penerapan, itupun masih terbatas. Enam komponen lainnya belum terlaksana secara optimal, dan tiga di antaranya yaitu inkuiri, refleksi, dan penilaian autentik, dapat dikategorikan belum pernah dilaksanakan secara terencana dan terstruktur sama sekali.

Ketiga, tentang Evaluasi Pembelajaran**.** Evaluasi masih sangat terbatas dan tidak mencerminkan karakteristik evaluasi kontekstual. Guru tidak menyusun kisi-kisi instrumen secara mandiri dan seluruh soal diadaptasi dari buku paket. Evaluasi formatif hanya berupa tanya jawab informal tanpa lembar observasi terstruktur. Evaluasi sumatif dilakukan melalui ulangan harian dan penilaian semester namun soal bersifat prosedural. Penilaian autentik belum pernah dilakukan, umpan balik masih bersifat klasikal, remedial hanya berupa pengerjaan soal ulang, dan guru belum melakukan refleksi pembelajaran secara terdokumentasi. Kondisi ini menyebabkan

sistem evaluasi tidak mampu memberikan gambaran yang utuh tentang kompetensi nyata siswa dalam menerapkan matematika pada kehidupan sehari-hari.

Sistem evaluasi yang tidak komprehensif ini berkontribusi pada tidak terdeteksinya secara dini kesulitan belajar siswa, sehingga program remedial yang ada tidak mampu secara efektif meningkatkan ketuntasan belajar. Hal ini terbukti dari data nilai yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa di setiap kelas tidak mampu mencapai KKM, dan kondisi tersebut belum menunjukkan perbaikan yang signifikan dari semester ke semester karena akar permasalahannya tidak ditangani secara tepat melalui evaluasi yang komprehensif.

B. Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan di SDN 041/XI Kampung Tengah Kota Sungai Penuh.

1. Pertama, dari sisi perencanaan pembelajaran, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa kepala sekolah perlu mengambil peran yang lebih aktif dalam membimbing dan mendampingi guru dalam menyusun RPP yang benar-benar memuat langkah-langkah kontekstual secara rinci. Kepala sekolah perlu memfasilitasi forum diskusi antar guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran kontekstual bersama-sama, termasuk mengundang narasumber yang berpengalaman dalam pembelajaran kontekstual untuk memberikan pendampingan langsung.
2. Kedua, dari sisi pelaksanaan pembelajaran, temuan ini mengimplikasikan perlunya perubahan paradigma mengajar yang sistematis dan terstruktur. Guru perlu mendapatkan pendampingan dalam melaksanakan setiap komponen CTL secara berurutan dan terintegrasi, mulai dari apersepsi kontekstual yang terencana, kegiatan eksplorasi yang terstruktur, diskusi kelas yang bermakna, pemodelan menggunakan benda nyata, hingga refleksi yang rutin di setiap akhir pertemuan.
3. Ketiga, dari sisi evaluasi pembelajaran, temuan ini mengimplikasikan perlunya pengembangan sistem penilaian yang lebih komprehensif dan autentik. Guru perlu mendapatkan bimbingan teknis dalam mengembangkan instrumen penilaian proses, merancang soal-soal kontekstual berbasis kehidupan nyata siswa, dan

melaksanakan penilaian autentik yang dapat mengukur kemampuan nyata siswa dalam menerapkan matematika.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian, peneliti merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Kepada Guru Matematika SDN 041/XI Kampung Tenga

   Berkaitan dengan penguatan tujuh komponen CTL, guru disarankan untuk mulai menerapkan pembelajaran yang memberi kesempatan siswa aktif membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan penemuan sederhana, meningkatkan pertanyaan terbuka, mengadakan diskusi kelompok bermakna, menggunakan media kontekstual dari lingkungan sekitar, melakukan refleksi di akhir pembelajaran, serta menerapkan penilaian autentik secara bertahap, yang didukung dengan penyusunan RPP yang memuat langkah-langkah CTL secara sistematis dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar sebagai referensi pembelajaran.

2. Kepada Kepala SDN 041/XI Kampung Tengah

   Disarankan untuk menjadikan penguatan ketujuh komponen CTL sebagai program prioritas peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah perlu memfasilitasi pelatihan CTL yang fokus pada simulasi praktis penerapan setiap komponen di kelas, menyediakan panduan operasional RPP kontekstual yang memuat contoh konkret penerapan ketujuh komponen CTL untuk setiap topik matematika, mengalokasikan anggaran untuk pengadaan media pembelajaran berbasis benda nyata, dan melakukan supervisi kelas yang fokus pada evaluasi penerapan ketujuh komponen CTL secara berkala.

3. Kepada Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh

   Disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan khusus CTL bagi guru matematika sekolah dasar yang secara khusus membahas cara mengimplementasikan ketujuh komponen CTL secara terpadu dan sistematis dalam satu sesi pembelajaran. Dinas juga disarankan untuk menyediakan bank contoh RPP kontekstual berbasis kearifan lokal Kota Sungai Penuh yang

memuat integrasi ketujuh komponen CTL secara eksplisit, mengalokasikan anggaran untuk pengadaan media pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal, dan mengembangkan instrumen supervisi pembelajaran yang secara khusus mengukur keterlaksanaan ketujuh komponen CTL di setiap sekolah dasar.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

   Disarankan untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang secara khusus mengembangkan dan menguji model pembelajaran matematika kontekstual berbasis ketujuh komponen CTL dengan memanfaatkan kearifan lokal Kota Sungai Penuh. Peneliti selanjutnya juga disarankan meneliti dampak pelatihan CTL yang fokus pada setiap komponen secara spesifik terhadap peningkatan kompetensi guru dan hasil belajar siswa secara terukur, serta mengembangkan instrumen penilaian autentik yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik budaya dan lingkungan masyarakat Kota Sungai Penuh.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama. (2019). *Al-Qur'an dan terjemah*. Syamil Qur'an.

Afriani, F. (2021a). Penerapan model pembelajaran quantum learning dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Circle: Jurnal Pendidikan Matematika*, *1*(1), 12–25. https://e-journal.uingusdur.ac.id/circle/article/view/286

Agustin, P. R., & Yuliastuti, R. (2018). Penerapan model pembelajaran pencapaian konsep dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya*, *3*(1), 34–42. http://journal.umpo.ac.id/index.php/silogisme/article/view/1270/880

Almaida. (2020). Manajemen pembelajaran matematika (Studi kasus pada SMK Negeri 2 Sigli). *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(1), 71-82.

Alyamahira, D. (2025). Efektivitas penerapan manajemen pembelajaran kontekstual dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas XI: Studi kasus di SMAN 2 Kota Serang. *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Repository*. https://repository.uinbanten.ac.id

Amalia, R., Makmuri, M., & Wijayanti, D. A. (2022). Pengembangan buku ajar matematika dengan pendekatan kontekstual pada materi integral untuk siswa SMK bisnis dan manajemen. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, *6*(1), 67–79. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jrpms/article/view/22276

Arifin, Z. (2020). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Remaja Rosdakarya.

Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). Raja Grafindo Persada.

Asmendri, & Sari, M. (2021). Analisis fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 1-15.

Ayuningsih, S., Purnomo, E. A., & Aziz, A. (2025). Model pembelajaran Osborn dan pendekatan kontekstual terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah: Systematic literature review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, *9*(1), 1–15. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jrpms/article/view/53116

Bernard, M. (2018). Penerapan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemahaman dan komunikasi matematis siswa SMP. *Jurnal Analisa*, *4*(1), 16–23. https://www.academia.edu/download/90459835/234031482.pdf

Burengge, S. S. (2020a). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual bagi siswa SDN 7 Tentena Sulawesi Tengah. *Jurnal Paedagogy*, *7*(3), 156–165. https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/2832

Fajriyah, L., & Zanthy, L. S. (2019). Penerapan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan penalaran matematis siswa SMP. *Journal on Education*, *1*(2), 105–114.

Halean, H., Pitoy, C., & Mangobi, J. U. (2021). Penerapan model PBL dengan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika materi PLDV. *Jurnal Matematika Riset Edukasi dan Pembelajaran*, *3*(2), 45–58. https://www.academia.edu/download/113168361/558.pdf

Hamzah, A., & Muhlisrarini. (2021). *Perencanaan dan strategi pembelajaran matematika* (Edisi revisi). Raja Grafindo Persada.

Handayani, R., Rarasafitri, T., Rahmayani, R., Fadillah, J., & Andini, S. (2024). Strategi pembelajaran dan pendekatan matematika. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *10*(2), 45–58.

Hasratuddin. (2020). Mengapa harus belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Paradikma*, 6(2), 89-102.

Heruman. (2020). *Model pembelajaran matematika di sekolah dasar* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Luma, S. L., Makahinda, T., & Umboh, S. I. (2022). Penerapan model pembelajaran project based learning dengan pendekatan kontekstual. *Charm Sains: Jurnal Pendidikan Fisika*, *3*(1), 23–34. https://eurekaunima.com/index.php/jpfunima/article/view/176

Lumahu, A., Tilaar, A. L. F., & Salajang, S. M. (2025). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika: Studi eksperimentasi PMRI di kelas VII SMP Negeri 3 Tondano. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Kinasih*, *3*(1), 78–89. http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/1245

Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2025). Penerapan pendekatan kontekstual terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru PAI*, *9*(1), 34–47. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/23215

Majid, A. (2020). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru* (Cetakan ke-15). Remaja Rosdakarya.

Manullang, M. (2021). Manajemen pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 12(1), 1-6. https://doi.org/10.21831/jpms.v12i1

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edisi ketiga). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (Cetakan ke-15). Remaja Rosdakarya.

Muspita, Z., & Ningsih, L. P. (2024). Peningkatan kemampuan numerasi siswa melalui pendekatan kontekstual berbasis permainan edukatif. *ALPATIH: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 45–57. https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/alpatih/article/view/201

Narbito, R. S., Trinova, Z., Supit, D., Hartini, & Salim, N. A. (2022). Manajemen pendidikan dengan pendekatan TPACK sebagai solusi pembelajaran jarak jauh di era society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 1-10. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5

Nashihah, U. H. (2020). Manajemen pembelajaran matematika dalam meningkatkan minat belajar siswa SD Unggulan Muslimat NU Kabupaten Kudus. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 8(1), 94-111.

Nisa, S. C. (2019). Penerapan model pembelajaran problem based learning dengan pendekatan kontekstual dalam menyelesaikan masalah matematika. *MATHEdunesa*, *8*(2), 234–243. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/28876

Nurfitri, R., & Anwar, N. (2023). Penerapan pembelajaran matematika berbasis cergam berkarakter dengan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar pada materi SPLDV untuk siswa SMP. *Ar-Riyadhiyyat: Journal of Mathematics Education*, *4*(1), 67–78. https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/arriyadhiyyat/article/view/657

Prastica, A. D., Suliantoro, T., & Irawati, S. (2024). Penerapan pembelajaran dilatasi dengan pendekatan kontekstual berbasis etnomatematika. *Journal of Innovation and Teacher Education*, *3*(1), 89–101. https://elibrary.ru/item.asp?id=79452530

Prastowo, A. (2021). *Analisis pembelajaran tematik terpadu* (Cetakan ke-3). Kencana.

Priyani, S. U., Hendriani, A., & Nuryani, P. (2020). Penerapan pendekatan *kontekstual* untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan siswa kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 36-47.

Priyanto, A. (2022). *Manajemen pembelajaran matematika berbasis religius dan lingkungan di MTs Negeri 1 Banyumas* [Tesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto]. Repository IAIN Purwokerto.

Priyanto, A. (2022). Manajemen pembelajaran matematika berbasis religius dan lingkungan di MTs Negeri 1 Banyumas. *Jurnal Kependidikan*, 10(1), 56-72.

Purwanto, A., Amam, A., & Fathimah, A. T. (2024). Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika. *Prosiding GAMMA-NC Universitas Galuh*, *3*(1), 112–120. https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/GAMMA-NC/article/view/15229

Ramadhan, F., Murdiyanto, T., & Salmah, U. (2020). Pengaruh pendekatan kontekstual pada pembelajaran jarak jauh terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa SMA Negeri 1 Depok. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, *4*(2), 78–89. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jrpms/article/view/16175

Ramayulis. (2021). *Ilmu pendidikan Islam* (Cetakan ke-15). Kalam Mulia.

Risdiana, Y. E., Sasomo, B., & Mashuri, A. (2025). Efektivitas pendekatan *kontekstual* bermuatan kearifan lokal terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 13(1), 140-148.

Roosita, B., & Setyawan, A. (2023). Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar muatan matematika tema 5 materi pecahan kelas III SDN Gempoltukmloko. *Taksonomi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-7. https://doi.org/10.35326/taksonomi.v2i1.3325

Rusman. (2020). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Edisi kedua). Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Cetakan ke-14). Kencana.

Santoso, K. B. (2020). Penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan prestasi siswa SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, *8*(1), 67–78. https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/edumat/article/view/9213

Shoimin, A. (2020). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013* (Cetakan ke-4). Ar-Ruzz Media.

Siregar, I., Mahfurin, A. L., & Siregar, R. (2024). Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bilangan cacah di sekolah dasar Daarut Tauhiid Batam. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 45–58. http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/439

Siregar, S. U., Nazliah, R., Hasibuan, R., Julyanti, E., Siregar, M., & Junita. (2021). Manajemen peningkatan kualitas pembelajaran matematika pada SMA Labuhanbatu. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 285-290.

Siregar, T., Sugiman, S., Jailani, J., Adinda, A., & Amir, A. (2025). Implementasi pendekatan kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN 327 Sinunukan. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *7*(1), 34–45.

Subagyo, L. A. A., & Ningrum, D. (2021). Upaya meningkatkan pengelolaan sampah melalui pendekatan kontekstual. *Jurnal Biologi dan Biologi Pendidikan*, *4*(2), 89–98. http://repository.uin-malang.ac.id/10853/

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suharsaputra, U. (2020). *Administrasi pendidikan* (Edisi revisi). Refika Aditama.

Sundayana, R. (2020). *Media dan alat peraga dalam pembelajaran matematika* (Cetakan ke-5). Alfabeta.

Suprihatiningrum, J. (2020). *Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi* (Cetakan ke-4). Ar-Ruzz Media.

Susanto, A. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar* (Cetakan ke-6). Kencana.

Tilaar, A. L. F. (2021). Efektivitas pembelajaran *kontekstual* dalam mengajarkan matematika. *Jurnal Formatif*, 1(3), 186-191.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyudi, & Siswanti, M. C. (2020). Pengaruh pendekatan *kontekstual* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 115-128.

Lampiran 1:

Instrumen Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN KEPALA SEKOLAH

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Data (Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan)
1	Perencanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Analisis kurikulum	Bagaimana Bapak/Ibu menilai kemampuan guru dalam menganalisis KI, KD, dan indikator pencapaian kompetensi matematika sebelum mengajar?	"Guru-guru sudah tahu KI dan KD yang harus diajarkan. Mereka bisa menyebutkan materi apa yang harus dicapai setiap semester. Namun kalau ditanya sejauh mana hasil analisis itu masuk ke dalam RPP dan kegiatan pembelajaran sehari-hari, saya akui masih perlu ditingkatkan." (MS, Rabu, 11 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: Guru memahami KD tetapi analisis belum optimal. Display: Hasil analisis belum tercermin dalam RPP. Kesimpulan: Analisis kurikulum baru bersifat pemahaman permukaan.
2	Perencanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penyusunan silabus	Bagaimana kondisi silabus yang digunakan guru matematika, apakah sudah memuat kegiatan pembelajaran kontekstual?	"Silabus yang dipakai guru-guru mengikuti panduan yang diberikan. Saya berharap ke depannya guru bisa menyusun silabus yang lebih disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan anak-anak di sini." (MS, Rabu, 11 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: Silabus umum, belum kontekstual lokal. Display: Belum disesuaikan dengan lingkungan siswa. Kesimpulan: Silabus perlu dikontekstualisasi dengan lingkungan lokal.
3	Perencanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penyusunan RPP	Bagaimana kualitas RPP matematika yang disusun oleh guru-guru di sekolah ini?	"Guru-guru sudah membuat RPP dan saya periksa setiap awal semester. RPP yang ada sudah cukup lengkap secara administratif. Tapi saya lihat langkah-langkah yang betul-betul mengarah pada pembelajaran kontekstual itu belum banyak tertulis di sana." (MS, Rabu, 11 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: RPP lengkap administratif tapi belum kontekstual. Display: Langkah CTL belum termuat. Kesimpulan: RPP perlu diperkaya dengan langkah kontekstual.
4	Pelaksanaan pembelajaran matematika	Kegiatan pendahuluan	Bagaimana Bapak/Ibu menilai	"Saya lihat guru-guru di sini memang membuka pelajaran dengan tanya jawab. Itu sudah	Reduksi: Apersepsi ada tapi belum bermakna. Display:

	dengan pendekatan kontekstual		kualitas kegiatan apersepsi yang dilakukan guru matematika dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa?	bagus. Tapi kalau saya perhatikan, belum semua guru bisa mengaitkan pertanyaan awal tadi dengan materi yang akan diajarkan secara langsung dan jelas." (MS, Rabu, 11 Februari 2026, 09.00 WIB)	Keterkaitan pertanyaan dengan materi belum jelas. Kesimpulan: Kualitas apersepsi perlu ditingkatkan.
5	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Pengelolaan kelas	Bagaimana suasana dan kondisi kelas matematika yang Bapak/Ibu amati selama ini?	"Guru-guru di sini memang bisa menjaga kelas tetap tertib. Tapi yang perlu ditingkatkan adalah bagaimana membuat suasana kelas lebih hidup dan dinamis. Anak-anak perlu merasakan bahwa belajar matematika itu menyenangkan." (MS, Rabu, 11 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: Kelas tertib tapi kurang dinamis. Display: Suasana pembelajaran matematika monoton. Kesimpulan: Pengelolaan kelas perlu lebih dinamis.
6	Evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penilaian proses	Bagaimana sistem penilaian proses belajar siswa yang diterapkan oleh guru matematika di sekolah ini?	"Penilaian yang ada di sekolah ini masih lebih banyak yang tertulis. Penilaian proses itu penting tapi memang guru-guru belum punya instrumen yang baku untuk melakukannya." (MS, Rabu, 11 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: Penilaian dominan tertulis, proses belum terstruktur. Display: Belum ada instrumen penilaian proses. Kesimpulan: Perlu pengembangan instrumen penilaian proses.
7	Evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Umpan balik	Bagaimana umpan balik yang diberikan guru kepada siswa setelah penilaian?	"Umpan balik yang baik itu bukan hanya kasih tahu jawaban yang benar. Anak perlu tahu dimana letak kesalahannya dan bagaimana cara memperbaikinya." (MS, Rabu, 11 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: Umpan balik belum personal dan mendalam. Display: Guru hanya memberi jawaban benar tanpa penjelasan kesalahan. Kesimpulan: Umpan balik perlu diperbaiki menjadi lebih konstruktif.

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN GURU MATEMATIKA KELAS IV

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Data (Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan)
1	Perencanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Analisis kurikulum	Bagaimana cara Bapak/Ibu menganalisis KI dan KD sebelum menyusun rencana pembelajaran?	"Saya biasanya lihat KD yang ada di buku guru dulu sebelum mengajar. Dari situ saya tahu materi apa yang harus diajarkan minggu ini. Kalau soal mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, saya coba kasih contoh-contoh sederhana waktu menjelaskan di kelas, tapi memang belum saya tulis secara rinci di RPP." (RH, Selasa, 10 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: Analisis KD dilakukan namun belum menghasilkan indikator kontekstual. Display: Kontekstualisasi bersifat spontan. Kesimpulan: Analisis kurikulum perlu dikembangkan untuk menghasilkan rancangan kontekstual.
2	Perencanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penyusunan RPP	Apakah RPP yang Bapak/Ibu susun sudah memuat langkah-langkah pembelajaran kontekstual secara rinci?	"RPP saya sudah ada dan sudah saya buat setiap awal semester. Tapi kalau dilihat isinya, memang langkah-langkah kontekstualnya belum saya tulis satu per satu. Biasanya saya tulis kegiatannya secara umum saja. Untuk cara mengaitkan dengan kehidupan nyata, saya lakukan saat mengajar saja secara spontan." (RH, Selasa, 10 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: RPP ada tapi tanpa langkah CTL rinci. Display: Pelaksanaan kontekstual tidak terencana. Kesimpulan: RPP perlu dilengkapi langkah CTL yang terperinci.
3	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Kegiatan pendahuluan	Bagaimana cara Bapak/Ibu membuka pelajaran matematika dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa?	"Setiap mulai pelajaran saya selalu tanya-tanya dulu ke anak-anak. Misalnya kalau mau belajar pengukuran, saya tanya pernah tidak mengukur tinggi badan adik di rumah. Tapi memang pertanyaannya tidak saya siapkan dari	Reduksi: Apersepsi dilakukan tapi tidak terencana. Display: Pertanyaan tidak selalu relevan dengan materi. Kesimpulan: Apersepsi perlu direncanakan secara lebih baik.

				sebelumnya, jadi sering kali muncul begitu saja." (RH, Selasa, 10 Februari 2026, 09.00 WIB)	
4	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penerapan tanya jawab	Bagaimana keaktifan siswa dalam bertanya selama pembelajaran matematika berlangsung?	"Saya sering bertanya kepada anak-anak untuk mengecek apakah mereka sudah paham atau belum. Tapi kalau anak-anak yang bertanya ke saya, itu jarang sekali. Anak-anak masih malu atau takut kalau mau bertanya." (RH, Selasa, 10 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: Tanya jawab satu arah dari guru. Display: Siswa pasif dalam mengajukan pertanyaan. Kesimpulan: Budaya bertanya siswa perlu ditumbuhkan.
5	Evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penilaian proses	Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai proses belajar siswa selama pembelajaran matematika berlangsung?	"Saya memang perhatikan anak-anak selama pelajaran, mana yang aktif mana yang diam saja. Tapi tidak saya tulis di lembar penilaian khusus. Paling nanti saya ingat-ingat saja waktu mau isi rapor." (RH, Selasa, 10 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: Pengamatan informal tanpa instrumen. Display: Tidak ada catatan penilaian proses. Kesimpulan: Perlu instrumen penilaian proses yang terstruktur.
6	Evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Program remedial	Bagaimana program remedial yang Bapak/Ibu lakukan untuk siswa yang belum tuntas?	"Anak-anak yang nilainya kurang dari KKM saya minta untuk mengerjakan soal ulang. Soalnya saya buat yang mirip dengan soal ulangan sebelumnya. Kalau mereka kerjakan dan nilainya sudah cukup, berarti sudah tuntas." (RH, Selasa, 10 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: Remedial hanya mengerjakan soal ulang. Display: Tidak ada pembelajaran ulang dengan cara berbeda. Kesimpulan: Program remedial perlu lebih bermakna.

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN GURU MATEMATIKA KELAS V

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Data (Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan)
1	Perencanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penyusunan silabus	Apakah silabus yang Bapak/Ibu gunakan sudah memuat kegiatan pembelajaran kontekstual secara eksplisit?	"Silabus yang saya pakai sudah ada dari awal tahun pelajaran. Saya tidak buat sendiri dari nol, lebih banyak ambil dari yang sudah tersedia dan saya sesuaikan sedikit. Untuk kegiatan pembelajaran yang benar-benar menggunakan contoh dari kehidupan sehari-hari anak-anak, memang belum saya tulis secara khusus di silabus." (YS, Selasa, 10 Februari 2026, 10.00 WIB)	Reduksi: Silabus adopsi, tidak ada kegiatan kontekstual eksplisit. Display: Silabus belum disesuaikan dengan konteks lokal. Kesimpulan: Silabus perlu dikembangkan secara mandiri dan kontekstual.
2	Perencanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Perancangan tujuan	Bagaimana cara Bapak/Ibu merumuskan tujuan pembelajaran matematika dalam RPP?	"Tujuan yang saya tulis di RPP memang lebih ke arah pemahaman materi dan kemampuan mengerjakan soal. Saya belum terlalu fokus pada tujuan yang berkaitan dengan kemampuan siswa menggunakan matematika di kehidupan nyata." (YS, Selasa, 10 Februari 2026, 10.00 WIB)	Reduksi: Tujuan dominan kognitif. Display: Aspek afektif dan psikomotor tidak dirumuskan. Kesimpulan: Tujuan pembelajaran perlu diperluas.
3	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penerapan konstruktivisme	Apakah siswa diberikan kesempatan untuk membangun pemahaman sendiri tentang konsep matematika?	"Saya menjelaskan dulu materi di papan tulis, lalu anak-anak mengikuti cara saya. Setelah itu mereka kerjakan soal. Memang anak-anak lebih banyak mengikuti apa yang saya ajarkan. Untuk membiarkan mereka cari tahu sendiri, saya khawatir mereka salah konsep." (YS, Selasa, 10 Februari 2026, 10.00 WIB)	Reduksi: Pembelajaran berpusat pada guru. Display: Siswa tidak membangun pengetahuan sendiri. Kesimpulan: Konstruktivisme belum diterapkan.

4	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penggunaan media	Apa saja media pembelajaran yang digunakan dalam mengajar matematika?	"Media yang saya pakai memang masih buku paket dan papan tulis. Kadang saya bawa penggaris atau uang-uangan kertas kalau kebetulan ada di kelas. Tapi saya tidak menyiapkan atau merancang media khusus untuk setiap pertemuan." (YS, Selasa, 10 Februari 2026, 10.00 WIB)	Reduksi: Media terbatas, tidak terencana. Display: Media kontekstual tidak dirancang sistematis. Kesimpulan: Penggunaan media perlu lebih terencana dan kontekstual.
5	Evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penilaian hasil	Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai penguasaan konsep dan keterampilan matematika siswa?	"Setiap selesai satu bab, saya adakan ulangan harian. Soalnya saya ambil dari buku paket atau saya buat yang mirip dengan contoh di buku. Penilaian hasil ini yang paling sering dan paling utama saya lakukan." (YS, Selasa, 10 Februari 2026, 10.00 WIB)	Reduksi: Penilaian hasil dominan tes tertulis dari buku. Display: Tidak ada soal kontekstual dalam penilaian. Kesimpulan: Instrumen penilaian perlu dikembangkan lebih kontekstual.

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN GURU MATEMATIKA KELAS VI

No	**Rumusan Masalah**	**Indikator**	**Pertanyaan Penelitian**	**Jawaban/Data Mentahan Saat Wawancara**	**Analisis Data (Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan)**
1	Perencanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penyusunan RPP	Bagaimana kondisi RPP yang Bapak/Ibu susun, apakah sudah memuat tahap eksplorasi kontekstual?	"Saya buat RPP dengan format yang biasa, ada tujuan, materi, kegiatan, dan penilaian. Tapi untuk langkah-langkah kontekstualnya seperti mengajak anak cari contoh dari lingkungan sekitar atau melakukan eksplorasi sendiri, itu belum saya masukkan ke dalam RPP secara tertulis." (NR, Kamis, 12 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: RPP format standar tanpa langkah CTL. Display: Eksplorasi kontekstual tidak direncanakan. Kesimpulan: RPP perlu dikembangkan dengan komponen CTL.
2	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan	Penerapan inkuiri	Apakah siswa pernah diajak untuk menemukan	"Saya tidak pernah betul-betul membiarkan anak-anak mencari tahu sendiri materi matematika dari awal.	Reduksi: Inkuiri tidak diterapkan. Display: Guru tidak yakin dengan kemampuan

	pendekatan kontekstual		sendiri konsep matematika melalui pengamatan atau penyelidikan?	Biasanya saya yang jelaskan konsepnya terlebih dahulu. Bukan berarti saya tidak mau, tapi saya tidak yakin hasilnya akan bagus." (NR, Kamis, 12 Februari 2026, 09.00 WIB)	siswa berinkuiri. Kesimpulan: Perlu pelatihan tentang fasilitasi inkuiri dalam matematika.
3	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penerapan pemodelan	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan contoh atau model dalam pembelajaran matematika?	"Saya biasanya tulis contoh soal di papan tulis lalu saya jelaskan langkah-langkah penyelesaiannya. Anak-anak mengikuti dan mencatat. Untuk menggunakan benda nyata sebagai contoh, saya belum pernah melakukannya secara terencana." (NR, Kamis, 12 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: Pemodelan hanya di papan tulis. Display: Benda nyata tidak digunakan sebagai model. Kesimpulan: Pemodelan perlu diperkaya dengan benda konkret.
4	Evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penilaian autentik	Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan tugas yang meminta siswa menerapkan matematika dalam kehidupan nyata lalu dinilai?	"Saya tidak pernah membuat tugas yang meminta anak menerapkan matematika dalam kehidupan nyata lalu dinilai. Misalnya suruh anak pergi ke pasar dan hitung kembalian, atau ukur benda di rumah lalu dilaporkan. Itu belum pernah saya coba." (NR, Kamis, 12 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: Penilaian autentik tidak pernah dilakukan. Display: Semua penilaian berupa tes tertulis. Kesimpulan: Penilaian autentik perlu segera dikembangkan.
5	Evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Refleksi pembelajaran	Apakah Bapak/Ibu melakukan refleksi setelah mengajar untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya?	"Setelah mengajar, saya tidak menulis refleksi atau catatan apa pun tentang jalannya pembelajaran. Paling saya pikir sebentar dalam hati apakah pelajaran tadi berjalan lancar atau tidak. Tapi tidak ada yang tertulis." (NR, Kamis, 12 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: Refleksi tidak dilakukan secara terstruktur. Display: Tidak ada dokumentasi refleksi. Kesimpulan: Budaya refleksi guru perlu dibangun.

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN SISWA KELAS IV

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Data (Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan)
1	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Kegiatan pendahuluan	Apakah guru selalu mengaitkan pelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari di awal pembelajaran?	"Ibu guru biasanya tanya-tanya dulu sebelum mulai belajar matematika. Kadang tanya tentang kegiatan di rumah atau di pasar. Tapi saya kadang tidak tahu kenapa ditanya begitu, tiba-tiba sudah masuk ke pelajaran matematikanya." (FR, Selasa, 10 Februari 2026, 10.30 WIB)	Reduksi: Apersepsi ada tapi tidak terasa bermakna bagi siswa. Display: Siswa tidak menangkap kaitan pertanyaan dengan materi. Kesimpulan: Apersepsi perlu lebih terarah dan bermakna.
2	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penerapan tanya jawab	Apakah kamu berani bertanya kepada guru kalau ada yang tidak dimengerti dalam pelajaran matematika?	"Saya jarang bertanya ke guru karena takut kalau pertanyaannya salah nanti ditertawakan teman. Biasanya saya diam saja kalau ada yang tidak saya mengerti. Nanti kalau di rumah saya tanya ke orang tua." (FR, Selasa, 10 Februari 2026, 10.30 WIB)	Reduksi: Siswa tidak berani bertanya karena takut ditertawakan. Display: Hambatan psikologis menghalangi keaktifan bertanya. Kesimpulan: Perlu menciptakan iklim kelas yang aman untuk bertanya.
3	Evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penilaian hasil	Seperti apa biasanya soal ulangan matematika yang diberikan oleh guru?	"Soal ulangan matematika kami selalu mirip dengan soal yang ada di buku. Jarang ada soal yang berbeda atau yang menghubungkan matematika dengan kejadian sehari-hari yang kami alami sungguhan." (FR, Selasa, 10 Februari 2026, 10.30 WIB)	Reduksi: Soal ulangan tidak kontekstual. Display: Penilaian tidak mengukur kemampuan penerapan nyata. Kesimpulan: Instrumen penilaian perlu dikontekstualisasikan.
4	Evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Kegiatan penutup	Bagaimana biasanya guru menutup pelajaran matematika?	"Kalau mau habis jam pelajaran, biasanya ibu guru yang kasih kesimpulan tentang apa yang sudah dipelajari. Kami dengarkan dan catat kalau perlu. Tidak pernah kami sendiri yang diminta menyimpulkan." (FR, Selasa, 10 Februari 2026, 10.30 WIB)	Reduksi: Penutup didominasi guru. Display: Siswa pasif dalam kegiatan penutup. Kesimpulan: Siswa perlu dilibatkan aktif dalam menyimpulkan pembelajaran.

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN SISWA KELAS V

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Data (Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan)
1	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penerapan konstruktivisme	Apakah kamu pernah diminta untuk menemukan atau mencari tahu sendiri cara menyelesaikan soal matematika?	"Biasanya ibu guru yang jelaskan dulu di papan tulis, baru kami ikuti dan kerjakan soal. Kalau disuruh cari tahu sendiri, kami tidak terlalu tahu caranya harus mulai dari mana. Lebih enak kalau guru yang jelaskan langsung karena lebih jelas." (AR, Rabu, 18 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: Siswa terbiasa menerima penjelasan, belum terlatih eksplorasi mandiri. Display: Siswa tidak memiliki keterampilan belajar mandiri. Kesimpulan: Perlu pembiasaan bertahap menuju pembelajaran aktif.
2	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penerapan komunitas belajar	Apakah kamu sering belajar dalam kelompok dalam pelajaran matematika?	"Kami suka kalau belajar kelompok karena bisa tanya ke teman kalau tidak mengerti. Tapi jarang sekali kami dibagi kelompok oleh guru. Biasanya kami kerjakan soal sendiri-sendiri." (RP, Rabu, 18 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: Siswa antusias belajar kelompok tapi jarang dilakukan. Display: Pembelajaran kelompok tidak menjadi kebiasaan rutin. Kesimpulan: Pembelajaran kelompok perlu ditingkatkan frekuensinya.
3	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Pengelolaan kelas	Bagaimana suasana kelas matematika, apakah menyenangkan?	"Kelas kami memang tertib dan tenang waktu pelajaran matematika. Tapi kadang membosankan karena kegiatannya itu-itu saja, guru jelaskan lalu kami kerjakan soal." (AR, Rabu, 18 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: Kelas tertib tapi monoton. Display: Siswa merasa bosan dengan rutinitas yang sama. Kesimpulan: Variasi kegiatan pembelajaran perlu ditingkatkan.
4	Faktor pendukung dan penghambat	Kreativitas guru	Apakah guru pernah menggunakan benda-benda nyata dalam mengajar matematika?	"Pernah suatu kali ibu guru bawa uang-uangan kertas untuk belajar perhitungan. Itu seru sekali dan kami jadi lebih mengerti. Saya suka kalau belajar matematika pakai benda-benda nyata seperti itu. Tapi memang tidak sering, jarang sekali." (AR, Rabu, 18 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: Kreativitas guru ada tapi tidak konsisten. Display: Dampak positif penggunaan media nyata dirasakan siswa. Kesimpulan: Kreativitas guru perlu dikembangkan lebih konsisten.

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN SISWA KELAS VI

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentahan Saat Wawancara	Analisis Data (Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan)
1	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penerapan inkuiri	Apakah kamu pernah diminta menemukan sendiri konsep atau rumus matematika melalui pengamatan?	"Kami belum pernah diminta mencari sendiri cara menghitung atau menemukan rumus matematika. Biasanya guru yang langsung kasih rumusnya lalu kami latihan soal. Kami tidak tahu bagaimana caranya kalau harus cari sendiri." (DN, Jumat, 20 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: Inkuiri tidak pernah dialami siswa. Display: Siswa tidak memiliki pengalaman menemukan konsep sendiri. Kesimpulan: Pembelajaran inkuiri perlu diperkenalkan secara bertahap.
2	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penerapan pemodelan	Bagaimana cara guru memberikan contoh dalam pelajaran matematika?	"Guru biasanya tulis contoh di papan lalu jelaskan. Kami ikuti caranya. Kadang mudah dimengerti, kadang masih bingung kalau soalnya berbeda dari contoh. Saya ingin kalau belajar pengukuran misalnya, langsung bawa mistar atau benda yang diukur supaya lebih jelas." (WS, Jumat, 20 Februari 2026, 09.30 WIB)	Reduksi: Pemodelan terbatas pada papan tulis. Display: Siswa membutuhkan model konkret untuk pemahaman lebih baik. Kesimpulan: Pemodelan dengan benda nyata perlu diterapkan.
3	Evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penilaian autentik	Apakah kamu pernah mendapat tugas untuk menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari?	"Kami tidak pernah dapat tugas yang suruh kami pakai matematika dalam kehidupan sehari-hari lalu dinilai. Tugas matematika selalu berupa soal di buku atau soal yang dikasih guru di kertas." (DN, Jumat, 20 Februari 2026, 09.00 WIB)	Reduksi: Tidak ada pengalaman penilaian autentik. Display: Penilaian terbatas pada konteks kelas. Kesimpulan: Penilaian autentik perlu diperkenalkan kepada siswa.

Lampiran 2:

Pedoman Observasi

No	Kisi-Kisi Pedoman Observasi	Rumusan Masalah	Indikator	Aspek yang Diamati	Keterangan Observasi	Hasil Observasi (Uraian)
1	Dokumen perencanaan pembelajaran	Perencanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penyusunan RPP	Ketersediaan RPP; Kelengkapan komponen RPP; Ada/tidaknya langkah CTL dalam RPP	Observasi dokumen RPP yang dimiliki guru	RPP tersedia dan lengkap secara administratif namun langkah-langkah pembelajaran kontekstual tidak termuat secara rinci. Kegiatan pembelajaran ditulis dalam format umum (pendahuluan, inti, penutup) tanpa merinci tahap eksplorasi, inkuiri, atau refleksi kontekstual.
2	Kualitas silabus	Perencanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penyusunan silabus	Apakah silabus memuat kegiatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks nyata	Telaah dokumen silabus yang digunakan guru	Silabus yang digunakan merupakan silabus umum yang tidak memuat kegiatan pembelajaran kontekstual secara eksplisit. Tidak ada penyesuaian dengan konteks lokal lingkungan siswa di Kampung Tengah Kota Sungai Penuh.
3	Kegiatan apersepsi	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Kegiatan pendahuluan	Cara guru membuka pelajaran; Kualitas pertanyaan apersepsi; Keterkaitan apersepsi dengan materi	Observasi langsung proses pembelajaran	Guru melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Namun pertanyaan bersifat spontan dan belum terencana. Keterkaitan antara pertanyaan apersepsi dengan konsep matematika yang akan dipelajari belum terasa jelas bagi siswa. Durasi apersepsi sekitar 5-7 menit.
4	Proses pembelajaran inti	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penerapan konstruktivisme dan inkuiri	Peran aktif siswa dalam membangun pemahaman; Ada/tidaknya kegiatan eksplorasi mandiri	Observasi langsung proses pembelajaran	Pembelajaran didominasi oleh guru yang menjelaskan materi di papan tulis. Siswa lebih banyak mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan soal. Tidak ditemukan kegiatan inkuiri atau eksplorasi di mana siswa

						menemukan konsep secara mandiri.
5	Interaksi tanya jawab	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penerapan questioning	Frekuensi dan arah tanya jawab; Keberanian siswa bertanya; Kualitas pertanyaan	Observasi langsung proses pembelajaran	Tanya jawab berlangsung satu arah dari guru kepada siswa. Guru mengajukan pertanyaan tertutup yang memerlukan jawaban singkat. Sangat sedikit siswa yang berani mengajukan pertanyaan sendiri. Pertanyaan yang muncul dari siswa biasanya dari siswa yang sama.
6	Aktivitas belajar kelompok	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penerapan learning community	Frekuensi kegiatan kelompok; Kualitas diskusi; Partisipasi semua anggota kelompok	Observasi langsung proses pembelajaran	Kegiatan kelompok tidak ditemukan dalam observasi. Siswa mengerjakan latihan soal secara individual. Ketika sesekali kelompok dibentuk, kegiatan hanya berupa mengerjakan soal bersama tanpa diskusi yang bermakna.
7	Penggunaan media pembelajaran	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penggunaan media	Jenis media yang digunakan; Relevansi media dengan konteks nyata; Efektivitas penggunaan media	Observasi langsung proses pembelajaran	Hanya buku paket dan papan tulis yang digunakan sebagai media pembelajaran. Tidak ditemukan penggunaan benda nyata, gambar kontekstual, atau media manipulatif yang dapat merepresentasikan situasi nyata kehidupan siswa.
8	Kegiatan penutup dan refleksi	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Penerapan refleksi dan kegiatan penutup	Cara guru menutup pembelajaran; Keterlibatan siswa dalam penyimpulan; Ada/tidaknya refleksi bermakna	Observasi langsung proses pembelajaran	Guru menutup pembelajaran dengan memberikan rangkuman singkat secara monolog. Siswa tidak diminta untuk menyimpulkan sendiri. Refleksi tentang manfaat materi bagi kehidupan nyata tidak dilakukan. Kegiatan penutup berlangsung kurang dari 3 menit.
9	Instrumen penilaian	Evaluasi pembelajaran matematika	Penilaian proses dan hasil	Jenis instrumen penilaian	Observasi dokumen penilaian dan	Instrumen penilaian yang ditemukan hanya berupa soal tes tertulis yang

		dengan pendekatan kontekstual		yang digunakan; Ada/tidaknya lembar observasi penilaian proses; Karakteristik soal yang digunakan	proses evaluasi	diadaptasi dari buku paket. Tidak ditemukan lembar observasi penilaian proses, rubrik penilaian autentik, atau instrumen penilaian kinerja. Soal bersifat prosedural tanpa konteks kehidupan nyata.
10	Sarana prasarana	Faktor pendukung dan penghambat	Sarana prasarana	Kondisi ruang kelas; Ketersediaan alat peraga; Pemanfaatan alat peraga	Observasi langsung kondisi sekolah	Ruang kelas dalam kondisi baik dengan pencahayaan dan ventilasi yang memadai. Ditemukan beberapa alat peraga matematika tersimpan di lemari, namun tidak dalam kondisi digunakan secara rutin. Pengaturan tempat duduk konvensional dengan semua siswa menghadap papan tulis.

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

No	Tanggal Observasi	Waktu	Tempat	Kegiatan yang Diamati	Temuan Lapangan
1	10 Februari 2026	07.30–09.00 WIB	Kelas IV	Proses pembelajaran matematika materi pengukuran	Guru membuka pelajaran dengan tanya jawab singkat (5 menit). Selanjutnya langsung masuk ke penjelasan materi di papan tulis. Tidak ada kegiatan eksplorasi. Siswa mengerjakan soal latihan dari buku. Guru membahas soal. Tidak ada refleksi. RPP digunakan namun langkah CTL tidak terlihat.
2	10 Februari 2026	09.15–10.45 WIB	Kelas V	Proses pembelajaran matematika materi pecahan	Apersepsi dilakukan dengan tanya jawab tentang membagi kue. Penjelasan materi dilakukan dengan menulis di papan tulis. Siswa mengikuti dan mencatat. Tidak ada kegiatan kelompok. Evaluasi berupa pemberian soal latihan dari buku. Tidak ada penutup yang bermakna.
3	12 Februari 2026	07.30–09.00 WIB	Kelas VI	Proses pembelajaran matematika materi bangun ruang	Guru langsung menjelaskan materi tanpa apersepsi yang bermakna. Penjelasan menggunakan gambar di papan tulis. Tidak ada benda nyata yang digunakan. Siswa pasif mendengarkan dan mencatat. Beberapa soal latihan dikerjakan secara individual. Tidak ada refleksi di akhir pembelajaran.

4	14 Februari 2026	07.30–10.00 WIB	Kelas IV, V, VI	Kondisi umum pembelajaran matematika	Diamati pembelajaran di tiga kelas secara bergiliran. Pola yang sama terlihat di semua kelas: guru menjelaskan, siswa mengerjakan soal, guru membahas. Media yang digunakan hanya buku dan papan tulis. Suasana kelas tertib namun kurang dinamis. Tidak ada kegiatan kontekstual yang terencana.
5	17 Februari 2026	09.00–11.00 WIB	Ruang Guru	Telaah dokumen perencanaan pembelajaran	RPP yang dimiliki ketiga guru ditelaah. Semua RPP lengkap secara administratif namun tidak memuat langkah CTL. Silabus bersifat umum dan tidak memuat kegiatan kontekstual. Instrumen penilaian yang ditemukan hanya berupa soal tes tertulis dari buku paket. Tidak ditemukan rubrik penilaian autentik atau lembar observasi proses.
6	19 Februari 2026	09.00–11.00 WIB	Kelas IV, V	Proses evaluasi dan pemberian umpan balik	Ulangan harian kelas IV diamati. Soal bersumber dari buku paket. Setelah selesai, guru membahas jawaban di papan tulis secara klasikal. Tidak ada umpan balik individual. Siswa yang salah tidak mendapat penjelasan tentang sumber kesalahan mereka. Tidak ada program pengayaan untuk yang sudah tuntas.
7	20 Februari 2026	09.00–11.00 WIB	Kelas VI	Proses evaluasi dan kondisi sarana prasarana	Diamati pelaksanaan remedial di kelas VI. Remedial hanya berupa pemberian soal serupa untuk dikerjakan ulang tanpa pembelajaran kembali. Kondisi alat peraga di sekolah diamati; ditemukan beberapa alat peraga tersimpan namun tidak digunakan. Lingkungan sekitar sekolah yang kaya konteks juga diamati dan dinilai potensial sebagai sumber belajar.

Lampiran 3:

Pedoman Dokumentasi

No	Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi	Indikator	Rumusan Masalah	Jenis Dokumentasi	Ada/Tidak	Hasil Dokumentasi (Penjelasan)
1	Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Penyusunan RPP yang memuat langkah-langkah CTL	Perencanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	RPP matematika kelas IV, V, dan VI	Ada	RPP tersedia untuk ketiga kelas. Dokumen lengkap secara administratif mencakup identitas, tujuan, materi, metode, kegiatan, dan penilaian. Namun tidak ditemukan langkah-langkah pembelajaran kontekstual yang rinci seperti tahap invitasi kontekstual, eksplorasi, penjelasan berbasis konteks, dan pengambilan tindakan. Tujuan pembelajaran dominan pada aspek kognitif.
2	Dokumen Silabus	Silabus memuat kegiatan pembelajaran kontekstual	Perencanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Silabus mata pelajaran matematika	Ada	Silabus ditemukan dan tersedia untuk seluruh kelas. Namun silabus yang digunakan merupakan silabus umum yang tidak secara eksplisit memuat kegiatan pembelajaran kontekstual. Tidak ada penyesuaian dengan konteks lokal kehidupan siswa di Kampung Tengah Kota Sungai Penuh.
3	Program Tahunan dan Program Semester	Analisis kurikulum dan perencanaan	Perencanaan pembelajaran matematika dengan	Prota dan Prosem matematika	Ada	Program tahunan dan semester tersedia dan lengkap. Dokumen memuat distribusi

		jangka panjang	pendekatan kontekstual			materi, alokasi waktu, dan kompetensi yang harus dicapai. Namun tidak ditemukan catatan tentang rencana kontekstualisasi materi atau pengaitan materi dengan situasi nyata kehidupan siswa.
4	Foto/Dokumentasi Proses Pembelajaran	Pelaksanaan komponen CTL dalam pembelajaran	Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Foto proses pembelajaran di kelas	Ada	Dokumentasi foto menunjukkan kondisi pembelajaran yang berpusat pada guru dengan siswa duduk menghadap papan tulis. Guru terlihat menjelaskan di depan kelas. Tidak ditemukan foto kegiatan eksplorasi, diskusi kelompok bermakna, atau penggunaan media kontekstual.
5	Lembar Kerja Siswa	Kualitas tugas dan keterkaitannya dengan konteks nyata	Pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	LKS atau lembar tugas matematika	Ada	LKS yang ditemukan merupakan lembar soal latihan yang bersumber atau diadaptasi dari buku paket. Soal-soal bersifat prosedural dan tidak mengandung konteks kehidupan nyata yang bermakna. Tidak ditemukan LKS berbasis eksplorasi atau investigasi kontekstual.
6	Instrumen Penilaian dan Soal Ulangan	Penilaian autentik dan variasi teknik penilaian	Evaluasi pembelajaran matematika dengan	Soal ulangan harian, penugasan	Ada	Soal ulangan yang ditemukan seluruhnya berupa tes tertulis pilihan ganda dan isian singkat yang

			pendekatan kontekstual			bersumber dari buku paket. Tidak ditemukan soal berbasis konteks kehidupan nyata, instrumen penilaian kinerja, rubrik penilaian autentik, atau lembar observasi penilaian proses.
7	Buku Nilai dan Catatan Penilaian	Sistem pencatatan penilaian dan pemberian umpan balik	Evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Buku nilai guru, catatan penilaian	Ada	Buku nilai tersedia dan berisi catatan nilai ulangan harian dan nilai tugas siswa. Tidak ditemukan catatan penilaian proses, catatan perkembangan sikap, atau dokumentasi umpan balik individual yang pernah diberikan kepada siswa.
8	Catatan Refleksi Guru	Refleksi pembelajaran untuk perbaikan	Evaluasi pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual	Jurnal mengajar atau catatan refleksi	Tidak Ada	Tidak ditemukan jurnal mengajar atau catatan refleksi yang dibuat oleh guru setelah melaksanakan pembelajaran. Guru tidak memiliki kebiasaan mendokumentasikan refleksi pembelajaran secara tertulis.
9	Profil Sekolah dan Data Sarana Prasarana	Ketersediaan sarana prasarana untuk pembelajaran kontekstual	Faktor pendukung dan penghambat	Profil sekolah, inventaris alat peraga	Ada	Profil sekolah tersedia dan mencantumkan data sarana prasarana. Inventaris menunjukkan tersedianya beberapa alat peraga matematika dasar. Namun daftar alat peraga tidak mencakup media kontekstual yang

						bervariasi. Kondisi alat peraga yang ada tidak semuanya dalam kondisi siap pakai.
10	Daftar Hadir dan Data Siswa	Kondisi jumlah siswa per kelas	Faktor pendukung dan penghambat	Daftar hadir kelas IV, V, dan VI	Ada	Daftar hadir menunjukkan jumlah siswa per kelas yang cukup banyak. Tingkat kehadiran siswa umumnya baik. Data ini mendukung temuan bahwa jumlah siswa yang banyak menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang memerlukan perhatian individual.

Lampiran 4: Daftar Informan Penelitian

Daftar Informan Penelitian

No	Nama/Inisial	Jenis Kelamin	Status/Jabatan	Peran dalam Penelitian	Tanggal Wawancara	Tempat
1	MS	Perempuan	Kepala SDN 041/XI Kampung Tengah	Informan Pendukung	11 Februari 2026	Ruang Kepala Sekolah
2	RH	Perempuan	Guru Matematika Kelas IV	Informan Kunci	10 Februari 2026	Ruang Guru
3	YS	Perempuan	Guru Matematika Kelas V	Informan Kunci	10 Februari 2026	Ruang Guru
4	NR	Perempuan	Guru Matematika Kelas VI	Informan Kunci	12 Februari 2026	Ruang Guru
5	FR	Perempuan	Siswa Kelas IV	Informan Kunci	10 Februari 2026	Ruang Kelas IV
6	DP	Laki-laki	Siswa Kelas IV	Informan Kunci	10 Februari 2026	Ruang Kelas IV
7	SS	Perempuan	Siswa Kelas IV	Informan Kunci	10 Februari 2026	Ruang Kelas IV
8	AR	Perempuan	Siswa Kelas V	Informan Kunci	18 Februari 2026	Ruang Kelas V
9	RP	Laki-laki	Siswa Kelas V	Informan Kunci	18 Februari 2026	Ruang Kelas V
10	MF	Perempuan	Siswa Kelas V	Informan Kunci	18 Februari 2026	Ruang Kelas V
11	DN	Perempuan	Siswa Kelas VI	Informan Kunci	20 Februari 2026	Ruang Kelas VI
12	WS	Laki-laki	Siswa Kelas VI	Informan Kunci	20 Februari 2026	Ruang Kelas VI
13	RA	Perempuan	Siswa Kelas VI	Informan Kunci	20 Februari 2026	Ruang Kelas VI

Lampiran 5.

Dokumentasi Penelitian





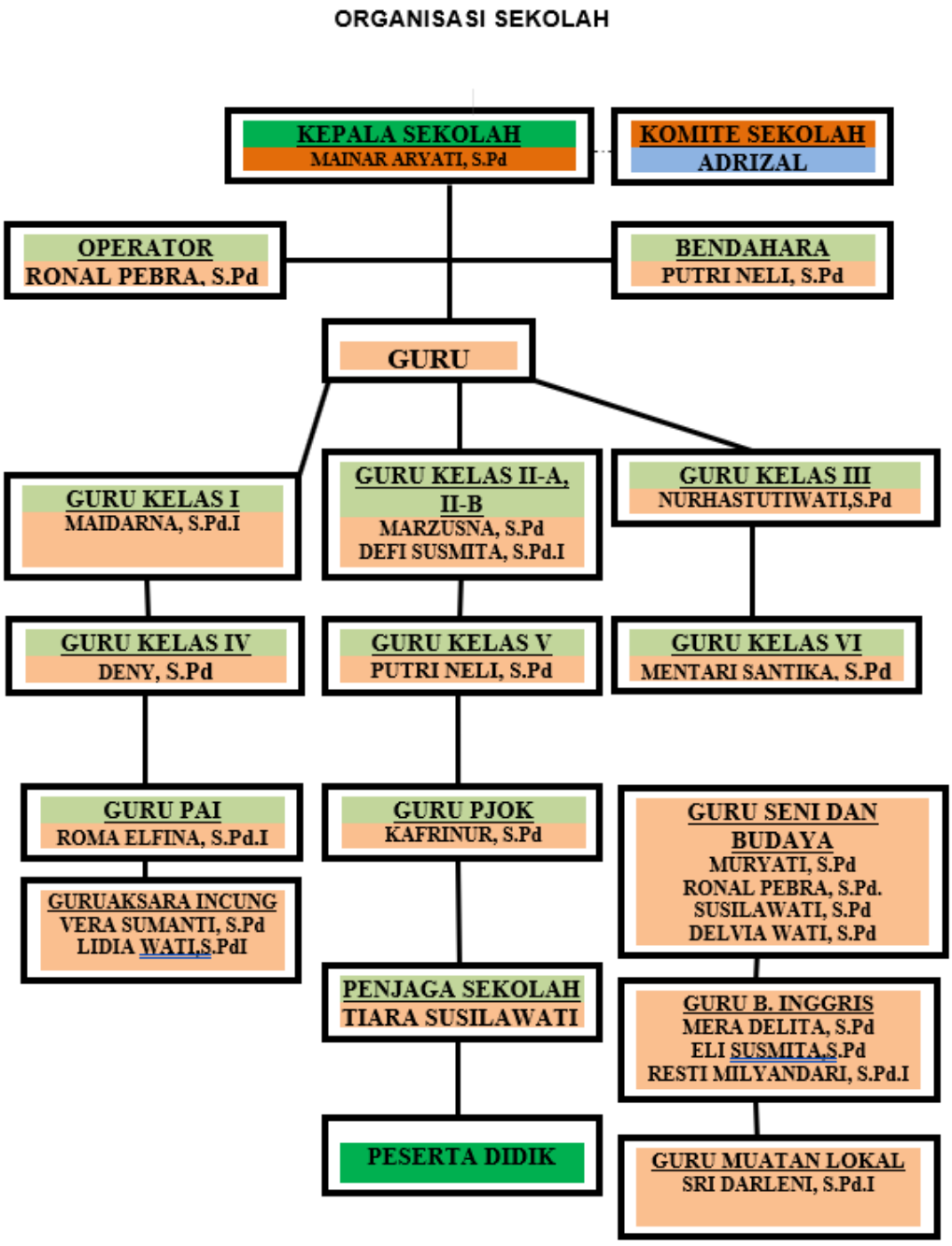




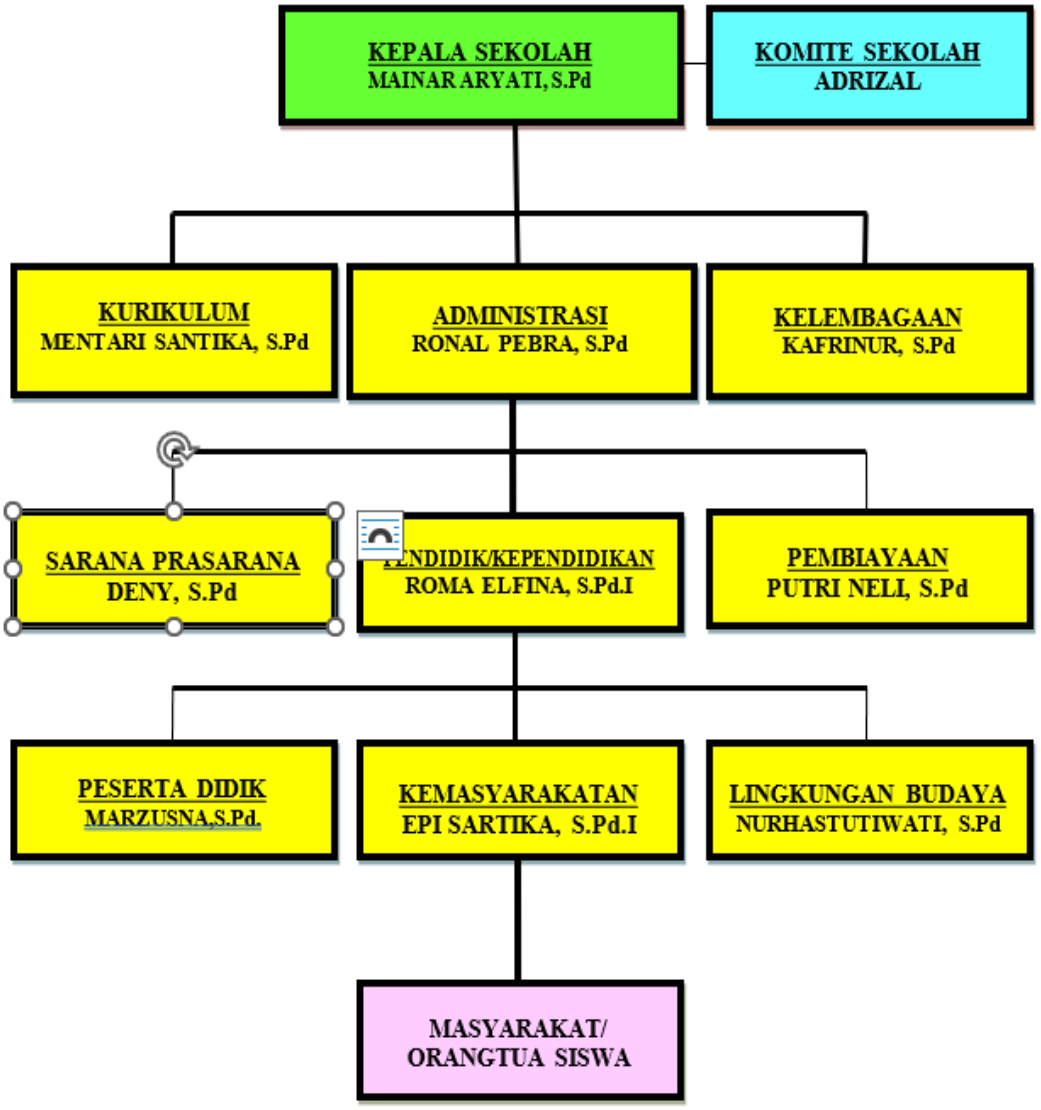


Lampiran 6

Strukrur Organisasi Sekolah



STRUKTUR ORGANISASI
ADMINISTRASI DAN MANAJEMEN
SDN 041/XI KAMPUNG TENGAH
KECAMATAN KOTO BARU KOTA SUNGAI PENUH
TAHUN PELAJARAN 2025-2026



Lampiran 7:

LAMPIRAN A:

MODUL PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL (CTL)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) KONTEKSTUAL

Satuan Pendidikan : SDN 041/XI Kampung Tengah
Mata Pelajaran : Matematika
Kelas/Semester : IV/I
Topik : Operasi Hitung Perkalian
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

A. Kompetensi Dasar dan Tujuan Pembelajaran

KD: 3.3 Menjelaskan dan melakukan penaksiran dari jumlah, selisih, hasil kali, dan hasil bagi dua bilangan cacah maupun pecahan.

Tujuan Pembelajaran:

1. (Kognitif) Siswa dapat menyelesaikan operasi hitung perkalian dua bilangan cacah dalam konteks kehidupan nyata dengan tepat.
2. (Afektif) Siswa menunjukkan sikap teliti dan antusias dalam menemukan konsep perkalian dari kegiatan sehari-hari.
3. (Psikomotor) Siswa mampu memodelkan situasi jual beli di pasar menggunakan operasi perkalian secara langsung.

B. Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan — Tahap Invitasi Kontekstual (10 menit)

- Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa.
- Guru mengajukan pertanyaan kontekstual yang terencana: *"Siapa yang pernah ikut ibu belanja di Pasar Sungai Penuh? Kalau ibu beli 4 ikat kangkung dan setiap ikat harganya Rp2.000, berapa uang yang harus dibayar?"*
- Guru memberi waktu kepada 3–4 siswa untuk menjawab secara lisan dan menjelaskan cara mereka menghitung.

- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran: *"Hari ini kita akan belajar perkalian dengan cara yang menyenangkan menggunakan situasi jual beli seperti di pasar."*

Kegiatan Inti — Tahap Eksplorasi Kontekstual (35 menit)

Konstruktivisme dan Inkuiri:

- Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3–4 orang) dan membagikan Lembar Kerja Kontekstual yang berisi skenario jual beli sederhana menggunakan harga barang yang biasa dijumpai di Pasar Sungai Penuh.
- Setiap kelompok mendapatkan alat peraga berupa kartu gambar buah dan sayuran beserta label harga.
- Siswa diminta menghitung total belanjaan untuk berbagai kombinasi jumlah dan harga tanpa dijelaskan terlebih dahulu rumusnya. Mereka menemukan pola perkalian sendiri.

Questioning:

- Guru berkeliling dan mengajukan pertanyaan membimbing: *"Bagaimana caramu menghitung 4 x 2.000 tanpa kalkulator? Apakah ada cara yang lebih cepat?"*
- Guru mendorong siswa bertanya satu sama lain di dalam kelompok.

Learning Community:

- Setiap kelompok mempresentasikan cara penghitungan mereka kepada kelas.
- Kelompok lain memberikan respons dan pertanyaan.

Modeling:

- Guru mendemonstrasikan penggunaan tabel perkalian menggunakan kartu harga nyata di depan kelas sambil menghubungkan dengan cara yang ditemukan siswa.

Kegiatan Penutup — Tahap Refleksi (15 menit)

Reflection:

- Guru meminta setiap siswa menuliskan satu kalimat: *"Perkalian berguna dalam kehidupan sehari-hari ketika..."*
- Beberapa siswa membacakan refleksinya.

- Guru menyimpulkan bersama siswa tentang konsep perkalian dan kegunaannya.

Tindak Lanjut:

- Tugas kontekstual: Siswa diminta mencatat 3 kegiatan di rumah yang menggunakan perkalian dan menghitungnya, lalu melaporkan hasilnya secara tertulis pada pertemuan berikutnya.

C. Penilaian Autentik

Penilaian Proses (selama pembelajaran):

Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor 1–4
Keaktifan bertanya	Mengajukan minimal 1 pertanyaan	1–4
Kerja sama kelompok	Berpartisipasi aktif dalam diskusi	1–4
Kemampuan eksplorasi	Menemukan pola perkalian sendiri	1–4
Sikap antusias	Terlibat dengan penuh perhatian	1–4

Penilaian Hasil (Soal Kontekstual):

1. Di Pasar Sungai Penuh, Ibu membeli 6 kg mangga. Harga setiap kg mangga adalah Rp8.000. Berapa rupiah uang yang harus dibayar Ibu?
2. Pak Ahmad menjual ikan di pasar. Setiap hari ia menjual 9 ekor ikan dengan harga Rp15.000 per ekor. Berapa penghasilan Pak Ahmad dalam satu hari?
3. Di sekolah akan diadakan lomba. Setiap kelas mengirimkan 4 orang peserta. Ada 6 kelas yang ikut. Berapa jumlah seluruh peserta lomba?

Kisi-Kisi Soal Kontekstual:

No Soal	KD	Indikator	Level Kognitif	Konteks
1	3.3	Menghitung hasil kali dalam konteks jual beli	C3 Aplikasi	Pasar Sungai Penuh
2	3.3	Menghitung penghasilan menggunakan perkalian	C3 Aplikasi	Pedagang pasar
3	3.3	Menerapkan perkalian pada situasi sekolah	C3 Aplikasi	Kegiatan sekolah

LAMPIRAN B:

MODUL PEMBELAJARAN MATEMATIKA TANPA PENDEKATAN KONTEKSTUAL (KONVENSIONAL)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) KONVENSIONAL

Satuan Pendidikan : SDN 041/XI Kampung Tengah
Mata Pelajaran : Matematika
Kelas/Semester : IV/I
Topik : Operasi Hitung Perkalian
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

A. Kompetensi Dasar dan Tujuan Pembelajaran

KD: 3.3 Menjelaskan dan melakukan penaksiran dari jumlah, selisih, hasil kali, dan hasil bagi dua bilangan cacah.

Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa dapat menghitung operasi perkalian dua bilangan cacah dengan benar.
2. Siswa dapat menyelesaikan soal perkalian yang diberikan guru.

B. Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan (10 menit)

- Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa.
- Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari: *"Hari ini kita akan belajar tentang perkalian."*
- Guru mengingatkan kembali materi penjumlahan berulang.

Kegiatan Inti (40 menit)

- Guru menjelaskan konsep perkalian di papan tulis: *"Perkalian adalah penjumlahan berulang. 4 x 3 = 3 + 3 + 3 + 3 = 12."*
- Guru menuliskan beberapa contoh soal perkalian di papan tulis dan menyelesaikannya langkah demi langkah.
- Guru meminta siswa menyalin contoh soal dan penyelesaiannya di buku tulis.

- Guru memberikan soal latihan dari buku paket halaman 45 nomor 1 sampai 10 untuk dikerjakan secara individual.
- Guru membahas jawaban soal latihan bersama-sama di depan kelas.

Kegiatan Penutup (10 menit)

- Guru menyimpulkan materi: *"Jadi perkalian adalah penjumlahan berulang."*
- Guru memberikan pekerjaan rumah soal nomor 11 sampai 20 dari buku paket.
- Guru menutup pembelajaran dengan salam.

C. Penilaian

Soal Ulangan Harian (Prosedural):

1. 6 x 7 = ...
2. 8 x 9 = ...
3. 12 x 5 = ...
4. 15 x 4 = ...
5. Hitunglah: 7 x 8 + 3 x 4 = ...

Kisi-Kisi Soal:

No Soal	KD	Indikator	Level Kognitif
1–4	3.3	Menghitung hasil kali dua bilangan	C2 Pemahaman
5	3.3	Menghitung operasi campuran	C3 Aplikasi

PERBEDAAN ANTARA LAMPIRAN A DAN LAMPIRAN B:

Aspek	Dengan CTL (Lampiran A)	Tanpa CTL (Lampiran B)
Apersepsi	Terencana, berbasis pengalaman nyata siswa	Umum, mengulang materi sebelumnya
Kegiatan inti	Eksplorasi, diskusi kelompok, penemuan konsep	Penjelasan guru, latihan soal individual
Peran siswa	Aktif menemukan dan mengeksplorasi	Pasif menerima dan mencatat
Peran guru	Fasilitator dan pembimbing	Penyampai materi utama
Media	Kartu gambar, alat peraga nyata	Papan tulis dan buku paket
Refleksi	Ada, terstruktur	Tidak ada
Soal penilaian	Kontekstual berbasis kehidupan nyata	Prosedural hitungan abstrak
Kisi-kisi	Ada dengan kolom konteks	Ada tanpa kolom konteks
Tujuan	Mencakup kognitif, afektif, psikomotor	Hanya kognitif